

**LANDASAN KONSEPSUAL
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
PONDOK PESANTREN DI MLANGI
YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR



Oleh :

Noor Rakhmah Rahayu

88 340 001

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1994**

**LANDASAN KONSEPSUAL
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
PONDOK PESANTREN DI MLANGI
YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR

Oleh :

Noor Rakhmah Rahayu

88 340 001

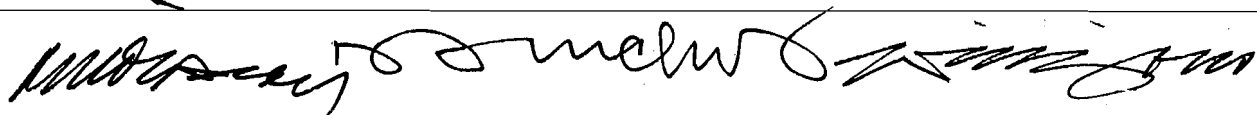
Yogyakarta, Mei 1994

Menyetujui :

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu

Pembimbing Pendamping



(Ir. Amir Adenan)

(Ir. H. Munichy B.E.M.Arch)

(Ir. Wiryono R.M.Arch)

**Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil Perencanaan
Universitas Islam Indonesia**

Ketua :




(Ir. H. Munichy B. Edrees, M.Arch.)

KATA PENGANTAR

Puji syukur pada Allah SWT atas limpahan kurniaNya sehingga Landasan Konsep Perencanaan dan Perancangan Pondok Pesantren di Mlangi Yogyakarta dapat diselesaikan.

Tulisan ini dibuat untuk memenuhi persyaratan akademis terakhir, melengkapi jenjang studi pada Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia.

Dalam menyusun tulisan ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan tulus dan kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih.

- Ir. Amir Adenan selaku Pembimbing Utama
- Ir. H. Munichy B. Edrees M Arch. selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur UII dan Pembimbing Pendamping I
- Ir. Wiryono Raharjo M Arch. selaku Pembimbing Pendamping II
- Pejabat Muspika Kecamatan Gamping
- Pemerintah Desa Nogotirto
- Pimpinan Pondok Pesantren di Daerah Istimewa Yogyakarta
- Semua pihak yang telah membantu penulisan ini dan tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Berbagai ikhtiar telah penulis tempuh untuk menyusun tulisan ini agar memenuhi standar persyaratan akademis. Tetapi karena terbatasnya kemampuan penulis, hasil yang dicapai masih jauh dari sempurna.

Penulis berharap agar tulisan ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 20 Mei 1994

Noor Rakhmah R

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2. Rumusan Permasalahan	6
1.3. Tujuan dan Sasaran	7
1.4. Ruang Lingkup Pembahasan	7
1.5. Metoda Pembahasan	8
1.6. Sistematika	8
BAB II TINJAUAN UMUM PONDOK PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	
2.1. Pengertian Pondok Pesantren	10
2.2. Sejarah Perkembangan Pesantren.....	10
2.3. Tujuan dan Azas Pendidikan.....	13
2.4. Ciri-Ciri Khusus	14
2.5. Tinjauan Pada Pondok Pesantren Modern	27
BAB III TINJAUAN KHUSUS PONDOK PESANTREN DI MLANGI YOGYAKARTA	
3.1. Sejarah Mlangi	31
3.2. Kondisi Dusun Mlangi	33
3.3. Pesantren di Mlangi	38

BAB IV PEMBAHASAN	
4.1. Pondok Pesantren Ditinjau Dari Sisi Arsitektur	50
4.2. Pondok Pesantren di Mlangi	55
BAB V PENDEKATAN KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	
5.1. Titik Tolak Pendekatan	65
5.2. Pendekatan Konsep Dasar Perencanaan	
5.2.1. Kriteria Lokasi	66
5.2.2. Kriteria Bentuk	66
5.3. Pendekatan Konsep Dasar Perancangan	
5.3.1. Pendekatan Konsep Perumahan dan Tata Massa Bangunan.....	66
5.3.2. Kedisiplinan Sebagai Faktor Penentu Perancangan	66
5.3.3. Ukhuwah Islamiyah Sebagai Faktor Penentu Perancangan	79
5.3.4. Faktor Lain Penentu Peran - cangan	87
BAB VI KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	
6.1. Titik Tolak Konsep Perencanaan dan Perancangan	101
6.2. Konsep Perencanaan	101
6.3. Konsep Perancangan	102
6.3.1. Konsep Pengelompokan Ruang	102
6.3.2. Konsep Hubungan Ruang	103
6.3.3. Konsep Besaran Ruang.....	106
6.3.4. Konsep Zoning	107
6.3.5. Konsep Organisasi Ruang.....	108

6.3.6. Konsep Ungkapan Ruang Dalam	110
6.3.7. Konsep Sistem Struktur.....	110
6.3.8. Konsep Sistem Utilitas.....	112
6.3.9. Konsep Kenikmatan Fisik....	113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Sekuat daya aku berusaha
Ya Allah.....
Karena kuyakin padaMu
Setelah datang kesulitan
Akan ada kemudahan.....

(QS Al Insiroh)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Kemajuan bangsa akan tercapai bila masyarakatnya terdidik secara baik. Maka pemerintah bersama masyarakat mengembangkan berbagai jenis dan tingkat pendidikan, baik formal maupun non formal. Kenyataannya tidak semua mampu mengikuti pendidikan formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Pondok pesantren dapat menjadi salah satu alternatif karena ruang geraknya lebih luwes. Sistem pendidikannya 24 jam, formal dan non formal. Kini pesantren tidak hanya mendidik santri tentang agama Islam, tetapi mengembangkan semua potensinya agar mampu memecahkan masalah duniawi sehingga tercipta keseimbangan dunia dan akhirat, sesuai tujuan pendidikan. Pesantren dapat menjadi media alih teknologi di pedesaan.¹⁾

Pesantren mengalami perkembangan sesuai jaman yang dilaluinya, dari yang tradisional dan sederhana, hingga yang modern. Pengembangan sistem yang ada pada pesantren ini diikuti oleh pengembangan fisik sebagai wadah kegiatan di pesantren. Semula kegiatan pesantren hanya diwadahi di masjid yang merupakan pusat kegiatan umat Islam. Kemudian mulai ada pondok santri, ada kelas-kelas untuk madrasah atau sekolah umum, ada ruang untuk tempat kursus ketrampilan dan latihan kerja.

Dalam perkembangannya kemudian, pesantren dapat untuk berbagai kegiatan pendidikan, baik ilmu-ilmu agama, pengetahuan umum maupun pendidikan ketrampilan, aplikasi teknologi, atau untuk kegiatan sosial kemasyarakatan. Semakin modern suatu pesantren semakin kompleks kegiatannya, sehingga tuntutan dan kebutuhan ruangnya semakin beragam. Tetapi tidak semua pesantren mengalami perkembangan sesuai jaman yang dilaluinya. Banyak pesantren yang masih bertahan dengan sistem tradisional. Hal ini tergantung kepada kyai atau pimpinan pesantrennya.

Mlangi Nogotirto Gamping Sleman terkenal karena masyarakatnya religius. Hal ini tidak lepas dari sejarah masa lalunya. Mlangi dibangun pada abad 17-18 M, oleh KH Nuriman (RM. Sandiyo) saudara P. Mangkubumi (Hamengku Buwono I) raja pertama di Yogyakarta. Mlangi diberi hak istimewa sebagai "Tanah Perdikan" dan didirikan Masjid Patok Negoro. Di masjid ini diberikan pelajaran agama Islam terutama kitab klasik yang lazim diberikan di pesantren. Keturunan KH Nuriman ini yang kemudian menjadi penduduk Mlangi, mukim di sekitar Masjid Patok Negoro, menjadi kyai dan kemudian mendirikan pesantren-pesantren. Pesantren tersebut berdiri sekitar tahun 70-80 an.

Secara administratif dusun Mlangi hanya sebagian kecil dari desa Nogotirto, tetapi yang disebut " Daerah Mlangi" meliputi dusun Cambahan, Pundong, Sawahan, dan Mlangi.

Pada tahun 70 an didirikan Pondok Pesantren As-Salafiyah oleh KH Masduqi dengan santri sebanyak 50 orang berasal dari masyarakat sekitarnya. Materi pelajarannya kitab klasik agama Islam dengan penekanan mempelajari Nahwu Shorof (sintaksis-morfologi).

Mulai tahun 1980 berdiri pesantren lain hingga berjumlah 12, tetapi yang mempunyai nama ada 7 pesantren. Pesantren tersebut tidak membatasi usia santri, tetapi rata-rata remaja dan dewasa (15-30 tahun). Para santri tersebut tidak mempunyai motivasi khusus selain belajar agama di lingkungan yang masyarakatnya religius. Mereka memilih Mlangi karena mendengar pengalaman santri yang lebih dulu belajar, atau karena diajak orang lain. Masing-masing pesantren berdiri sendiri-sendiri karena memiliki ciri yang berbeda baik cara pengajaran maupun materi yang diajarkan, penekanannya berbeda. Semua pesantren hanya mengajarkan kitab klasik agama Islam (kitab kuning). Pesantren tersebut rata-rata memiliki fasilitas fisik berupa : rumah milik kyai, masjid atau surau, pondok santri yang bangunannya dipisahkan antara santri putra dan putri. Sebagian besar pesantren di Mlangi telah memiliki gedung permanen. Tetapi pesantren-pesantren tersebut tidak memiliki ruang khusus untuk belajar para santrinya.

Pada tahun 80 an KH Masduqi wafat, pesantren diserahkan putranya KH Suja'i. Dalam perkembangannya kemudian pesantren ini dikelola oleh Yayasan As Salafiyah. Materi pelajarannya masih kitab klasik agama Islam, tetapi juga mempelajari pengetahuan agama Islam yang lain yang tidak ada pada kitab kuning. Jumlah santri terus meningkat. Peningkatan terjadi tahun 1990 setelah dibangun gedung pondok santri. Jumlah santri putra 146, santri putri 82 orang. Sebagian besar santri berasal dari luar DIY terutama daerah Jawa Barat dan Jawa Timur. Semua santri mukim di pondok. Pondok dikelompokkan menjadi dua, untuk santri putra dan putri. Antara kedua pondok dipisahkan oleh masjid.

Mulai tahun 1994 diterapkan jenjang kelas. Ada 7 tingkat berdasarkan materi yang dipelajari. Tahun I hingga VI untuk teori, tahun ke VII untuk penda-laman. Santri yang mencapai tingkat VII dapat menga-jar kelas di bawahnya. Tetapi penerapan jenjang ke-las ini belum diikuti pengadaan fasilitas fisik be-rupa kelas-kelas tempat belajar. Santri hanya bela-jar di masjid atau di pondoknya.

Santri tidak diberi pelajaran ketrampilan. Un-tuk mengembangkan potensinya santri dapat berla-tih membuat pakaian jadi, membuat barang kerajinan, atau turut serta menggarap lahan milik kyai pada waktu luangnya. Pengembangan ketrampilan ini me -

nyesuaikan dengan kondisi dan potensi dusun Mlangi. Masyarakat Mlangi sebagian besar adalah petani dan pengusaha industri kecil membuat pakaian jadi. Usaha industri kecil ini tersebar di rumah-rumah penduduk, di Sawahan dan Mlangi.

Jumlah santri di pondok pesantren di Mlangi terus meningkat lebih 10 % per tahun. Tetapi hal ini belum diimbangi peningkatan kualitas pondok pesantren. Sampai kini pesantren hanya mengajarkan kitab klasik agama Islam saja. Untuk memenuhi tuntutan perkembangan pendidikan pesantren perlu mengembangkan sistem pendidikan bukan saja mempelajari agama Islam, tetapi juga ilmu umum dan ketrampilan, sesuai potensi daerah Mlangi yang banyak memiliki usaha industri kecil. Tetapi usaha industri kecil ini belum terorganisir secara teratur. Pengembangan sistem pendidikan di pesantren diharapkan dapat juga mengkoordinir usaha industri kecil. Pengembangan sistem pendidikan di pesantren ini menuntut pengadaan fasilitas fisik berupa ruang-ruang tempat untuk pendidikan formal yang mengajarkan ilmu umum, ada ruang-ruang untuk kursus ketrampilan, ruang latihan kerja, kantor untuk administrasi. Selain masjid dan rumah kyai, perlu juga rumah untuk ustadz. Pengajaran sebagian besar masih dengan sistem tradisional. Pesantren yang menggunakan sistem klasikal juga belum diimbangi pengadaan kelas-kelas. Antara pesantren yang ada tidak ada kerja sama.

Bertolak dari kondisi dan potensi Mlangi ,
perlu d kembangkan pesantren yang mampu memenuhi
tuntutan perkembangan pendidikan tanpa meninggal-
kan ciri tradisional yang sesuai kondisi setempat.
Pengembangan tidak mengabaikan keberadaan pondok
pesantren lain, tetapi meningkatkan kerja sama ,
ukhuwah Islamiyah. Pondok pesantren dikembangkan
dengan memadukan sistem pada pesantren modern dan
tradisional. Pondok pesantren tersebut diharapkan
menjadi pusat hubungan antara pondok pesantren
yang ada, sehingga Mlangi semakin marak kegiatan
religinya.

1.2. RUMUSAN PERMASALAHAN

1.2.1. Permasalahan Ekstern

Bagaimana mewujudkan pondok pesantren yang
sesuai kondisi dan potensi daerah Mlangi yang ma-
sih memiliki ciri tradisional, serta mampu memenuhi
tuntutan perkembangan pendidikan.

- a. Kondisi lingkungan dan potensi Mlangi sebagai
desa santri dan tempat Masjid Patok Negro.
- b. Bagaimana mewujudkan ukhuwah Islamiyah di ling-
kungan pondok pesantren di Mlangi yang masih ber-
diri sendiri sendiri ?

1.2.2. Permasalahan Intern

Bagaimana mewujudkan pondok pesantren yang
dapat memberikan bekal kepada santrinya dalam meme-
cabkan masalah duniawi di samping keagamaan.

- a. Memiliki tempat pendidikan formal berupa madrasah atau sekolah umum lengkap dengan fasilitas pendukungnya (perpustakaan, laboratorium, kantor dsb)
- b. Mengembangkan sistem pendidikan non formal dengan pengajaran secara individual maupun klasikal.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

Mengungkapkan wadah fisik pondok pesantren yang mampu memenuhi tuntutan perkembangan pendidikan, sehingga santri mampu memecahkan masalah duniawi tanpa meninggalkan ciri tradisional sesuai kondisi lingkungan dan potensi daerah Mlangi.

1.3.2. Sasaran

Merumuskan konsep dasar perencanaan dan perancangan pondok pesantren yang mampu menyelesaikan permasalahan yang diungkapkan.

- a. Mewujudkan organisasi ruang dan lay out gubahan massa yang mendorong peningkatan rasa ukhuwah Islamiyah, kedisiplinan dan ketaqwaan di pondok pesantren.
- b. Mewujudkan ungkapan bentuk fisik bangunan yang sesuai nilai keislaman terutama ketaqwaan dan ukhuwah Islamiyah.

1.4. RUANG LINGKUP PEMBAHASAN

Pembahasan dibatasi pada lingkup pondok pesantren sebagai produk Arsitektur, sebagai wadah kegiatan lembaga pendidikan Islam dengan ciri-ciri khususnya. Disiplin ilmu lain dipakai sebagai pendukung pembahasan guna menyelesaikan permasalahan.

Pondok pesantren yang dimaksud adalah pondok pesantren di Mlangi yang di dalamnya terdapat program pendidikan dengan kurikulum tertentu, dalam kurun waktu 7 tahun, lengkap dengan madrasah, masjid pondok dan perumahan kyai serta fasilitas penunjang lainnya.

1.5. METODA PEMBAHASAN

Pembahasan dengan metoda deskriptif, melihat gambaran dan mengevaluasi pondok pesantren yang ada di Mlangi. Pembahasan berdasarkan informasi dari berbagai sumber baik melalui studi literatur, pengamatan lapangan atau wawancara untuk mendapatkan identifikasi masalah dan faktor-faktor pendukungnya. Pembahasan dilakukan dengan menguraikan masalah yang ada dari yang umum ke khusus, mengkaitkan antara faktor pendukung dan masalah, dianalisa, disimpulkan untuk mencapai sasaran.

1.6. SISTEMATIKA

Bab I. Pendahuluan

Berisi latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, metoda pembahasan dan sistematika.

Bab II Tinjauan Umum Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Berisi pengertian, sejarah perkembangan, tujuan dan azas pendidikan, ciri-ciri khususnya.

Bab III Tinjauan Khusus Pesantren di Mlangi

Berisi uraian gambaran dan fakta kondisi serta potensi dusun Mlangi dengan pondok pesantrennya.

Bab IV Pembahasan

Berisi uraian tentang tinjauan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam ditinjau dari sisi Arsitektur, serta rencana pengembangan pondok pesantren di Mlangi.

Bab V Pendekatan Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan

Bab VI Konsep Perencanaan dan Perancangan

1) Habibie , B.J. Prof.DR.Ing, Sambutan dalam Kunjungan di Pondok Pesantren di Lumajang Jawa Timur, Februari 1994

BAB II
TINJAUAN UMUM
PONDOK PESANTREN
SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

2.1. PENGERTIAN PONDOK PESANTREN

Pondok pesantren terdiri dari dua kata "pondok" dan "pesantren". Pondok berasal dari bahasa Arab "funduk" berarti hotel atau asrama. Pesantren dari kata santri mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri. Menurut Prof. John istilah santri dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. CC Berg berpendapat bahwa istilah tersebut dari kata "shastri" yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku suci agama Hindu. Kata shastri dari kata "shastra" berarti buku suci, buku agama atau buku ilmu pengetahuan.²⁾

2.2. SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN

Sistem pondok pesantren telah ada sebelum Islam masuk ke Indonesia. Pada masa Islam sistem ini diteruskan dengan perubahan isi dari "Kehinduan" menjadi "Ke-Islaman" melalui proses adaptasi dan akulturasi.³⁾

Pendidikan pesantren dilihat dari bentuk dan sistemnya berasal dari India.⁴⁾ digunakan untuk pendidikan dan pengajaran agama Islam di Jawa. Begitu pula dengan

2) Dhofier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren, LP3ES, Jakarta 1982, hal 18

3) Bradjanegara, Sutedjo, Sejarah Pendidikan Indonesia Yogyakarta, 1956, hal 24

4) Poerbokartjo, Soegada, Pendidikan Alam Indonesia Merdeka Jakarta, 1956, hal 13-21

sistem penyerahan tanah sudah ada pada waktu itu.

Asal-usul pendidikan pesantren tidak saja dari agama Hindu di India tetapi dapat dijumpai di dunia Islam.⁵⁾ Asal-usul pendidikan individual di - mulai dari Baghdad ketika menjadi pusat budaya dan wilayah Islam. Tradisi menyerahkan tanah untuk pendidikan dalam Islam disebut wakaf..

Perkembangan pondok pesantren di Indonesia sejalan dengan perkembangan agama Islam, dimulai oleh para wali dilanjutkan para kyai. Zaman yang dilalui memberikan corak khas pada kehidupan pesantren. Pada masa kerajaan Demak pesantren menjadi pusat pengambilan ilmu dalam masyarakat. Pada masa itu, telah tumbuh organisasi pendidikan yang khas Islam pertama di Indonesia, bernama "Bajang-kari Islah".⁶⁾

Pada zaman Sultan Agung (Mataram) pesantren besar didirikan di setiap kabupaten dan dibantu kerajaan. Desa pesantren jadi desa perdikan, bebas dari kewajiban membayar pajak kepada kerajaan.⁷⁾

Sistem pendidikan kolonial juga berpengaruh. Setelah perang Diponegoro, Cultur Stelsel selama 40 tahun (1830-1870) disusul politik etis pada tahun 1900 an menimbulkan kerusakan jasmani dan rohani bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia yang

5) Junus, Mahmud, Sejarah Pendidikan Pesantren di Indonesia, Jakarta, 1960 hal 190

6) Ibid, hal 192

7) Wirjosukarto, Amir Hamzah, Drs, Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam, Malang, 1968 pp 37-40

mendapat pendidikan terbatas pada calon pamong praja. Anak aristokrat dididik di rumahnya sendiri untuk mempertinggi budi pekerti dan kepandaian bergaul serta adat istiadat nenek moyang.⁸⁾

Rakyat jelata yang ingin belajar, mereka masuk pondok pesantren. Masa itu pesantren menjadi tempat pendidikan rakyat yang terpenting, besar pengaruhnya terhadap kehidupan rakyat.⁹⁾ Tetapi di masa kolonial ini terjadi kemunduran kualitas pesantren, karena politik Belanda atas anjuran Snock Hurgronje yang menutup hubungan muslimin Indonesia dengan kebangkitan Islam di luar negeri. Sehingga pesantren terisolasi dalam pikiran kebekuan. Di samping itu sikap pesantren yang menolak semua hal dari Barat. Angin kebangkitan Islam mengalir melalui pintu belakang, mulai tumbuh semangat baru dalam kehidupan beragama.

Pada masa itu hubungan laut Eropa dengan Asia mulai lancar, mempengaruhi pula perkembangan Islam. Pada masa itu banyak pemuda Islam yang memperdalam agama Islam di Mekkah. Setelah kembali menjadi ulama dengan wawasan ilmu yang lebih luas. Meningkatnya mutu ilmu kyai akan meningkat pula mutu pesantren.¹⁰⁾

8) Wirjosukarto, Amir Hamzah, Drs, Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam, Ken Mutia, Malang, 1968 hal 37-40

9) Ibid hal 46

10) P, Sri Wardani, Pondok Pesantren di Surakarta, UGM, Yogyakarta, 1988 (Thesis) hal 11 - 12 diolah dari Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren.

Pondok pesantren pada awalnya hanya mengajarkan ilmu agama Islam kepada para santrinya. Seiring dengan meningkatnya ilmu kyai, pesantren mulai mengalami perubahan. Mulailah terjadi perubahan orientasi pendidikan di pesantren, tidak saja terbatas pada masalah keagamaan tetapi juga pendidikan ketrampilan, bahkan juga ilmu-ilmu umum. Mulai dikenal madrasah. Pesantren mengembangkan pendidikan yang menggali semua potensi anak didik agar menjadi manusia sempurna, pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pesantren inilah yang disebut pesantren modern.¹¹⁾ Ternyata tidak semua pesantren mengalami perubahan, tergantung kepada Kyai masing-masing. Pada dasarnya pesantren tidak mengenal batasan umur, karena pendidikan dalam Islam adalah seumur hidup (long life education).

Madrasah atau sekolah umum di pesantren memerlukan sejumlah guru. Guru-guru tersebut mendapat pengetahuan dari pendidikan di luar pesantren. Meskipun kehadiran guru-guru tersebut penting, tetapi peranan kyai tetap penting, sebagai sesepuh pondok.

2.3. TUJUAN DAN AZAS PENDIDIKAN

2.3.1. Tujuan Pendidikan di Pesantren

Mendidik santri agar berkepribadian muslim, berakhlak mulia sesuai ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan, berguna bagi masyarakat dan negara serta agamanya (Islam).

11) Ziemek, Manfred, DR, Pesantren dalam Perubahan Sosial P3M, Jakarta, 1986

Hal ini sesuai dengan hadits yang artinya :

Manusia yang terbaik adalah yang terbanyak
memberikan manfaat bagi manusia lainnya.

2.3.2. Azas Pendidikan

Azas pendidikan di pesantren adalah mengamalkan ajaran Islam yang sesuai dengan Iman, Islam dan Ikhsan, menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.

Iman berarti percaya dengan penuh keyakinan, Islam berarti berserah diri kepada Allah SWT, Ikhsan berarti selalu berusaha berbuat baik.

2.4. CIRI - CIRI KHUSUS PONDOK PESANTREN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki ciri khas antara lain :

- a. Masjid sebagai pusat orientasi kegiatan terutama untuk pesantren tradisional.
- b. Kyai sebagai pemimpin, sangat ditaati santri. Tetapi hubungan santri dengan kyai akrab seolah merupakan keluarga besar.
- c. Hidup hemat dan sederhana dalam satu kompleks pondok pesantren.
- d. Proses belajar mengajar berlangsung terus dalam kehidupan sehari-hari, tidak terbatas di lingkup ruang sekolah.

2.4.1. Elemen-Elemen Pesantren

Ada lima komponen dasar yang ada di pesantren¹²⁾

(1) Masjid

Merupakan elemen utama sebagai pusat orientasi kegiatan pendidikan Islam.

¹²⁾ Dhorier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren, LPJES Jakarta, 1982

(2) Pondok

Pondok atau asrama santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan Islam tradisional di masjid yang banyak berkembang di negara Islam lain.

(3) Kyai

Merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Seringkali merupakan pendirinya.

(4) Santri

Tidak ada pesantren tanpa santri. Santri ada dua jenis :

- a. Santri mukim, menetap di pondok karena berasal dari daerah yang jauh.
- b. Santri kalong, murid-murid hanya datang pada saat pelajaran. Mereka berasal dari sekitar pondok.

Semakin besar sebuah pesantren semakin banyak santri mukimnya karena berarti pesantren tersebut telah dikenal pada lingkup wilayah yang lebih luas.

(5) Pengajaran Kitab Klasik (Kitab Kuning)

Meskipun pesantren telah memasukkan ilmu umum dalam program pelajarannya, tetapi pengajaran kitab-kitab klasik tidak ditinggalkan.

Elemen-elemen pesantren tersebut dalam perkembangannya dapat bertambah menurut jenis pesantren - nya. Misalnya ditambah madrasah atau sekolah umum untuk pendidikan formal dan balai ketrampilan untuk penyelenggaraan kursus.

2.4.2. Klasifikasi Pondok Pesantren

Ada beberapa bentuk pesantren yang secara garis besar dibedakan :¹⁵⁾

Pesantren Jenis "A"

Masjid digunakan sebagai tempat pengajaran. Santri tidak tinggal di pesantren. Hanya beberapa yang tinggal di rumah Kyai

Pesantren Jenis "B"

Pesantren dilengkapi pondok yang terpisah. Pondok tersebut sekaligus merupakan tempat belajar yang sederhana. Seringkali terdiri dari rumah tinggal santri dengan ruang-ruang belajar yang terpisah.

Pesantren Jenis "C"

Pesantren jenis "B" diperluas dengan madrasah. Madrasah dengan struktur tingkatan kelas banyak memberikan pelajaran umum. Kurikulumnya berorientasi pada sekolah pemerintah yang resmi (Depag). Santri belajar di madrasah sebagai alternatif belajar selain di sekolah umum, atau sekaligus belajar di dua tempat.

Pesantren Jenis "D"

Selain ada madrasah, pesantren juga mempunyai program pelengkap pendidikan ketrampilan, bagi santri maupun penduduk sekitar. Pendidikan ketrampilan ini menyesuaikan kondisi masyarakat sekitarnya. Ketrampilan pertanian untuk masyarakat petani, perdagangan untuk lingkungan pedagang, dan sebagainya. Diselenggarakan pula kursus seperti menjahit, bengkel, pertukangan, elektro sederhana. Pendidikan berorientasi warga se-

tempat dan mengorganisasi kegiatan swadaya.

Pesantren Jenis "E"

Pesantren ini juga disebut pesantren modern. Menyelenggarakan pendidikan formal dan kursus ke - trampilan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pesantren sebagai pemrakarsa dan mengarahkan kelompok swadaya di lingkungannya. Mahasiswa turut mengelola pesantren dan mengorganisir bentuk swadaya koperasi konsumsi. Komunikasi intensif mengkaitkan pesantren modern dengan pesantren yang lebih kecil, yang didirikan oleh alumni pesantren induk.

Pesantren Jenis Lain

Pesantren ini tidak memiliki kurikulum khusus. Pondok pesantren hanya merupakan tempat tinggal dengan pembinaan bidang aqidah, ibadah dan akhlak. Santri belajar di luar lingkungan pondok. Kyai berperan sebagai pembina dan pengawas.

Di samping pembagian macam pesantren seperti ter sebut di atas, pesantren dapat pula dikelompokkan berdasarkan typenya sesuai dengan pengelolaan dan materi pelajarannya.

a. Pesantren Salafi

Hanya mempelajari kitab klasik, dikelola oleh Kyai saja.

b. Pesantren Ribati

Mempelajari kitab klasik, tetapi pengelolaan oleh pengurus atau yayasan

c. Pesantren Madrasi

Menyelenggarakan pendidikan formal yang menekankan pengetahuan umum, berupa madrasah atau sekolah umum.

d. Pesantren type Gabungan

Menyeimbangkan pendidikan formal dan non formal, umum dan agama, diterapkan pada pondok modern. Ada dua type gabungan :

i. Pure Independent (bebas murni)

Pesantren tidak terikat salah satu madzab dan organisasi Islam. Pesantren ini adalah PP Gontor, PP Pabelan

ii. Non Independent

Dipengaruhi salah satu organisasi Islam. Misalnya PP Sangkal Putung oleh Muhammadiyah dan PP Tebu Ireng oleh NU.¹³⁾

Pembagian jenis tersebut memberikan gambaran tentang keanekaragaman pranata sesuai spektrum komponen suatu pesantren. Meskipun pesantren bukan sistem pendidikan berjenjang dengan mekanisme teratur dalam instruksi dan konsultasi, tetapi berada dalam struktur hirarki sesuai tingkatan intelektual dan reputasi sebuah pesantren.

13) Masalah Utama, Majalah Suara Masjid, No.174, Jakarta, Maret 1989

2.4.3. Cara Belajar Mengajar

Sistem belajar mengajar di pesantren berkembang dari sistem individual ke sistem klasikal, ¹⁴⁾

a. Sorogan

Merupakan sistem pengajaran individual tahap awal. Kyai membaca kalimat dalam bahasa Arab dan diterjemahkan, santri menyimak dengan memberi tanda pada kitabnya. Untuk menandai kemajuan pelajaran, santri mendorong kitabnya pada Kyai atau ustadz.

b. Bandongan

Tahap pengajaran setingkat di atas sorogan. Kyai memberi pelajaran dalam bahasa Arab, santri menyimak dan mencatat kata-kata yang sulit secara berkelompok. Santri yang telah menamatkan kitabnya dapat belajar materi kitab yang lebih tinggi.

c. Cara Wetonan

Pelajaran hanya diberikan pada waktu-waktu tertentu. Setiap kali mengajar Kyai selalu mulai dengan pelajaran baru. Tidak ditanyakan apakah santri memahami pelajaran sebelumnya atau tidak.

d. Majlis Ta'lim

Media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka, pengunjung dari berbagai kalangan dengan latar belakang yang berbeda-beda. Materi ceramah umum, berisi nasehat keagamaan.

14) Wirjosukarto, Amir Hamzah, Drs, Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam, Ken Mutia, Malang, 1968 hal 37-66

e. Sistem Muhawarah

Latihan bercakap-cakap dalam bahasa Arab, biasanya digabungkan dengan latihan pidato.

f. Sistem Mudzakah

Diskusi sesama santri untuk latihan memecahkan masalah berdasarkan kitab yang ada. Diskusi antara Kyai untuk memecahkan masalah keagamaan yang penting atau menambah wawasan.

2.4.4. Materi Pelajaran

Pesantren jenis "A" dan "B" materinya hanya kitab klasik. Materi sepenuhnya tergantung kepada Kyai, kurikulum juga ditentukan oleh Kyai.

Pesantren jenis "C" dan "D" selain materi agama juga memasukkan materi umum dan ketrampilan. Kurikulumnya sesuai ketentuan SKB 5 Menteri yang telah disempurnakan.

Materi pelajaran meliputi 2 jenis program :

a. Program inti

Pendidikan agama dan pendidikan dasar umum

b. Program pilihan

Pendidikan dasar pengembangan

Pesantren jenis "E" materinya lebih bervariasi dan dikembangkan mulai tingkat dasar hingga universitas.

Materi kitab klasik yang diajarkan meliputi :

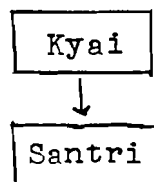
- (1) Nahwu Shorof (sintaksis-morfologi)
- (2) Fiqih (hukum Islam)
- (3) Usul Fiqih
- (4) Tafsir Al Qur'an dan Hadits
- (5) Tauhid (Idiologi Islam)
- (6) Tasawuf
- (7) Tarikh (sejarah Islam)

Pada pesantren yang pondoknya hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, lebih menekankan pemberian materi aqidah, ibadah, dan akhlak.

2.4.5. Struktur Organisasi dan Pengelolaan

Struktur organisasi dan pengelolaan pesantren tergantung bentuk pesantren tersebut. Dimasukkannya secara sistematis program pengembangan yang berorientasi pada masyarakat ke dalam kegiatan pesantren, seringkali dimulai setelah ada prakarsa dari santri yang berpandangan maju, para guru atau Kyai muda.

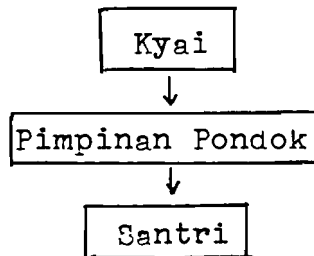
Pesantren jenis "A" pengelolaan sepenuhnya di - tangani Kyai. Struktur organisasinya sebagai berikut:



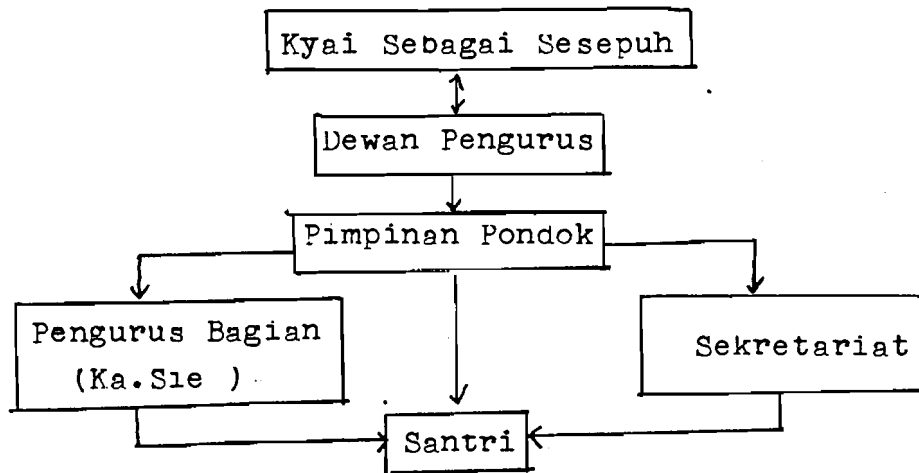
-
- 15) Dhofier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren, LP3ES Jakarta, 1982 hal 60
 - 16) Ziemek, Manfred, DR, Pesantren dalam Perubahan Sosial , Jakarta, 1986, hal 220

Pesantren jenis "B" pengelolaan ditangani Kyai dan kadang-kadang dibantu keluarganya. Dana diperoleh dari iuran santri dan sumbangan donatur. Pesantren jenis ini ada pula yang pengelolaannya oleh pengurus. Struktur organisasinya sebagai berikut :

Pesantren yang pengelolaannya ditangani Kyai



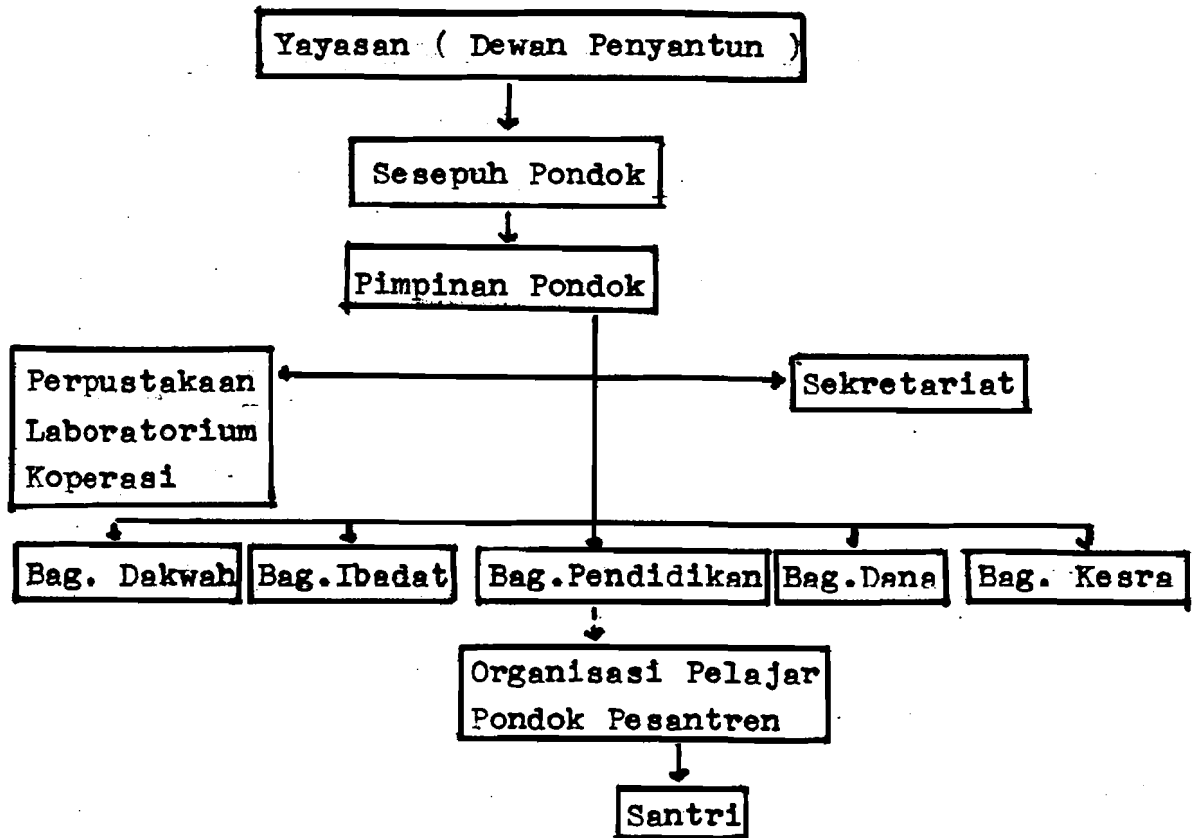
Pesantren yang pengelolaannya ditangani pengurus



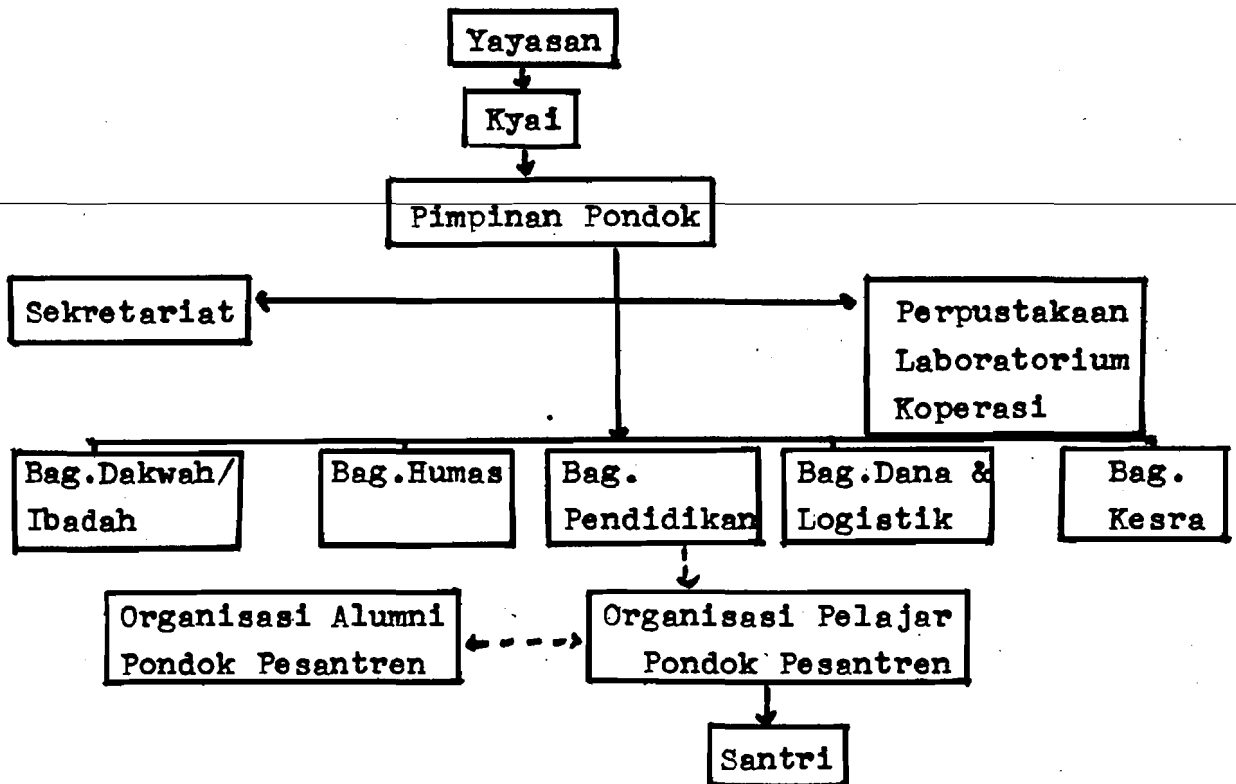
Pesantren jenis "C" dan "D", pengelolaan oleh yayasan. Yayasan juga berperan sebagai dewan penyan-tun yang mengelola dana untuk kelangsungan hidup pon-dok. Dana dapat diperoleh dari iuran santri, sumbangan donatur atau dibantu pemerintah.

Struktur organisasinya adalah sebagai berikut :

Struktur Organisasi



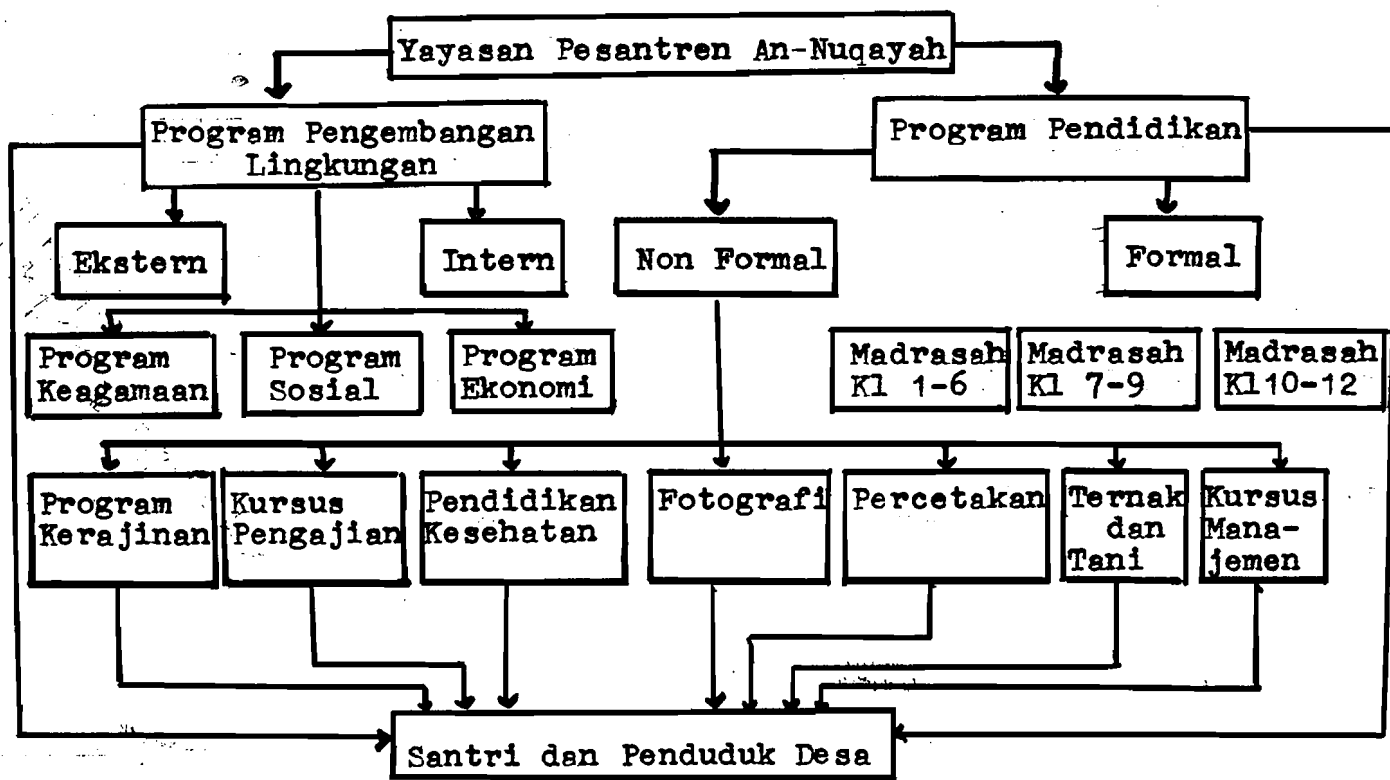
Sumber : PPMI Assalam Surakarta



Sumber : PIPP Sunan Pandan Aren Yogyakarta

Pada pesantren jenis "E" yang memiliki kegiatan yang lebih kompleks, struktur organisasinya pun lebih kompleks. Salah satunya dapat dilihat pada bagan berikut. :

Organisasi PP An-Nuqayah
Guluk-Guluk Madura



Sumber : Manfred Ziemek, Pesantren dalam Perubahan Sosial hal. 224

Pada pesantren jenis lain, pengelolaannya dapat beragam cara. Ada yang dikelola kyai ada yang dikelola yayasan.

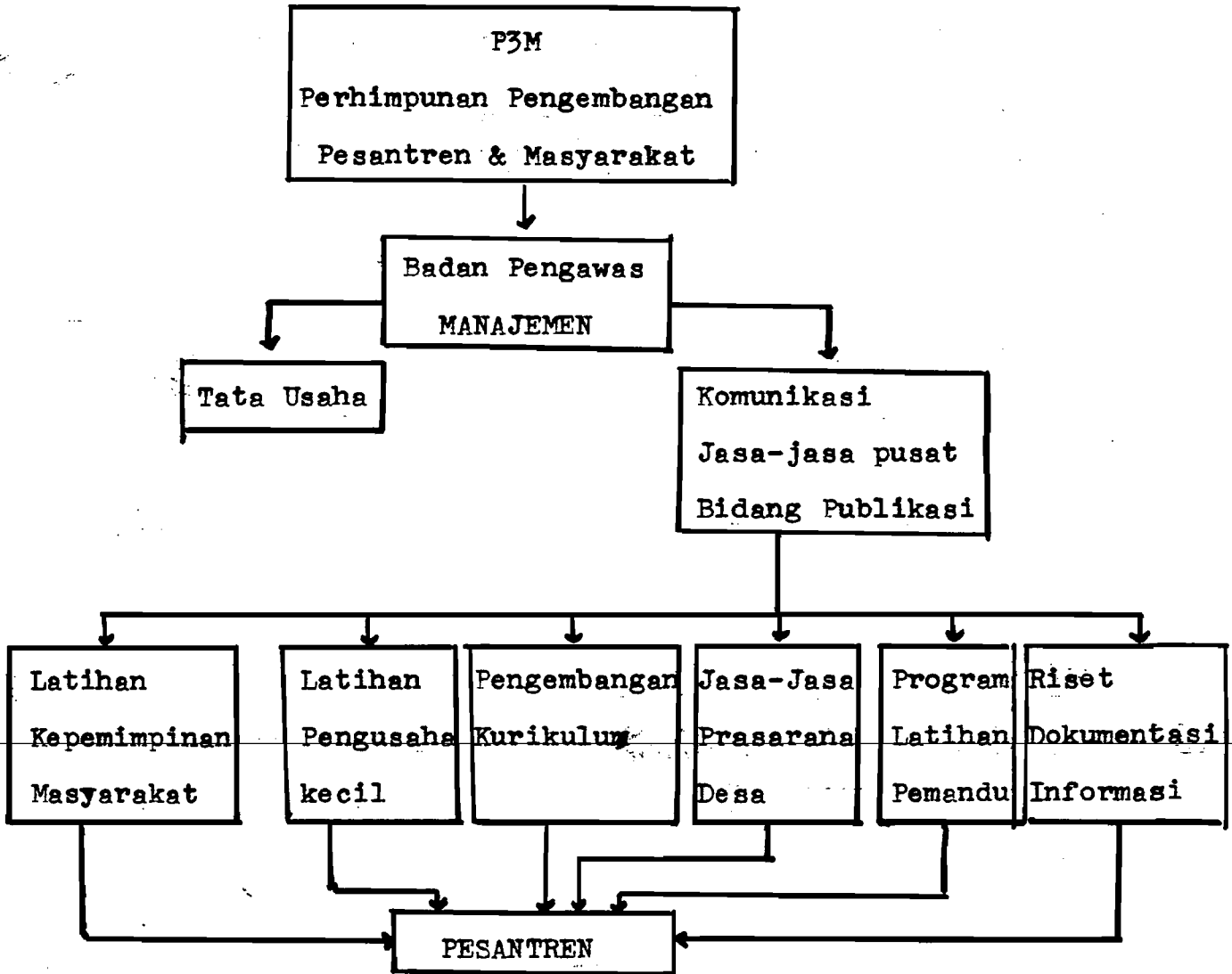
Dalam perkembangannya kemudian pesantren-pesantren di Indonesia menjalin kerja sama, membentuk suatu organisasi pelayanan pesantren.

Skema organisasi dapat dilihat pada halaman berikutnya.

Skema organisasi dari :

SISTEM PELAYANAN PESANTREN

Untuk program pengembangan masyarakat yang didesentralisasi :



Sumber : Manfred Ziemek, Pesantren dalam Perubahan Sosial
hal 226

2.4.6. Kurikulum Pendidikan di Pesantren

Kurikulum pendidikan di pesantren secara garis besar dibedakan :

a. Kurikulum yang ditentukan sepenuhnya oleh Kyai

Pesantren yang menerapkan kurikulum ini adalah pesantren jenis "A" dan "B" (lihat 2.4.2.)

Pesantren tersebut meskipun memiliki jadwal dan program pengajaran yang jelas tetapi tidak terikat pada satu kurikulum tertentu.

b. Kurikulum yang ditentukan pengurus dengan persetujuan kyai

Kurikulum ini dikembangkan oleh pesantren jenis "B" yang sudah mengalami pengembangan.

c. Kurikulum yang menyesuaikan dengan SKB 3 Menteri yang telah disempurnakan.

Selain kurikulum pendidikan seperti tersebut di atas bagi pesantren yang telah memiliki madrasah, kursus ketrampilan atau sekolah umum, tidak hanya terpancang pada kurikulum yang ditentukan kyai. Tetapi juga mempertimbangkan kurikulum yang ditentukan oleh instansi terkait, baik Depag maupun Depdikbud.

Kurikulum yang ditentukan Depag untuk madrasah aliyah ada dua macam, madrasah aliyah umum maupun program khusus. Perbandingan pemberian materi untuk madrasah aliyah :

Madrasah Aliyah Umum : 70 % umum 30 % agama

Madrasah Aliyah Program Khusus : 70 % agama, 30 % umum

Untuk MAPK ditekankan penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Arab dan Inggris

2.5. TINJAUAN PADA PONDOK PESANTREN MODERN

2.5.1. Pesantren Tebu Ireng Jombang

Pesantren Tebu Ireng didirikan tahun 1899 oleh Hadratus-Syekh. Pendirinya mengambil lokasi di dekat pabrik gula milik Belanda. Hal ini dimaksudkan untuk mengenal teknologi maju.

Pesantren ini mulai berkembang ke arah modern setelah masa kepemimpinan Kyai Wahid Hasyim, putra ter tua Hadratus-Syekh. Sejak masa mudanya beliau telah banyak belajar berbagai pengetahuan dengan bahasa ber-beda-beda; Arab, Belanda, Inggris dan Indonesia. Beliau mengajukan usul penghapusan sistem belajar secara so-rogan dan bandongan tetapi diganti dengan pelajaran yang sistematis dan tidak terbatas mempelajari kitab klasik saja, tetapi santri hendaknya diajarkan pula pengetahuan yang lain.

Kurikulum pendidikan di pesantren Tebu Ireng adalah kurikulum untuk pendidikan kelas menengah dan tinggi. Presentase materi pelajarannya adalah 70% ma-teri pengetahuan umum 30 % materi agama. Sejak kepe-mimpinan Kyai Wahid Hasyim, mulai diperkenalkan pela-jaran bahasa Belanda dan Inggris serta kursus menge-tik. Jumlah santri pada masa awal berdirinya hanya 28 orang. Sepuluh tahun kemudian menjadi 200 orang. Se-puluh tahun berikutnya melonjak hingga 2000 santri

Pendidikan formal yang ada di pesantren ini adalah madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, SMP dan SMA serta Universitas Hasyim Asyari.

Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah kurikulumnya mengacu pada ketentuan Dep.Ag.Prosentase materi pelajarannya adalah 70% materi umum dan 30 % materi agama.Untuk SMP dan SMA mengacu pada ketentuan Dep.Dik.Bud. seperti pada SMP dan SMA Negeri.

Selain itu di PP Tebu Ireng ada madrasah hufadz yang khusus mendidik santri untuk hafal Al Qur'an .

Universitas Hasyim Asy'ari sebagai tempat pendidikan tinggi di PP Tebu Ireng,terdiri tiga fakultas yakni : Fakultas Tarbiyah,Fakultas Syari'ah dan Fakultas Dakwah.Jumlah mahasiswanya semula 49 orang.Kini jumlah mahasiswanya mencapai 500 an lebih mahasiswa.

Pesantren Tebu Ireng maju karena dikelola dengan manajemen yang baik.Disertai kemauan menerima dan mengembangkan pengetahuan,tidak terbatas pada materi agama saja.Tetapi berupaya meningkatkan pengetahuan santri baik dalam bidang agama maupun pengetahuan umum,juga kemampuan pada suatu bidang tertentu.

Meskipun Tebu Ireng telah berkembang menjadi pesantren modern,tetapi tetap memelihara tradisi keilmuan yang khas pesantren.Pengajaran pengetahuan umum tidak mengganggu usaha memelihara Islam tradisional.¹⁷⁾

17) Zamakhsyari Dhoer,DR, Tradisi Pesantren
LPJES , Jakarta, 1982 hal 100-125

2.5.2. Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo

Pesantren modern Darussalam Gontor didirikan oleh KH. Imam Zarkasyi pada masa-masa perang kemerdekaan. Dalam pengajarannya pesantren ini menekankan ilmu alat. Maka penguasaan bahasa penting di pesantren ini. Setiap santri pesantren ini harus bisa berkomunikasi dengan bahasa asing, terutama bahasa Arab dan bahasa Inggris. Minimal lima hari dalam seminggu menggunakan kedua bahasa tersebut.

KH. Imam Zarkasyi dalam mendidik para santrinya menekankan aspek kedisiplinan. Disiplin yang diterapkan disiplin yang luwes, tanpa pemaksaan melalui tuntunan sholat berjama'ah di masjid.

Pesantren Darussalam menyelenggarakan pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Madrasah-madrasah dari tingkat Ibtida'iyah (SD), Tsanawiyah, Aliyah. Sekolah umumnya SMP dan SMA. Disamping itu ada pula Universitas Darussalam. Pesantren ini merupakan type pesantren "pure independent" (bebas murmi). Artinya tidak memilih salah satu madzab yang ada, tidak condong pada salah satu organisasi Islam, misalnya NU atau Muhammadiyah.

Alumni pondok pesantren Gontor ini banyak yang kemudian mendirikan pondok pesantren dan berkembang baik. Di antara alumni pesantren ini adalah Kyai pendiri pesantren Pabelan, Kyai Hamam Dja'far. Maka sistem pengajaran yang diterapkan di Pabelan tidak jauh berbeda dengan yang diterapkan di Gontor.

Saat ini PP Darssalam Gontor dipimpin oleh KH.A. Syukry Zarkasy, MA. Pada masa kepemimpinan beliau ini, pesantren Gontor semakin berkembang. Saat ini memiliki santri 2000 lebih, dengan tenaga kerja 496 terdiri dari Guru, Dosen, staf dan karyawan. Kurikulum yang diterapkan untuk madrasah nya mengacu ketentuan Dep. Ag, sedangkan untuk sekolah umumnya menyesuaikan ketentuan Dep. Dik. Bud. seperti yang diterapkan pada sekolah Negeri. Para santri dapat belajar disekolah umum dan di madrasah karena jadwalnya diatur berbeda.

Seperti halnya PP Tebu Ireng, pesantren ini maju karena dikelola dengan manajemen yang teratur.

2.5.3. Pesantren Sangkal Putung Klaten.

Pesantren ini didirikan oleh organisasi Muhammadiyah. Pesantren ini diberi nama An Nur tetapi lebih dikenal dengan nama Pesantren Sangkal Putung.

Di pesantren ini ada beberapa jenjang pendidikan. Mulai dari TK Islam, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Perguruan Tinggi yang memiliki beberapa jurusan agama Islam.

Jumlah santrinya ± 700 an putra dan putri. Materi pelajarannya mengutamakan penguasaan materi agama Islam, tetapi juga diberikan ilmu pengetahuan umum. Kurikulum yang digunakan mengikuti ketentuan yang ditetapkan oleh Muhammadiyah dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada.

BAB III
TINJAUAN KHUSUS
PONDOK PESANTREN DI MLANGI
YOGYAKARTA

3.1. SEJARAH MLANGI

Pada abad ke 17 - 18 M, dusun Mlangi dibangun oleh KH. Nuriman yang semula bernama Raden Mas Sandiyo. Beliau bersaudara dengan RM. Sujono yang berkedudukan di Surakarta dan Pangeran Mangkubumi (Hamengku Buwono I) raja pertama Yogyakarta. Pada masa itu di Mlangi didirikan Masjid Patok Negoro bersama dengan Masjid Plosokuning dan Wonokromo. Antara Masjid Patok Negoro dan Kraton Yogyakarta terkait erat. Maka Mlangi memiliki hak istimewa sebagai "Tanah Putih" atau "tanah Perdikan" yang bebas dari membayar pajak kepada kerajaan.

Masjid Patok Negoro merupakan pusat syi'ar Islam pada masa itu. Berbagai kegiatan dilaksanakan di mesjid misalnya : ceramah keagamaan, pengajaran Al Qur'an dan kitab-kitab klasik (kitab kuning), membaca shalawat bersama, juga untuk kegiatan kemasyarakatan misalnya ; penyelenggaraan jenazah, upacara perkawinan kadang-kadang dilakukan juga di masjid. (18) Di Mlangi kegiatan-kegiatan tersebut dipimpin oleh KH Nuriman. Hal ini terus berlanjut dari tahun ke tahun dari generasi ke generasi berikutnya keturunan KH Nuriman. Keturunan KH. Nuriman ini yang kemudian menjadi penduduk Mlangi, bermukim di sekitar masjid.

(18) Zamakhsyari, KH, Takmir Masjid Plosokuning 1992

Keturunan Kyai Nuriman ini yang menjadikan Mlangi terkenal sebagai dusun yang religius. Sejak masa kanak-kanak sudah dibekali pengetahuan dan kemampuan mempelajari kitab klasik dan Al Qur'an, meskipun pada masa itu belum ada pondok pesantren yang berdiri sebagai suatu lembaga. Tetapi kegiatan pengajaran seperti halnya di pondok pesantren sudah dilakukan di masjid atau rumah Kyai. Keturunan KH Nuriman ini pula yang menjadikan Mlangi memiliki banyak Kyai yang kemudian memimpin Pondok Pesantren.

Di Mlangi ada tradisi khusus yang diselenggarakan setiap tahun sejak masa Kyai Nuriman hingga masa sekarang. Tradisi tersebut terkenal hingga tempat lain, yakni tradisi mauludan dan khaul. Mauludan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad S.A.W, tidak dengan pengajian sebagaimana di tempat lain, tetapi bersama penduduk desa membaca shalawat beramai-ramai di masjid, disertai dengan kenduri. Sedangkan khaul adalah tradisi untuk memperingati meninggalnya seorang tokoh, misalnya KH Nuriman.

Dalam perkembangannya kemudian, Mlangi juga dihuni para pendatang baru, tetapi tidak bermukim di sekitar masjid. Mereka pada umumnya sangat menghormati keturunan Kyai Nuriman, yang masih berdarah bangsawan. Hal ini berlaku hingga masa sekarang. Saat ini keturunan Kyai Nuriman sudah sampai generasi ke tujuh.

3.2. KONDISI DUSUN MLANGI

Secara administratif ,dusun Mlangi hanya se - bagian dari desa Nogotirto di ujung Barat Laut.Te- tapi yang dikenal sebagai "Kampung Mlangi" meliputi Cambahan,Pundong,Sawahan dan Mlangi.

3.2.1. Letak,Luas Wilayah dan Kondisi Geografis

Kampung Mlangi terletak di desa Nogotirto Ke- camatan Gamping \pm 8 km dari Yogyakarta,di jalan Godean km 6 ke Utara 2 km sebelah barat ring road barat.Wilayahnya meliputi Cambahan,Pundong,Sawahan dan Mlangi.

Luas wilayahnya hampir $\frac{1}{4}$ wilayah desa Nogotirto Luas desa Nogotirto 3.490 Ha terdiri dari perumahan dan pekarangan 1.343 Ha,sawah $\frac{1}{2}$ teknis 2.101 Ha.La- innya terdiri dari jalan,sungai,lapangan,makam ,ko- lam.Luas kampung Mlangi \pm 700 Ha,sebagian besar ter- diri dari perumahan,pekarangan dan persawahan. ¹⁹⁾

Kondisi geografisnya,tanah rata 100 % dataran, dengan produktifitas sedang.Terletak 143 m dari per- mukaan laut.Curah hujan 2.103 mm/th.Kelembaban nisbi rata-rata 82 %.Kecepatan angin rata-rata 04 knots/ jam,minimum 04 knots/jam maksimum 20 knots/jam. Arah angin minimum 130° ,maksimum 220° .Tekanan udara rata-rata 1.010 Mbs,temperatur $26,4^{\circ}\text{C}$. ²⁰⁾ Keadaan tanah normal,pasir halus abu-abu,tidak ber- batu-batu.Tanah keras pada kedalaman kurang dari 2m.

19) Potensi Desa Nogotirto,Balai Desa 1992-1993

20) Biro Pusat Statistik Kabupaten Sleman,1992

3.2.2. Penduduk

Penduduk Nogotirto 11.361 jiwa.terdiri 2.191 KK dengan kepadatan 325 jiwa/km².

Kampung Mlangi yang meliputi dusun Cambahan, Pundong, Sawahan dan Mlangi.

Distribusi penduduknya sebagai berikut :

Dusun	KK	Jumlah Jiwa	L	P
Cambahan dan Pundong	214 KK	963 Jiwa	482	481
Sawahan	258 KK	1.320 Jiwa	688	632
Mlangi	182 KK	1.073 Jiwa	479	594

Penduduk Kampung Mlangi sebagian besar adalah petani, baik pemilik tanah maupun penggarap ada ± 2000 orang. Di samping itu ada industri kecil membuat pakaian jadi, membuat rukuh. Di Nogotirto jumlah industri kecil ini ada 92 unit usaha. Di siang hari pada jam kerja terutama di Mlangi dan Sawahan terlihat kesibukan penduduk mulai dari menetapkan desain, membuat pola hingga menjahit. Sebagian santri belajar dari sini.

Industri kecil lainnya yaitu kerajinan membuat anyaman bambu. Tikar 27 satuan usaha, kepeng 19 satuan usaha dan gedeg 3 satuan usaha.

Tingkat ketergantungan usia non produktif adalah 54 % terhadap usia produktif,

Distribusi penduduk Nogotirto menurut umur dan kelamin

Usia	Laki-laki	Perempuan
0- 4	693	640
5-9	707	732
10-14	702	635
15-19	638	649
20-24	519	527
25-30	434	418
30-34	284	305
35-39	288	315
40-44	339	318
45-49	236	270
50-54	237	233
55-59	198	156
60-64	146	163
65	234	345
Jumlah	5.655	5.706

Penduduk banyak usia muda. Yang berumur 0-1 tahun ada 166 jiwa, yang berumur 7-12 tahun 1.388 Jiwa.

Distribusi penduduk Nogotirto berdasarkan Agamanya

Agama	Jumlah Pemeluk
Islam	11.016
Protestan	59

Tabel lanjutan ...

Agama	Jumlah Pemeluk
Katholik	273
Hindhu	12
Budha	1
Jumlah	11.361

Untuk Kampung Mlangi 100 % penduduknya beragama Islam
Distribusi penduduk Nogotirto berdasarakan pendidikannya

Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa
Pra sekolah	1.331
Tidak/belum tamat SD	1.532
SD	4.692
SLTP	1.874
SLTA	1.665
Akademi	232
PT	35

Sumber : Potensi Desa Nogotirto, Catatan Balai Desa ,1993

Dari tabel di muka diketahui bahwa penduduk sebagian besar usia muda 0-19 tahun 5.396 jiwa, usia 20-39 tahun ada 1.525 jiwa, usia 60 tahun ke atas 888 jiwa.

Tingkat pendidikan sebagian besar adalah tamat SD , sebanyak 4.692 jiwa.

Tingkat ketergantungan usia non produktif terhadap usia produktif. Usia produktif 10-55 tahun ada 7.347, usia non produktif <10 tahun 2.772 jiwa, >55 tahun 1.242 jiwa.

Maka tingkat ketergantungan usia non produktif terhadap usia produktif adalah 54 %.

Agama yang dianut penduduk Mlangi 100 % beragama Islam.

3.2.3. Pra sarana dan Sarana

Penduduk Kampung Mlangi terdiri dari 685 KK dan rata-rata sudah memiliki rumah sendiri serta mendapat aliran listrik. Kondisi ekonomis masyarakatnya cukup baik. Sebagian besar masyarakatnya adalah petani, karena daerah ini potensial untuk pertanian. Dalam RUTRK Kabupaten Sleman 1987-2007 disebutkan bahwa daerah Kecamatan Gamping dikembangkan sebagai daerah pertanian dan daerah urban. Mlangi merupakan daerah pertanian yang berbatasan langsung dengan daerah urban, dibatasi oleh jalan arteri. (lihat lampiran Gb. 3.2.). Persawahan di Mlangi adalah setengah teknis. Selain sungai ada saluran irigasi, bak penampung air serta bak bagi. Di Mlangi belum ada saluran penampung air hujan sehingga bila hujan deras, air banyak menggenang. Karena itu perlu diperhatikan upaya pembuatan saluran penampung air hujan.

Untuk pra sarana peribadatan di Mlangi terdapat 5 Masjid termasuk Masjid Patok Negoro. Surau atau mushola hampir di setiap pesantren ada.

Untuk perhubungan, sebagian besar jalan di Mlangi adalah jalan tanah. Sebagian jalan berbatu. Jalan yang diaspal hanya jalan yang menghubungkan ring road dengan Masjid Patok Negoro dan makam dibelakang masjid sepanjang \pm 500 m dengan lebar daerah milik jalan (damija) 8 m.

Perhubungan di desa Nogotirto adalah 7 km jalan aspal selebar 8 m, 2 km jalan batu (perkerasan) lebar 6 m, dan jalan tanah 48,5 m selebar 5 m. Jembatan beton ada 3 buah.

3.3. Pesantren di Mlangi

Pesantren di Mlangi yang di maksud bukan Mlangi yang memiliki batas administratif dan terletak di ujung Barat Laut Nogotirto, tetapi Mlangi yang terdiri dari Cambahan, Pundong Sawahan dan Mlangi.

Mlangi terkenal sebagai daerah religius. Sejak masa kanak-kanak penduduknya sudah dilatih untuk memahami kitab Al Qur'an dan kitab kuning. Tradisi pengajaran agama seperti halnya di pesantren ada sejak dulu, meskipun belum ada pesantren yang berdiri sebagai suatu lembaga.

Tahun 70 an didirikan PP As Salafiyah oleh Kyai Masduqidengan santri ± 50 orang. Sistem pendidikannya tradisional dengan cara sorogan, bandongan dan wetonan (lihat 2.4.3). Pada tahun 80 an beliau wafat dan dilanjutkan putranya KH Suja'i. Sejak masa itu dibentuk pengurus yayasan As Salafiyah. Pada masa itu jumlah santri meningkat ± 80 orang. Pengajaran dimulai dengan sistem klasikal. Namun demikian tidak ada ruang khusus atau kelas-kelas tempat belajar. Santri belajar di masjid atau di pondok nya.

Tahun 1990 dibangun gedung pondok pesantren. Jumlah santri meningkat, saat ini ada 146 santri putra dan 82 santri putri, 7 orang warga sekitar pondok. 75 % lebih santri dari luar DIY, terutama daerah Jawa Barat dan Jawa Timur.

Materi pelajarannya agama Islam, Bahasa Arab dengan penekanan mempelajari Nahwu Shorof (sintaksis-morfologi), fiqih, ushul fiqih, aqidah, akhlaq, tafsir, manteq dan balaghah.

Mulai tahun 1994 diterapkan jenjang kelas pendidikan berdasarkan materi yang dipelajari. Setiap akan mendalami materi berikutnya harus menyelesaikan tes atau ujian yang diberikan ustadz. Seluruh tingkat perlu waktu 7 tahun ajaran. Tahun I hingga VI untuk penguasaan materi, tahun ke tujuh untuk pendalaman dan ujian akhir. Adapun jenjang kelas berdasarkan materi pelajaran adalah :

Nahwu Jurumiyah untuk tingkat I

Shorof Amriti untuk tingkat II

Alfiyah untuk tingkat III dan IV

Balaghah, manteq, faraidl (hukum waris) untuk tingkat V- VI.

Selain itu diberi pula pelajaran aqidah, fiqih, tafsir, akhlaq dan hafidz Qur'an.

Pelajaran dimulai sehabis subuh hingga malam. Pelajaran diatur dengan jadwal, masing-masing tahap pelajaran selama 1-2 jam. Pelajaran antara jam 8.00 wib hingga 11.00 wib untuk santri yang tidak sekolah atau sekolah sore. Untuk santri yang sekolah pagi pelajaran dimulai pukul 14.00 hingga ashar dilanjutkan setelah ashar hingga jam 17.00. Materi pelajaran yang diberikan sehabis subuh, sehabis maghrib dan setelah Isya' semua mendapatkannya. Antara waktu maghrib dan 'Isya' semua santri harus mengaji Al-Qur'an, dilakukan di masjid atau di pondok.

Antara santri putra dan putri dalam mendapatkan materi, dijadwal bergantian. Jika harus bersama dipisahkan dengan tabir dari kain setinggi badan (\pm 160 cm).

Meskipun program pelajarannya dibatasi hingga tahun ketujuh, tetapi bagi santri yang ingin lebih lama tinggal di pondok tidak dilarang.

Secara khusus santri tidak diberi pelajaran ketrampilan tetapi dapat mengembangkan potensinya pada waktu luangnya. Santri dapat berlatih membuat pakaian jadi, membuat barang kerajinan atau turut serta menggarap lahan milik kyai. Pengembangan ketrampilan ini menyesuaikan kondisi dan potensi daerah Mlangi.

Untuk tinggal para santri dibuat gedung pondok yang dipisahkan antara gedung santri putra dan putri. Kedua bangunan tersebut dipisahkan oleh masjid.

Ruang-ruang yang ada pada PP As Salafiyah adalah : Ruang kantor pengurus, ruang makan, dapur, ruang tidur santri, rumah kyai, perpustakaan, masjid dan ruang penunjang. Tetapi belum ada ruang khusus untuk belajar mengajar.

Selain PP As Salafiyah, sejak tahun 1980 di Mlangi mulai muncul pesantren lain, sehingga berjumlah 12, tetapi yang memiliki nama dan berjalan teratur hanya 7 pesantren. Ketujuh pesantren tersebut adalah :

- Pesantren As Salafiyah
- Pesantren Al Falahiyah
- Pesantren An Nassad
- Pesantren Al Huda
- Pesantren Hujatul Islam
- Pesantren AL Falah
- Pesantren Darul Falah

Masing-masing pondok pesantren tersebut berdiri sendiri-sendiri, karena memiliki corak pengajaran yang berbeda. Ada yang memakai sistem pengajaran individual, ada yang klasikal atau menggabungkan keduanya. Materi pelajarannya ada yang menekankan pelajaran nahwu shorof, balaghah manteq (peribahasa/pepatah Arab), tafsir dan hadits, aqidah dan fiqih atau hafadz Al Qur'an. Kesamaan diantara mereka adalah pelajaran yang diberikan hanya agama Islam tanpa materi lain. Jumlah santri pesantren-pesantren tersebut berkisar 50-90 orang, terdiri dari remaja dan dewasa, pendidikan SMTA dan perguruan tinggi (masih kuliah). Rata-rata berasal dari daerah Jawa Tengah. Di Mlangi tidak ada pesantren yang memiliki pesantren. Maka santri harus bersekolah di luar lingkungan pesantren. Tetapi di antara para santri tersebut ada yang sudah tidak sekolah.

Para santri yang belajar di Mlangi umumnya tidak memiliki motivasi khusus selain belajar keagamaan di lingkungan yang masyarakatnya religius, memiliki tradisi khas. Mereka memilih Mlangi setelah mendengar pengalaman santri yang lebih dulu belajar, atau karena diajak orang lain. Walau para santri tersebut tinggal menyatu dalam pondok, tetapi juga menjalin hubungan dengan penduduk desa. Terutama bila ada acara yang merupakan tradisi Mlangi sebagai daerah Masjid Patok Negro.

3.3.1. Bentuk dan Sistem Pengelolaan Pesantren di Mlangi

Bentuk pesantren di Mlangi jika diklasifikasikan termasuk jenis "B", ada pula yang jenis "B" dengan pengembangan. Pesantren yang jenis "A" ada dua yakni pesantren Al Huda dan Darul Falah.

Pesantren-pesantren di Mlangi bertipe Salafi, pelajarannya menekankan materi yang ada pada kitab kuning, dengan pengajaran cara tradisional (sorogan, bandongan, wetonan). Ada pula tipe Ribati yaitu PP As Salafiyah dan Al Falahiyah. Pesantren ini hanya memberikan pelajaran agama Islam dengan penekanan mempelajari kitab klasik, tetapi juga pelajaran agama dari kitab lain. Sistem pengajarannya klasikal. Selain kedua tipe tersebut, ada pula pesantren yang menerapkan sistem tahasus (khusus) menghafal Al Qur'an.

Di Mlangi tidak ada pesantren tipe madrasa, yakni pesantren yang menerapkan sistem pendidikan lebih banyak prosentase materi umumnya.

Pengelolaan pesantren di Mlangi rata-rata dilakukan oleh kyainya. Ada yang dikelola pengurus yayasan, sedangkan kyai sebagai sesepuh pondok, untuk meminta persetujuan dan memimpin pendidikan. Kelangsungan hidup pondok, program pengajaran semua diatur pengurus dengan meminta persetujuan Kyai.

Pembiayaan pondok pesantren secara umum dibagi dua : dari dalam pondok pesantren berupa iuran santri dan pengelola pondok, pembiayaan dari luar, sumbangan donatur atau bantuan pemerintah.

3.3.2. Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren di Mlangi

Secara umum kurikulum yang digunakan pondok pesantren adalah :

- a. Kurikulum yang ditetapkan Depdikbud dan Depag.
- b. Kurikulum yang ditetapkan sendiri oleh pesantren

Pondok pesantren di Mlangi kurikulumnya ditetapkan pesantren masing-masing, bahkan ada pesantren yang tidak memiliki kurikulum baku, yang penting mengacu pada kitab kuning.

Berdasarkan SKB 3 Menteri (Depag, Depdikbud, dan Depdagri) materi kurikulum di pondok pesantren dikelompokkan :

- a. Kelompok program pengembangan kemampuan mental dan spiritual.
- b. Kelompok program kemampuan umum
- c. Kelompok program pengembangan ketrampilan khusus atau kejuruan.
- d. Kelompok kegiatan ekstra kurikuler (kesenian dan olah raga)

Secara garis besar materi dikelompokkan menjadi dua : materi umum dan materi agama.

Prosentase pemberian materi untuk madrasah adalah :

Untuk madrasah Tsanawiyah, 30 % agama dan 70 % materi ilmu umum.

Untuk madrasah Aliyah ada dua macam :

- (1) Madrasah Aliyah Umum : 70 % Materi umum
30 % Materi agama
- (2) Madrasah Aliyah Program : 70 % Materi agama
Khusus 30 % materi umum

Untuk madrasah aliyah program khusus (MAPK) ,
ditekankan pada kemampuan berbahasa asing terutama
bahasa Arab dan Inggris.

Tetapi pondok pesantren di Mlangi hanya menekankan
kelompok pengembangan mental dan spiritual.

3.3.3. Kegiatan di Pondok Pesantren

Kegiatan di pondok pesantren dapat dikelompokkan
menjadi :

- a. Kegiatan Pendidikan
- b. Kegiatan Kemasyarakatan
- c. Kegiatan Hunian

Ad. a. Kegiatan Pendidikan

Kegiatan pendidikan dibedakan pendidikan formal
dan non formal. Kegiatan pendidikan formal dengan
mendirikan/menyelenggarakan pendidikan baik bentuk
madrasah maupun sekolah umum.

Sedangkan pendidikan non formal terdiri dari
pendidikan khas pesantren yang bersifat khusus, misal
nya pendalaman Al Qur'an (baik qira'ah maupun ha -
falan Al Qur'an), kitab-kitab klasik, pengajaran aga-
ma hanya diikuti santri. Kegiatan pendidikan non for-
mal yang lain adalah penyelenggaraan kursus-kursus
ketrampilan.

Di Mlangi belum ada pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal. Pendidikan non formal yang diselenggarakan juga terbatas pada pendidikan keagamaan terutama mempelajari kitab klasik.

Di Mlangi ada 7 pesantren yang memiliki nama dan menyelenggarakan pendidikan teratur. Ketujuh pesantren tersebut adalah :

1. PP As Salafiyah dengan jumlah santri 146 putra 82 putri, 7 warga penduduk sekitar pondok.
2. PP Al Falahiyah ± 80 santri putra, 30 santri putri, 15 warga sekitar pondok
3. PP An Nassad ± 80 santri putra dan putri
4. PP Al Huda ± 40 santri putra, 15 santri putri
5. PP Hujatul Islam ± 50 santri putra, 15 santri putri, 15 warga sekitar pondok.
6. Darul Falah jumlah santrinya ± 50 orang putra dan putri sekitar pondok
7. Al Falah

Untuk pendidikan formal di Mlangi ada TK ABA, SD , dan SMP. Pra sarana ibadah, hampir di setiap pondok pesantren ada masjid atau suranya.

ad.b. Kegiatan Kemasyarakatan

Kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan pesantren di Mlangi adalah kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitarnya. Misalnya :

- Ceramah keagamaan untuk umum
- Peringatan hari-hari besar Islam
- Pengajaran kitab-kitab untuk umum

Di Mlangi ada tradisi khas yang melibatkan warga pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya, berupa kegiatan tahunan Maulud dan Khaul yang dipusatkan di Masjid Patok Negoro.

Ad.c. Kegiatan Hunian

Kegiatan hunian meliputi segala kegiatan yang terkait dengan tempat tinggal. Kegiatan dilakukan oleh santri maupun pengelola/pengurus.

- Kegiatan istirahat/tidur
- Kegiatan pribadi (mandi, mencuci, dsb)
- Kegiatan makan, minum
- Kegiatan menerima tamu
- Kegiatan rekreasi (olah raga, kesenian)

Rencana pengembangan pesantren di Mlangi harus dapat mewujudkan pesantren yang dapat menampung kegiatan minimal seperti tersebut dalam kelompok kegiatan di atas.

Untuk kegiatan kemasyarakatan bila tidak memungkinkan menampung kegiatan seperti tersebut dalam kelompok di atas, maka dapat mewujudkan wadah kegiatan kursus ke-trampilan atau latihan kerja yang melibatkan warga sekitar pondok, kegiatan tersebut diselenggarakan di pondok pesantren.

BAB IV

P E M B A H A S A N

Pondok pesantren sebagai salah satu perangkat sosial yang melembaga, merupakan lembaga pendidikan yang ideal, khususnya bagi umat Islam. Pesantren mengalami perkembangan sesuai perkembangan jaman. Tetapi tidak semua pesantren mengalami perkembangan sesuai jaman yang dilalui, tergantung pada kyainya. Pesantren di Mlangi rata-rata tidak mengalami perubahan yang berarti selain fasilitas fisik pondok santri yang dibuat permanen dan diperluas sesuai peningkatan jumlah santri. Sistem pendidikannya masih bertahan dengan sistem pendidikan tradisional yang hanya mengajarkan kitab klasik.

Dalam peta lokasi Kampung Mlangi dan Desa Nogotirto, dapat dilihat distribusi pesantren yang ada di Mlangi. Di antara pesantren tersebut tidak ada kerja sama, tetapi juga tidak bersaing. Hal ini karena corak masing-masing pesantren yang berbeda. Pesantren tersebut menyebar di antara rumah penduduk di Mlangi, terutama di sekitar Masjid Patok Negro. Berdekatan dengan rumah-rumah tempat usaha industri pembuatan pakaian jadi. (peta eksisting Kampung Mlangi)

Pesantren belum menyatu dengan kehidupan penduduknya kecuali pada acara tahunan, misalnya mauludan dan khaul. Pesantren masih bertahan dengan type salafi hanya mengajarkan kitab klasik. Hal ini tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan pendidikan tuntutan pesantren sebagai media alih teknologi di pedesaan. Padahal pesantren merupakan lembaga pendidikan

yang ideal khususnya bagi umat Islam, apabila dikembangkan.

Di pesantren santri tidak hanya dididik pada jam belajar saja, tetapi mengalami proses pendidikan di luar jam belajar. Di pondok pesantren pendidikan sekolah dan luar sekolah benar-benar menyatu. Hal ini yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan lain. Agar bentuk ideal ini tetap keberadaannya harus menselaraskan metoda-metodanya yang berdasarkan keislaman, dengan perubahan yang ada pada masyarakat sehingga dapat menjawab tuntutan perkembangan, tanpa meninggalkan unsur yang khas pesantren.

Pesantren harus siap dengan langkah baru yang realistik, kreatif dan antisipatif dalam upaya peningkatan sumber daya manusia. Menurut Prof. DR. Ing. Wardiman Djojonegoro, PP sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berada pada jalur luar sekolah, punya peran penting karena sifatnya yang populis, sehingga melekat di hati masyarakat, dan tak tergoyahkan.²¹⁾

Pesantren selalu mengalami perubahan sesuai jaman yang dilaluinya. Tetapi tidak meninggalkan unsur yang khas dari pesantren. Masjid sebagai pusat orientasi kegiatan, adanya kyai yang memimpin pondok yang erat hubungannya dengan santri, serta pengajaran kitab-kitab klasik.

21) Djojonegoro, Wardiman, Prof. DR, Ing, Mendikbud, Sambutan Dalam Kunjungan ke Pondok Pesantren di Jawa Barat, TVRI, Berita Malam, Februari 1994

Mlangi merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Gamping. Menurut RUTRK Kabupaten Dati II Sleman tahun 1987-2007, Gamping merupakan kota kecamatan dengan perkembangan tinggi, tingkat I. Daerah ini dikembangkan sebagai daerah urban dan pertanian. Antara keduanya dibatasi oleh jalan arteri. (lihat lampiran). Daerah Mlangi berada 4 km dari kota kecamatan, termasuk daerah yang dikembangkan untuk pertanian.

Agar pesantren di Mlangi dapat menjadi tempat pendidikan yang ideal, maka perlu dikembangkan mendekati pesantren modern, tetapi tidak meninggalkan ciri khasnya. Di Mlangi ada pesantren yang mengalami perkembangan tetapi masih bertahan dengan type Ribati, yaitu pesantren As Salafiyah yang saat ini memiliki 146 santri putra dan 82 santri putri.

Dalam tulisan ini dibahas pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Mlangi, ditinjau dari sisi Arsitektur yang diharapkan dapat meningkatkan ukhuwah Islamiyah, kedisiplinan dan ketaqwaan. Memenuhi tuntutan perkembangan masyarakatnya. Pesantren ini dikembangkan, diharapkan dapat menampung \pm 400 santri pada tahap akhir pengembangan, pada tahun 2004. Pengembangan dilakukan bertahap, untuk tahap awal diperkirakan dengan kapasitas 250 santri. Pesantren dikembangkan mendekati pesantren modern.

Program-program yang ada adalah pendidikan khas pesantren, mengajarkan kitab klasik, pengajaran agama di luar sekolah, pendidikan formal madrasah atau seko-

lah umum,serta pengembangan pendidikan ketrampilan dan latihan kerja.Pesantren dikembangkan dengan melihat potensi daerah Mlangi sehingga dapat melibatkan masyarakat dalam kehidupan pesantren.

4.1. PONDOK PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DITINJAU DARI SISI ARSITEKTUR

Pendidikan Islam dimaksudkan untuk membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT,memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan,mampu mengembangkan potensi diri,bermasyarakat serta bertingkah laku sesuai ajaran Islam.Pendidikan adalah manifestasi aspirasi bangsa Indonesia untuk memperbaiki kondisi kehidupannya yang berkembang sesuai rising demand (peningkatan tuntutan).

Sebagai lembaga pendidikan Islam,pesantren dihadapkan kepada dua hal :

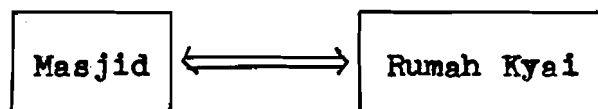
- Perluasan kemampuan untuk menguasai ilmu,baik ilmu agama maupun ilmu umum,memiliki wawasan dan teknik baru yang datang dari luar.
- Pengembangan diri secara kelembagaan maupun programnya agar relevan tanpa kehilangan kakarakteristik dan identitas yang dimilikinya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memerlukan wadah kegiatan.Maka pondok pesantren dapat merupakan produk Arsitektur.Sebagai produk Arsitektur,pesantren ada bermacam-macam sesuai bentuk dan jenisnya.Jenis pesantren mempengaruhi kurikulum pendidikan,kemudian mempengaruhi kegiatan di pesantren.

Macam kegiatan menentukan kebutuhan ruang.

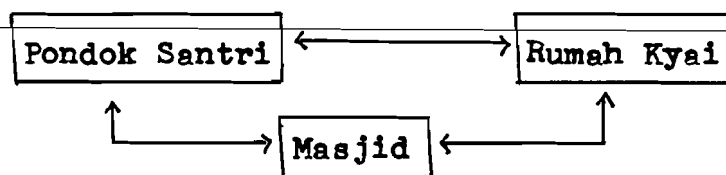
Pondok pesantren jenis "A" yang paling sederhana hanya terdiri dari masjid dan rumah kyai. Kegiatan utamanya adalah pengajaran agama Islam, khususnya kitab klasik.

Pesantren ini hanya dikelola oleh kyai.

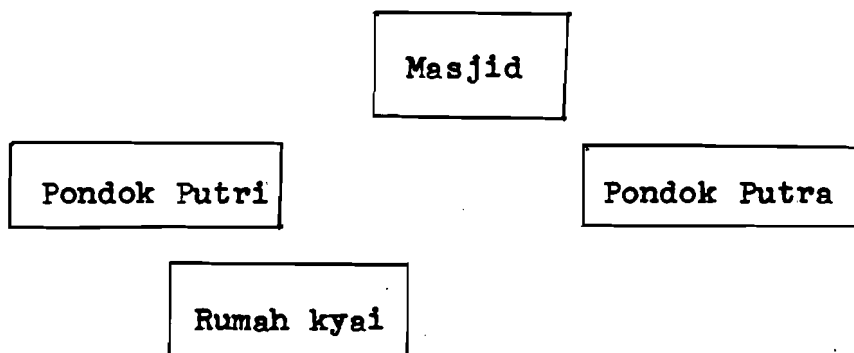


Pondok pesantren jenis "B" mulai ada pondok atau srama santri. Kegiatan utamanya adalah kegiatan pendidikan dan hunian. Pondok santri sekaligus merupakan tempat pendidikan, diberikan ruang-ruang belajar. Pesantren ini dikelola kyai atau yayasan. Untuk pesantren jenis ini yang memiliki santri putra dan putri, pondok santri putra dan putri sering kali dipisahkan oleh masjid atau rumah kyai.

Bagan pengelompokan ruangnya sebagai berikut :

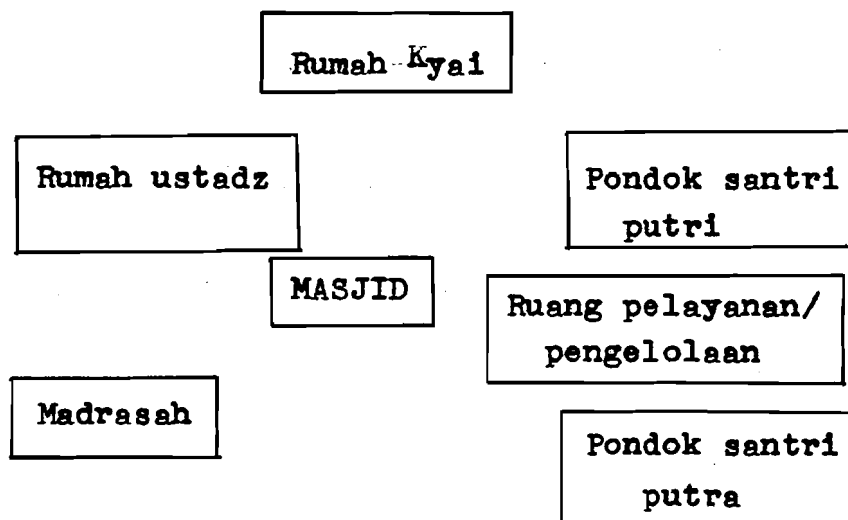


Atau pemisahan untuk santri putra dan putri



Sumber : Pemikiran

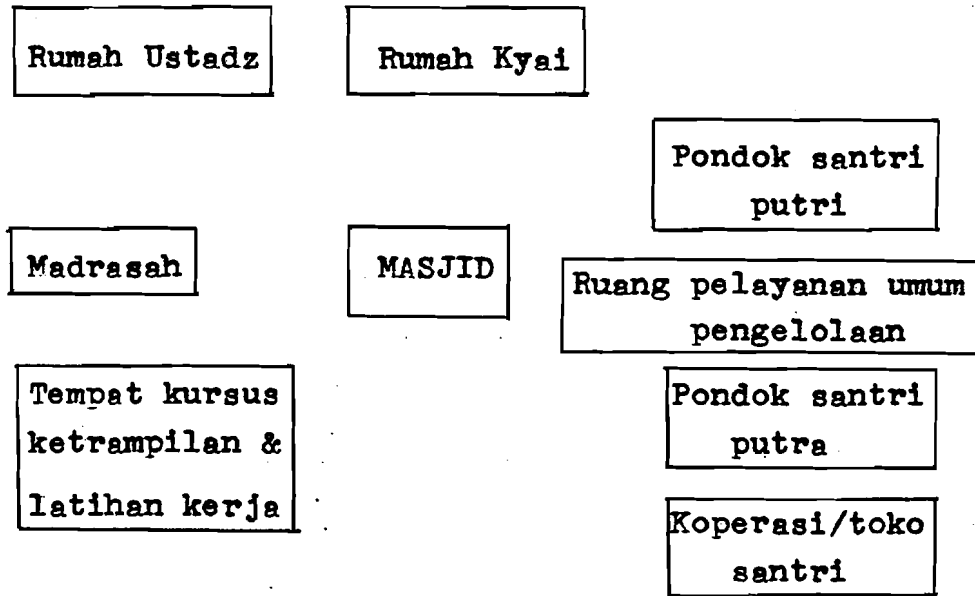
Pesantren jenis "C" memiliki madrasah,kegiatan nya meliputi pendidikan formal di madrasah,kegiatan ibadah keagamaan,kegiatan hunian.Pesantren ini dikelola yayasan.Selain kyai ada beberapa ustadz/guru. Pengelompokan ruang kegiatan sebagai berikut :



Pesantren jenis "D" merupakan perluasan dari pesantren jenis "C".Pesantren ini memiliki ruang-ruang tempat kegiatan berupa : masjid,rumah kyai dan ustadz pondok santri putra dan putri,madrasah lengkap dengan laboratorium,perpustakaan dan kantor,tempat kursus ketrampilan dan latihan kerja.Kursus ketrampilan dan latihan kerja ini berorientasi pada lingkungan sekitar pondok,sehingga dapat melibatkan masyarakat sekitarnya.

Pesantren ini dikelola oleh yayasan.Kyai berperan sebagai sesepuh pondok. Pengelompokan ruang-ruang untuk wadah kegiatan di pesantren ini, dapat dilihat pada halaman berikut.

Ruang-ruang menurut kelompok kegiatan pada pesantren jenis "D"



Sumber : pemikiran

Pesantren jenis "D" ini hampir mendekati pesantren modern. Melihat kondisi dan potensi daerah Mlangi, pesantren jenis ini dapat diterapkan di Mlangi. Type yang dikembangkan type gabungan, memadukan pendidikan umum, keagamaan dan ketrampilan secara seimbang. Saat ini pesantren yang banyak terdapat di Mlangi adalah jenis "A" dan jenis "B" dengan type salafi, hanya menekankan pelajaran kitab klasik agama Islam.

Pesantren jenis "E" sebagai pesantren modern, memiliki kegiatan yang lebih kompleks dibandingkan jenis pesantren lain. Selain memiliki madrasah, tempat kursus ketrampilan dan latihan kerja, memiliki sekolah umum dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan berorientasi lingkungan pesantren sebagai pemrakarsa, mengorganisir bentuk swadaya,

Pondok pesantren jenis "E"

Rumah ustadz

Rumah Kyai

Pondok santri putri

Madrasah

Ruang pelayanan umum/
pengelolaan

MASJID

Sekolah Umum
SD - SMA, PT

Pondok santri putra

Tempat kursus,
latihan kerja

Koperasi/toko santri

Ruang Informasi,
ruang tamu

Bahan : Berbagai sumber

Pesantren jenis "E" seringkali menjadi pusat dari pesantren-pesantren kecil yang didirikan oleh para alumninya. Pesantren-pesantren kecil tersebut berorientasi pada pesantren induknya. 22)

Macam kegiatan menentukan kebutuhan ruang, mempengaruhi bangunan yang akan diwujudkan.

22) Ziemek, Manfred, DR, Pesantren Dalam Perubahan Sosial , P3M , Jakarta , 1986 , hal 104 - 226

4.2. PONDOK PESANTREN DI MLANGI YOGYAKARTA

Pondok pesantren di Mlangi Yogyakarta, jumlahnya 12 buah (catatan potensi desa Nogotirto, 1992), tetapi yang eksis hanya 7. Dilihat dari bentuk dan jenisnya pesantren di Mlangi adalah jenis "A" dan "B". Pesantren jenis "A" ada dua buah sedangkan yang lainnya jenis "B". Ada pula yang jenis "B" tetapi telah mengalami perkembangan. Pesantren yang seperti ini juga ada dua buah. Dilihat dari materi pelajaran dan cara pengelolaannya, pesantren ini termasuk pesantren "Salafi". Pelajarannya semata-mata tentang kitab-kitab klasik.

Pondok pesantren di Mlangi ditinjau berdasarkan kepada :

- a. Jenis kegiatan yang ada di pondok pesantren Mlangi
- b. Kebutuhan ruang berdasarkan tuntutan dan macamnya kegiatan.

4.2.1. Jenis Kegiatan

(1) Kegiatan Ibadah

- a. Sholat jama'ah lima waktu, sholat jum'at
- b. Pengajian kitab suci Al Qur'an, setiap hari sehabis maghrib hingga Isya'.
- c. Ceramah keagamaan.

(2) Kegiatan Hunian (Untuk santri dan Pengelola) meliputi :

- a. Kegiatan pribadi (mandi, mencuci, makan, minum, dan sebagainya)

- b. Kegiatan rekreasi (olah raga, kesenian, bertamu atau menerima tamu)
- c. Kegiatan istirahat, tidur.

(3) Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

- a. Ceramah keagamaan yang melibatkan penduduk sekitarnya
- b. Perayaan hari besar agama Islam
- c. Ikut serta dalam tradisi "Mauludan" dan "Khaul"
- d. Pengadaan kursus ketrampilan untuk masyarakat desa.

(4) Kegiatan Penunjang

- a. Kegiatan Pengelolaan :

Kegiatan administrasi pondok pesantren, menerima tamu, rapat untuk staf, pengelola pondok.

- b. Kegiatan kerumahtanggaan

Kegiatan pelayanan untuk santri, meliputi pelayanan makan, keamanan, kebersihan dan pemeliharaan bangunan pondok.

Kegiatan tersebut sudah ada pada pondok pesantren di Mlangi yang rata-rata termasuk jenis "B". Tetapi di Mlangi belum ada kegiatan untuk pendidikan formal di pondok pesantren, baik berbentuk madrasah atau sekolah umum. Santri yang ingin mendapatkan pendidikan formal harus belajar di luar lingkungan pesantren. Para santri yang belajar rata-rata adalah remaja dan dewasa. Sebagian kecil belajar di SMP, sebagian besar di SMTA dan perguruan tinggi.

Di Mlangi ada 7 pesantren yang eksis dan memiliki lembaga tetap. Masing-masing pesantren tersebut berdiri sendiri-sendiri karena memiliki corak pengajaran yang berbeda, baik materinya maupun cara pengajarannya. Di antara mereka belum ada kerja sama. Materi pelajaran yang berbeda bukan materi secara keseluruhan, tetapi penekanannya. Secara garis besar, materi semua pesantren di Mlangi sama yakni mempelajari kitab-kitab klasik seperti umumnya pesantren Salafi. Pesantren Salafi diharapkan menghasilkan ulama.

Berdasarkan kondisi dan potensi daerah Mlangi, serta melihat pesantrennya, maka dikembangkan pesantren jenis "D", memiliki madrasah, tempat kursus ketrampilan, latihan kerja yang berorientasi masyarakat sekitarnya. Type yang dipilih type gabungan, menseimbangkan pengajaran agama, ilmu umum dan ketrampilan. Agar tidak kehilangan identitasnya, pengajaran seperti halnya pada pesantren Salafi tidak dihilangkan sama sekali. Pesantren yang dikembangkan adalah pesantren yang dapat meningkatkan kerja sama di antara pesantren, mewujudkan ukhuwah Islamiyah, kedisiplinan dan ketaqwaan. Menyesuaikan dengan kondisi dan potensi lingkungan sekitarnya.

4.2.2. Kebutuhan Ruang Untuk Pesantren Jenis "D" di Mlangi

Kebutuhan ruang ditentukan oleh banyak dan macamnya kegiatan. Sebagai pesantren jenis "D" memiliki kegiatan yang secara garis besar dapat dikelompokkan :

- a. Kegiatan Ibadah
- b. Kegiatan pendidikan formal di madrasah

- c. Kegiatan pendidikan khas pesantren (pendidikan keislaman, pengajaran kitab-kitab agama)
- d. Kegiatan hunian
- e. Kegiatan sosial kemasyarakatan
- f. Kegiatan penunjang, pengelolaan dan kerumahtanggaan.

Kebutuhan ruang disesuaikan macam dan tuntutan kegiatan yang telah dikelompokkan di atas.

Ruang-ruang yang dibutuhkan pesantren jenis "D" :

1. Masjid

Ruang utama : Semua kegiatan ibadah, sholat jamaah, ceramah agama, musyawarah. Selain diikuti santri, dapat juga melibatkan masyarakat sekitar. Di ruang ini terdapat mihrab tempat imam memimpin sholat.

Ruangan harus mendukung konsentrasi untuk mencapai kekhusukan.

Minaret : Tempat mengumandangkan adzan

Khazanah : Tempat menyimpan kitab suci, buku agama

Tempat wudlu : Tempat menyucikan badan sebelum sholat.

Tempat wudlu harus mudah ditemukan, serta selalu tersedia air.

Masjid juga digunakan untuk pengajaran kitab klasik (kitab kuning).

2. Madrassah

Kelas : Untuk menyampaikan pendidikan klasikal, diskusi santri, konsultasi dengan guru/ustadz.

Ruang kelas dibedakan, kelas umum dan kelas konsultatif.

Tuntutan kegiatan, konsentrasi terhadap pelajaran, nyaman, santri putri dan putar terpisah untuk kelas konsultasi dan menyatu untuk kelas umum.

Ruang Guru : Tempat guru atau ustadz istirahat , menyusun materi pelajaran.

Tuntutan ruang, nyaman dan dekat dengan ruang kelas.

Perpustakaan : Ada ruang buku, ruang katalog, ruang baca.

Tuntutan kegiatan, konsentrasi terhadap obyek bacaan. Ruang baca terpisah antara santri putra dan putri. Untuk ruang buku, tidak terkena panas matahari langsung.

Kantor : Untuk kegiatan administratif, penyelenggaraan madrasah.

Ruang Santri : Untuk kegiatan organisasi intern santri, koperasi santri, UKS dan PPPK.

Tuntutan kegiatan, ruang dapat digunakan untuk multi fungsi.

Lavatories

Gudang peralatan

3. Pondok (Asrama Santri)

Ruang tidur : Tuntutan kegiatan nyaman, tenang

- Ruang Belajar : Untuk belajar di luar jam sekolah, digunakan secara massal, terpisah antara santri putra dan putri. Tuntutan kegiatan tenang, konsentrasi pada pelajaran.
- Ruang Makan : Digunakan secara massal oleh santri. Tuntutan kegiatan tertib. Ruang mencukupi untuk tempat peralatan penunjang kegiatan.
- Ruang Tamu : Untuk menerima tamu pribadi santri. Tuntutan kegiatan, ruang nyaman.
- Unit service : Lavatories, dapur, tempat cuci, gudang.

4. Rumah Kyai dan Ustadz

Terdiri dari ruang tamu, ruang tidur, ruang makan, ruang keluarga dapur dan lavatory.

5. Ruang Untuk Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Ruang Latihan Kerja: Ruang latihan kerja dan kursus ke- dan kursus ketrampilan terdiri ruang ketrampilan

untuk membuat pakaian jadi, serta ketrampilan pertanian.

Untuk ketrampilan membuat pakaian jadi ada ruang desain (pola), ada ruang mesin dan ruang simpan.

Toko koperasi : Tempat memenuhi kebutuhan santri sehari-hari serta tempat untuk memasarkan hasil produksi santri.

Ruang Serbaguna : Ruang ini dapat digunakan untuk kegiatan bersama masyarakat.

6. Kantor Pengelola Pondok

Kantor pengelola pondok, untuk menyelenggarakan administrasi pondok pesantren secara keseluruhan.

Ruang-ruangnya terdiri dari :

- Ruang Administrasi : Tuntutan kegiatan mudah dicapai
- Ruang Rapat : Tempat untuk pengurus pondok menyelenggarakan rapat, membahas persoalan yang menyangkut pondok. Tuntutan kegiatan, tenang, konsentrasi dan formal.
- Ruang Pimpinan : Tuntutan kegiatan nyaman
- Ruang staf : Tuntutan kegiatan nyaman
- Lavatory : Sesuai dengan jumlah pemakai

4.2.3. Konsep Kegiatan

Kegiatan di pesantren didasari nilai-nilai keislaman. Sebagai ungkapan nyata, masjid menjadi pusat orientasi kegiatan. Nilai-nilai keislaman yang ditekankan di pesantren ini adalah nilai-nilai ukhuwah Islamiyah (kerja sama, persaudaraan, persatuan), nilai kedisiplinan dan ketaqwaan.

Konsep kegiatan dan nilai-nilai tersebut di atas, mendasari sistem perancangan pondok pesantren.

Secara singkat orientasi kegiatan dapat digambarkan dalam skema berikut :

4.2.4. Estimasi Kapasitas Ruang

Untuk menentukan kapasitas ruang ada standarnya. Tetapi tidak semua ruang dapat dihitung dengan tepat. Selain faktor-faktor yang menyangkut dimensi atau besaran, ada faktor psikologis yang sulit diukur. Untuk hal-hal demikian dipakai asumsi.

1. Masjid

Kapasitas masjid diasumsikan 50 % dari jumlah santri pada tahun 2004 yang diperkirakan sejumlah 400 orang. Kapasitas masjid untuk 200 orang. 20 % jama'ah diperkirakan setelah wudlu, di tempat lain. Berarti yang harus ditampung tempat wudlu ada 160 orang. Waktu wudlu $\pm 2'$. Jamaah diperkirakan datang 30' sebelum waktu sholat. Maka kapasitas tempat wudlu diperhitungkan :
 $160 : 30/2 = 11$ orang, dibesarkan 12 orang.

2. Madrasah

Madrasah yang akan dikembangkan adalah madrasah aliyah (setingkat SMTA). Untuk setiap kelasnya input diperkirakan 40 santri per tahun dan output dianggap 36 santri/tahun. Daya tampung kelas diperkirakan maksimal 50 orang per kelas.²³⁾

3. Pondok Santri

Diperhitungkan 5-10 % santri tidak menginap. Maka kapasitas pondok adalah = 360 - 380 santri.

23) Rahardjo, M. Dawam, Profil Pesantren, LP3ES, Jakarta, 1976, Pesantren di Jawa Barat rata-rata memperhatikan perbandingan ustadz : santri 1 : 20 dan daya tampung kelas 40-50 orang.

Pondok santri dipisahkan antara santri putra dan santri putri. Perbandingan antara santri putra dan putri 2 : 1. Maka kapasitas pondok untuk santri putri adalah 120-130, untuk santri putra 240-250 santri.

4. Rumah Kyai dan Ustadz

Rasio santri ustadz = 20: 1, jumlah ustadz = 10 orang, yang tinggal di pondok diperkirakan 10 orang, belum berkeluarga. Rumah ustadz dipisahkan, ustadz pria dan wanita (ustadzah), sesuai perbandingan jumlah santri putra dan putri. Rumah ustadz menampung ± 6-8 orang, rumah ustadzah untuk ± 4-5 orang.

5. Tempat Kursus Ketrampilan dan Latihan Kerja

Ruang kursus menampung ± 20 peserta untuk tiap ruang, ruang latihan kerja menampung 15-20 pekerja tiap ruang.²⁴⁾ Masing-masing ada dua ruang.

6. Perpustakaan

Diperkirakan menampung maksimal 20 % jumlah santri, 80 orang dengan pengurus 5 orang.

7. Ruang Serba Guna

Ruang serba guna diperkirakan menampung 200 orang.

Asumsi kapasitas ruang-ruang tersebut di atas, dapat digunakan untuk memperkirakan dimensi besaran ruang yang direncanakan.

24) BPKP3, Pola Fisik Pondok Pesantren Pembangunan Paryu Barkah, Jakarta, 1976, menyarankan pengelompokan santri dalam kelompok 15-20 orang setiap satu orang instruktur.

4.3. KESIMPULAN

Sistem mukim dapat memungkinkan peningkatan nilai nilai keislaman. Santri mendapat pembinaan selama 24 jam. Dengan mukim terbentuk rasa ukhuwah Islamiyah karena santri dituntut untuk saling menolong (ta'awun) dan mempererat persaudaraan. Penerapan jadwal yang teratur bagi kegiatan santri untuk kegiatan ibadah, belajar dan hunian, akan membentuk kedisiplinan. Demikian pula peraturan (kewajiban, larangan, anjuran) yang ditetapkan pengasuh pondok. Nilai ketaqwaan tidak dapat digambarkan secara nyata, tetapi santri yang taqwa selalu memelihara kedisiplinan dan ukhuwah Islamiyah.

Pesantren ada bermacam-macam jenis dan typenya. Pesantren yang ada di Mlangi saat ini adalah pesantren jenis "A" dan jenis "B" , type Salafi. Melihat kondisi dan potensi daerah Mlangi, pesantren yang sesuai untuk dikembangkan adalah pesantren jenis "D" , type gabungan.

Dalam mengembangkan pesantren ini, diupayakan peningkatan nilai-nilai keislaman, terutama nilai ukhuwah Islamiyah, kedisiplinan dan ketaqwaan.

Upaya peningkatan nilai keislaman dapat dengan cara pengkondisian fasilitas fisik yang mendorong peningkatan nilai keislaman di pesantren. Peningkatan nilai keislaman secara Arsitektural melalui ungkapan tata massa bangunan, macam pengelompokan ruang, organisasi ruang dan sirkulasi yang dapat mewujudkan rasa ukhuwah Islamiyah dan kedisiplinan.

BAB V

PENDEKATAN KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

5.1. TITIK TOLAK PENDEKATAN

5.1.1. Titik Tolak Pendekatan Konsep Dasar Perencanaan

Sebagai bangunan fasilitas pendidikan khas Islam yang memiliki karakter khusus, perlu dipertimbangkan kaitannya dengan kondisi dan potensi lingkungan sekitarnya :

- Masyarakat di lingkungan sekitar pondok yang religius
- Adanya Masjid Patok Negoro di Mlangi
- Keberadaan beberapa pondok pesantren di Mlangi yang di antara masing-masing pondok tidak ada kerja sama.
- Keberadaan fasilitas pendukung

Di samping itu perlu juga mempertimbangkan transportasi dan sirkulasi di sekitarnya.

5.1.2. Titik Tolak Pendekatan Konsep Dasar Perancangan

Sesuai dengan tuntutan kegiatan pondok pesantren jenis "D" yang dikembangkan di Mlangi. Pola sirkulasi memungkinkan hubungan lancar, efisien, tertib, aman dan nyaman, mencerminkan ukhuwah Islamiyah. Ruang-ruang aman dan nyaman sesuai karakter kegiatannya. Nyaman karena persyaratan kondisi ruang seperti pencahayaan, penghawaan dan suasana yang memenuhi. Aman ditinjau dari faktor gangguan kebisingan atau gangguan lain.

5.2. PENDEKATAN KONSEP DASAR PERENCANAAN

5.2.1. Kriteria Lokasi / Site

Pendekatan konsep perencanaan lebih ditekankan kepada kriteria site yang didasarkan kepada :

- a. Kebutuhan area sesuai tuntutan kegiatan di pondok pesantren menyangkut kegiatan kyai,ustadz,santri dan karyawan.
- b. Pencapaian ke lokasi pondok mudah
- c. Tersedianya jaringan infra struktur
- d. Kondisi lahan dan tata guna tanah
- e. Hubungan dengan lingkungan sekitarnya
- f. Tersedianya sarana dan pra sarana penunjang

5.2.2. Kriteria Bentuk

Perencanaan pondok pesantren jenis "D" di Mlangi yang mencerminkan bangunan lembaga pendidikan Islam yang khas,serta menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya.

5.3. PENDEKATAN KONSEP DASAR PERANCANGAN

5.3.1. Pendekatan Konsep Peruangan dan Tata Massa Bangunan

Pendekatan konsep peruangan dan tata massa bangunan didasarkan pada :

- a. Kegiatan utama di pondok pesantren
- b. Kegiatan khusus yang mungkin ada
- c. Suasana ruang yang diinginkan
- d. Tata massa bangunan yang mencerminkan rasa ukhuwah Islamiyah dan kedisiplinan tetapi menyesuaikan lingkungan sekitarnya.

5.3.2. Kedisiplinan Sebagai Faktor Penentu Perancangan

Wujud kedisiplinan dapat diungkapkan melalui :

- a. Konsentrasi terhadap kegiatan
- b. Disiplin waktu dalam setiap kegiatan
- c. Pemisahan sebagai wujud ketaatan pada peraturan

1. Konsentrasi

Di pesantren ada kegiatan yang memerlukan konsentrasi tinggi, ketenangan tinggi, ada yang kurang memerlukan. Seringkali pengelompokan ruang kurang mendukung suasana karena kadang-kadang keduanya dalam satu zona.

Maka perlu memperhatikan :

- a. Jarak lokasi kegiatan terhadap sumber gangguan
- b. Tingkat gangguan

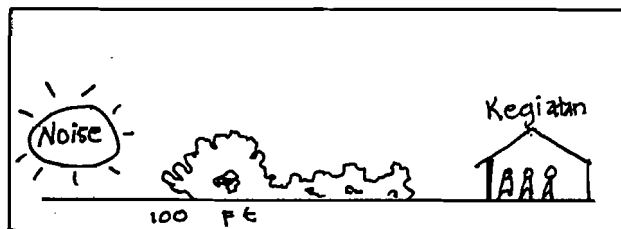
Ruang-ruang yang memerlukan konsentrasi dan ketenangan tinggi adalah :

1) Masjid

Konsentrasi diperlukan untuk mencapai kekhusukan.

Dapat dicapai dengan cara :

- a. Memberi jarak atau penghalang terhadap sumber gangguan.



Pepohonan dapat mengurangi gangguan suara

6 dB - 7 dB setiap jarak 100 feet

- b. Menciptakan suasana ruang dalam yang mendukung konsentrasi dalam beribadah, melalui warna, cahaya dan tekstur.

Untuk ruang ibadah, warna yang terang akan memberi kesan jernih, bersih. Untuk pencahayaannya lebih sesuai dengan pencahayaan yang tidak terlalu terang tetapi masih memungkinkan orang dapat membaca. Tingkat penerangan diidentikkan dengan ruang pertemuan, masuk jenis kegiatan

setengah halus yang perlu cahaya 80 lux untuk ruang serambinya. Untuk ruang sholat utama, ruang ibadah termasuk jenis kegiatan / pekerjaan kasar syarat ringan, perlu pencahayaan sebesar 40 lux. Macam-macam sifat pekerjaan dapat dilihat pada lampiran.

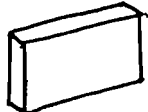
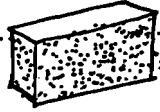

Kebutuhan pencahayaan berdasarkan sifat pekerjaan :

Sifat pekerjaan	Kebutuhan cahaya
Kasar	40 lux
Setengah halus	80 lux
Halus	150 lux
Sangat halus	300 lux

Sumber : P, Sri Wardani (Thesis) UGM ,1988, hal 49
 dari Diktat kuliah : Pencahayaan Alami dan
 Lighting in Architecture, Walter Kohler

Sifat permukaan benda atau tekstur dapat memberi kesan pada ruang. Tekstur yang halus akan memberi kesan tenang dan formal.²⁵⁾

Kesan yang ditimbulkan oleh permukaan benda (tekstur)

	Tekstur halus :
	- formal
	- tenang
	Tekstur kasar :
	- agresif
	- hangat
	Tekstur berpola:
	- dinamis
	- intim

Sumber : Majalah ASRI No. 31/ 1986

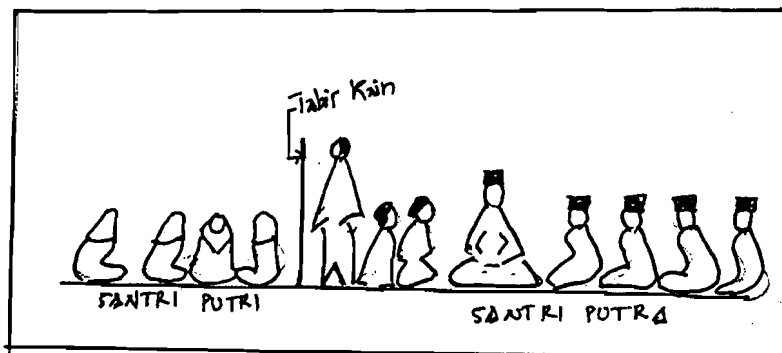
2. Ruang- Ruang Kegiatan Pendidikan

Tuntutan konsentrasi untuk ruang belajar adalah murid dapat memusatkan perhatian pada pelajaran tanpa gangguan suara dan penglihatan.

Kegiatan Belajar Mengajar di Pesantren Tradisional

Di pesantren tradisional, pesantren type Salafi , kegiatan belajar mengajarnya dilaksanakan di serambi masjid dengan cara sorogan, bandongan dan wetonan (baca 2.4.3.). Sorogan merupakan cara belajar mengajar dari sistem individual di pesantren tradisional, sedangkan bandongan dan wetonan cara belajar mengajar dengan berkelompok. Santri yang belajar berkelompok 15 - 25 santri, diajar seorang ustadz. Antara santri putra dan putri dipisahkan dengan mengatur jadwal yang berbeda, atau dipisahkan dengan tabir kain berwarna gelap. Pelajaran dibekirkan di masjid atau serambi masjid dengan cara lesehan, tanpa bangku atau kursi , tanpa meja. Santri duduk bersila mengitari ustadznya. Pengelompokan berdasarkan materi yang dipelajarinya.

Kegiatan di pesantren tradisional Mlangi

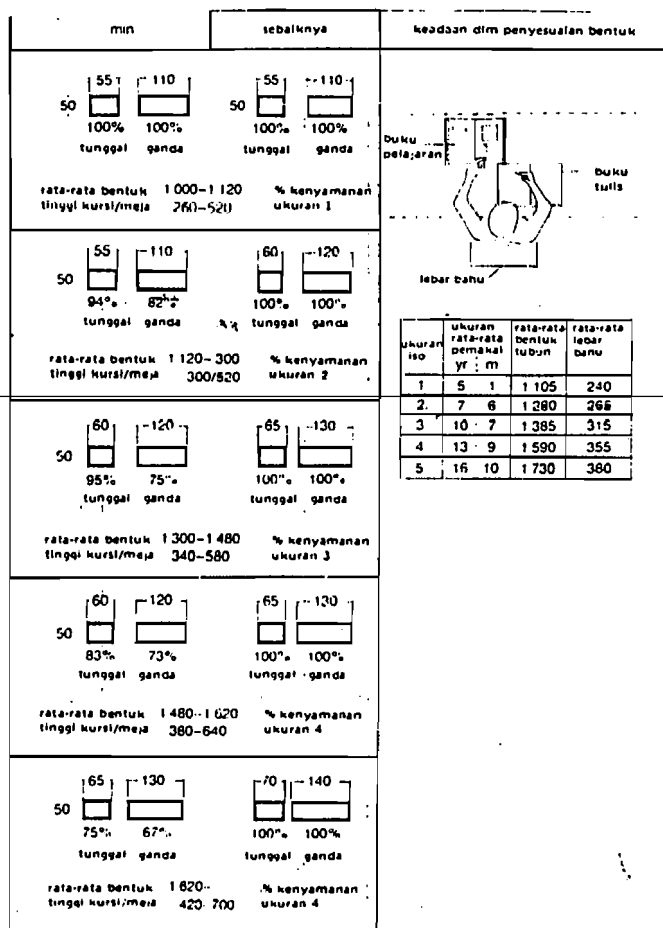


Sumber : Pengamatan lapangan

Standar Ruang-Ruang Pendidikan Modern

Ruang-ruang pendidikan dipengaruhi kegiatan yang ada dalam ruang, dipengaruhi pula oleh macam dan bentuk perabot yang diperlukan untuk suatu kegiatan pendidikan. Bentuk perabot dipengaruhi macam pelajaran yang akan diajarkan dan ukuran tubuh murid.

Pada sistem pendidikan konvensional, kegiatan belajar mengajar yang utama adalah membaca, menulis dan mendengar, maka bentuk dan pengaturan perabot sekolah dapat dengan cara dibuat deretan, meja disusun tunggal atau ganda berderet menghadap pengajar. Bentuk dan ukuran meja dapat dilihat pada gambar berikut :

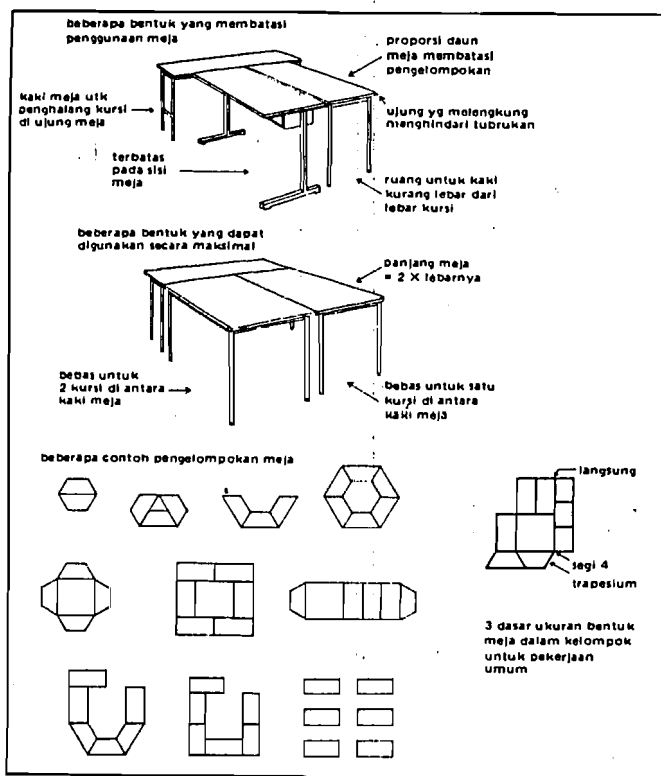


Gb. 3
Perabot sekolah

2 Bentuk ukuran meja di Inggris

Sumber : Data Arsitek hal 130

Sekolah masa kini memerlukan keleluasaan gerak. Teori dan praktek makin erat hubungannya. Sistem pelajaran masa kini mendorong murid untuk lebih banyak gerak dan membentuk kelompok-kelompok. Hal ini mempengaruhi penentuan perabotannya. Diperlukan perabot yang fleksibel, pengelompokan mudah dan efisien serta mempertinggi daya gunanya. Akhir-akhir ini penggunaan laci meja makin berkurang karena lebih dipentingkan keleluasaan gerak. Salah satu cara pengelompokan meja belajar sebagai berikut :



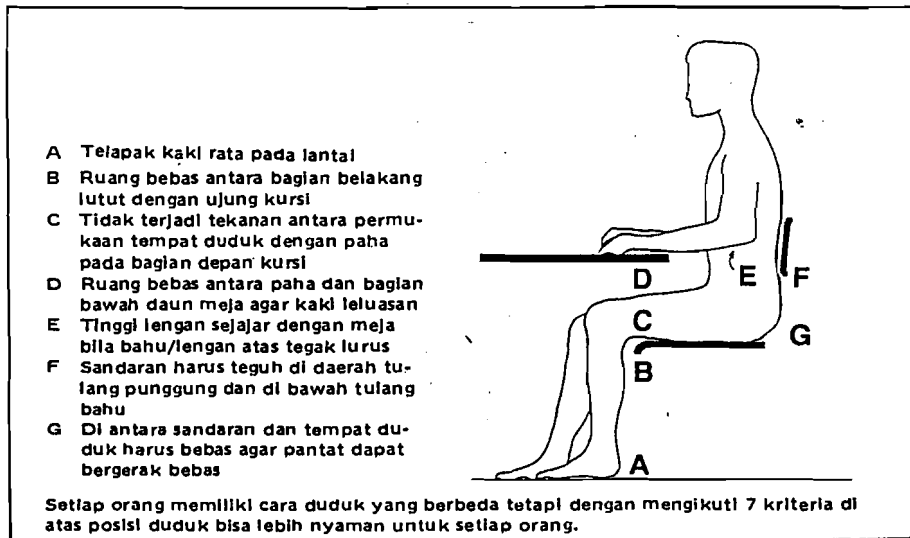
1 Pengelompokan meja-meja

Gb. 4

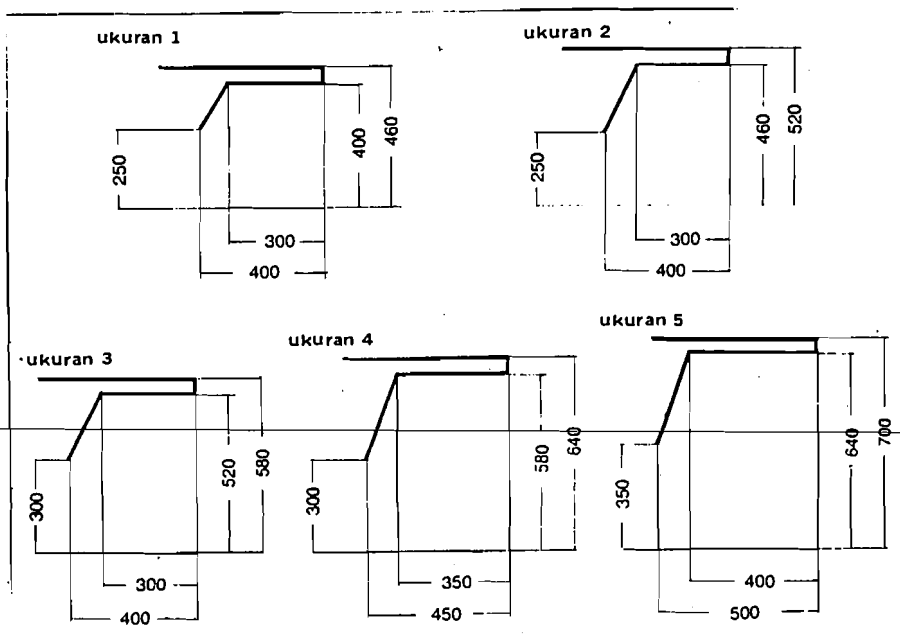
Pengelompokan meja

Sumber : Data Arsitek hal 130

Setiap orang memiliki cara duduk yang berbeda. Untuk mendapatkan kenyamanan posisi duduk, dapat dengan mengikuti tujuh kriteria seperti pada halaman berikut.



Gb. 5 Cara duduk yang tepat pada meja-kursi



Gb. 6 Luas minimal untuk gerakan kaki

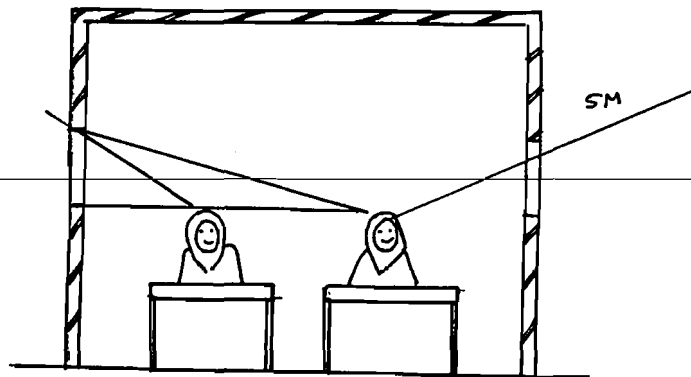
Sumber : Data Arsitek hal 131

Tuntutan konsentrasi untuk ruang belajar, ruang pendidikan di pesantren yang dapat memenuhi tuntutan perkembangan pendidikan, tetapi tidak meninggalkan ciri tradisional. Tuntutan konsentrasi pada ruang-ruang pendidikan terutama agar santri dapat memusatkan perhatian pada pelajaran, tanpa gangguan suara maupun penglihatan.

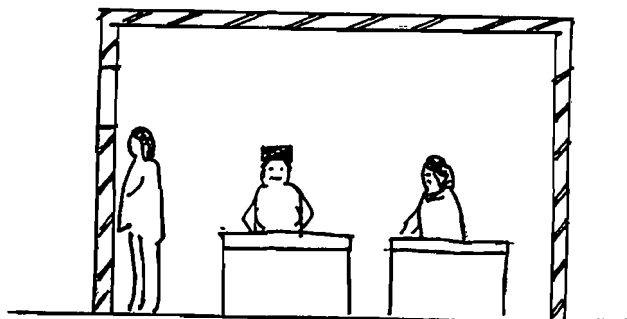
Alternatif penyelesaiannya dengan cara :

- a. Memberi jarak dan barrier untuk menghalangi atau mengurangi gangguan suara
- b. Mengendalikan elemen bukaan ruang untuk mengurangi gangguan penglihatan.

Bentuk elemen bukaan tidak menonjol, sederhana. Posisi bukaan minimal di atas kepala santri saat duduk, bahan tidak transparan. Untuk bahan transparan perlu posisi lebih tinggi lagi.

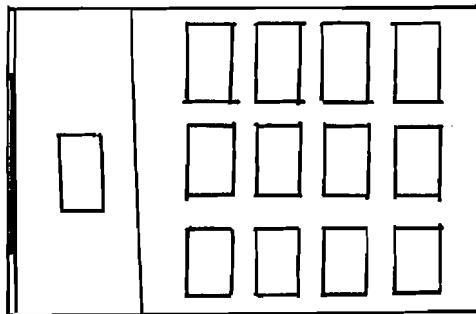


Sumber : -

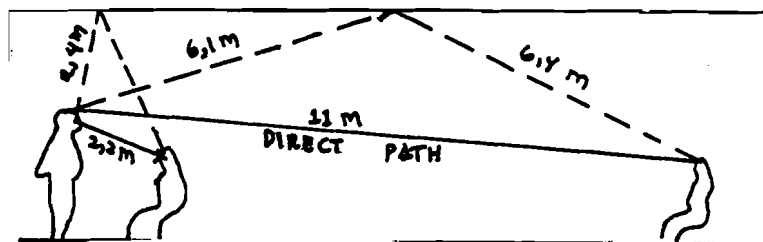


Sumber : -

Untuk menyampaikan materi pelajaran di madrasah, dilakukan dengan cara klasikal. Perabotan diatur seperti pada perabot untuk tempat pendidikan umum yang diatur berderet.



Gb. 9 pengaturan perabot meja-kursi untuk ruang kelas Tetapi perlu membatasi jarak maksimal ruang agar suara guru masih terdengar.



Gb. 10 jarak maksimal jangkauan suara guru

Sumber : Mechanical and Electrical Equipment for Buildings

Untuk materi pelajaran tertentu yang memerlukan diskusi santri ataupun praktek secara berkelompok, maka pengaturan perabot meja-kursi dilakukan seperti pada Gb. 4. Ruang kelas dengan pengaturan khusus ini tidak sebesar kelas-kelas untuk pelajaran umum.

Ruang kelas tidak dipisahkan untuk santri putra dan putri, tetapi dipisahkan pengelompokannya. Pemisahan dilakukan pada pemberian materi khas pesantren.

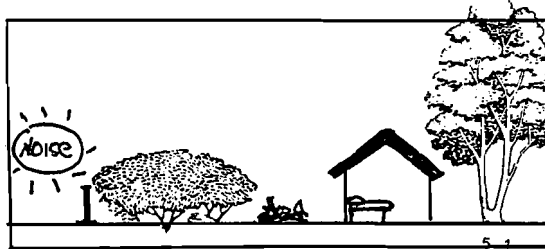
3) Unit Hunian

Yang termasuk unit hunian adalah pondok santri, baik putra maupun putri, rumah kyai dan keluarganya, rumah guru atau ustadz.

Unit hunian yang memerlukan ketenangan terutama adalah ruang-ruang istirahat (ruang tidur).

Alternatif penyelesaiannya dengan cara :

- a. Memberi jarak dan barrier dari sumber gangguan



- b. Mengelompokkan santri dalam jumlah terbatas untuk mengurangi kegaduhan.

2. Disiplin Waktu

Disiplin waktu penting untuk mendidik santri agar dapat memanfaatkan 24 jam waktu untuk kegiatan hidupnya.

Kegiatan yang ada memerlukan waktu tertentu yang mempengaruhi perancangan. Baik dalam menentukan banyaknya ruang maupun jarak antara unit-unit kegiatan.

Menurut Paul Spreigen standar jarak yang dapat dicapai dalam satu menit adalah 67,5 m. Jarak capai terjauh adalah waktu capai yang tersedia dikalikan jarak yang dapat dicapai. Misalnya untuk kegiatan ibadah, waktu yang tersedia 5 menit. Maka jarak terjauh yang dapat dicapai :

$$S = 5 \times 67,5 = 337,5 \text{ m}$$

Untuk kegiatan hunian, disiplin waktu penting untuk menentukan fasilitas penunjang yang dibutuhkan. Seperti KM/WC, tempat cuci.

3. Pemisahan

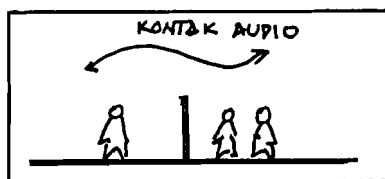
Santri penghuni pondok adalah usia remaja dan dewasa (15-25 tahun) merupakan masa yang peka untuk pengembangan diri secara individual maupun untuk sosialisasi.

Pondok pesantren dalam melaksanakan ajaran Islam mengharuskan pemisahan antara santri putra dan putri. Maka pemisahan dilakukan menyesuaikan kegiatannya, memisahkan kegiatan tetapi masih memungkinkan proses sosialisasi di antara santri. Pemisahan tidak dilakukan untuk semua kegiatan. Untuk kegiatan pendidikan, ruang-ruang kelas tidak dipisahkan untuk ruang kelas umum. Pada ruang perpustakaan, pemisahan santri putra dan putri dilakukan pada ruang baca. Untuk unit hunian, pondok santri dipisahkan. Demikian pula untuk ruang makan, ruang belajar di luar madrasah.

Alternatif pemisahan :

1) Pemisahan Visual

Menggunakan bidang pembatas tegas, tetapi masih memungkinkan terjadinya kontak audio.

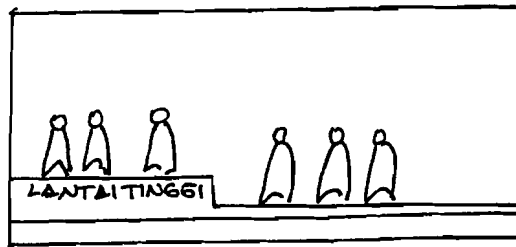


Gb. 11 Pemisahan visual

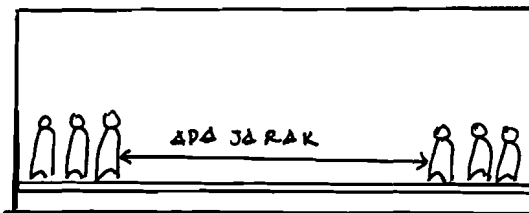
2) Pemisahan fisik

Pemisahan tanpa pembatas masih memungkinkan kontak audio visual. Pemisahan hanya dilakukan dengan mengatur jarak atau dengan perbedaan tinggi lantai.

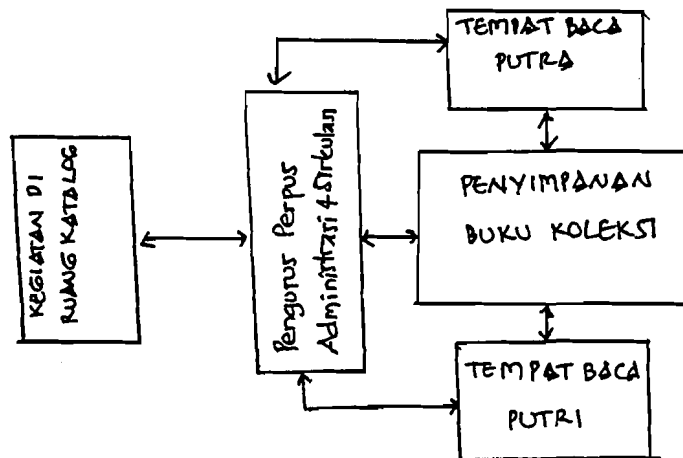
Pemisahan fisik



Gb. 12 a Pemisahan dengan perbedaan tinggi lantai

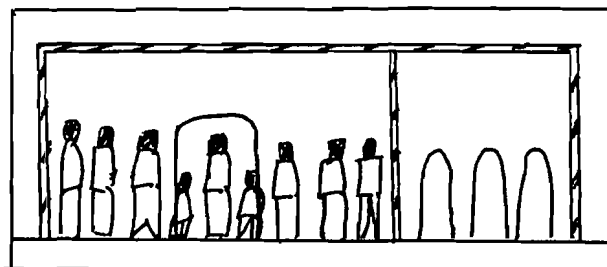


Gb. 12 b Pemisahan dengan pengaturan jarak

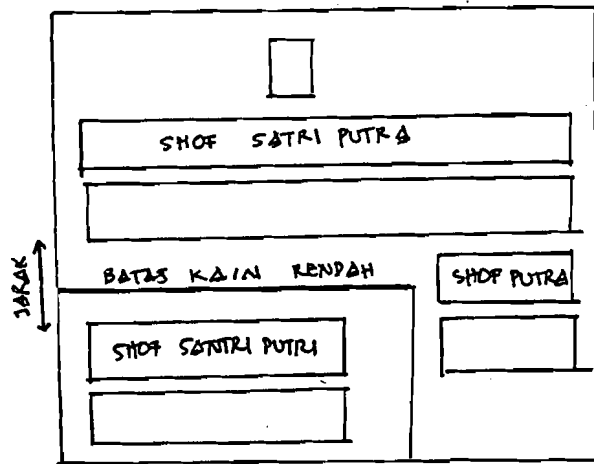


Gb. 13 Bagan kegiatan di perpustakaan

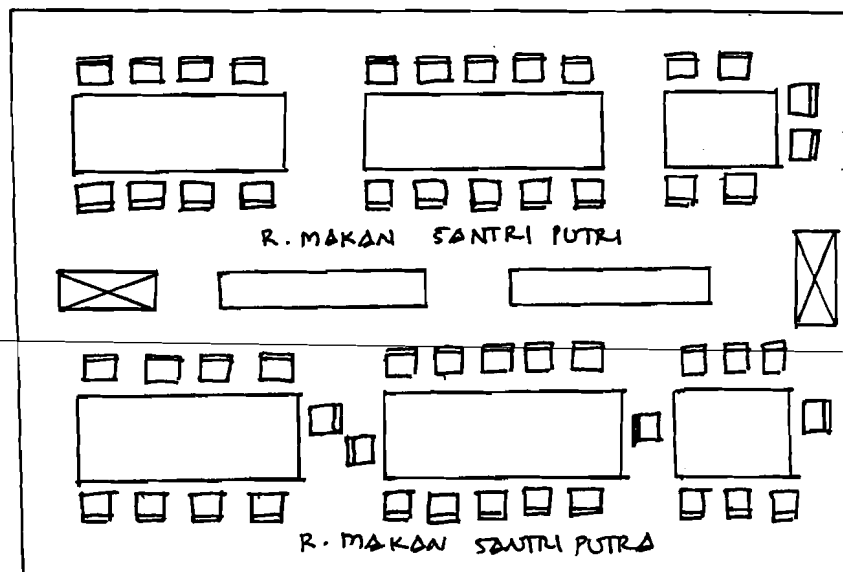
Pemisahan ruang baca untuk santri putra dan putri



Gb. 14 Pemisahan untuk ruang ibadah, santri putri di bagian samping ruang utama. (Dibuat pawestren seperti pada masjid tradisional Jawa)



Gb. 15 Pemisahan pada ruang ibadah, santri putri berada di belakang santri putra. Pemisahan dengan mengatur jarak



Gb. 16 Pemisahan pada ruang makan untuk santri putra dan santri putri hanya pemisahan pengelompokannya

5.3.2. Ukhuwah Islamiyah Sebagai Faktor Penentu Perancangan

Ukhuwah Islamiyah (persatuan, persaudaraan) mewarnai kehidupan di pondok pesantren. Kyai, ustadz, guru karyawan dan santri tinggal dalam suatu kompleks pondok seolah merupakan keluarga besar.

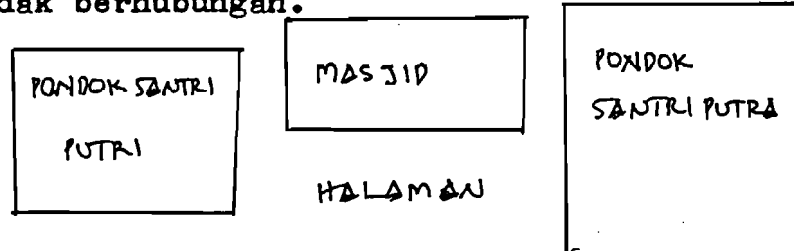
Ukhuwah Islamiyah tersebut dapat diungkapkan melalui rancangan fisik bangunan.

Ungkapan tersebut dapat dengan cara :

- a. Pengaturan sirkulasi
- b. Pola ruang, orientasi ruang dan tata massa bangunan

1. Sirkulasi Bangunan Yang Mendukung Ukhuwah Islamiyah

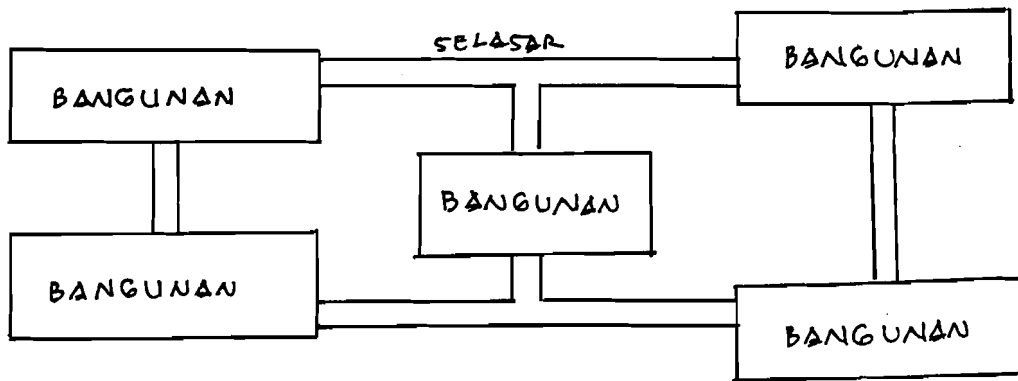
Ruang-ruang pada pesantren tradisional di Mlangi sebagian dihubungkan dengan selasar, sebagian berhubungan langsung. Antara pondok santri putra dan putri dipisahkan oleh masjid, dan tidak ada penghubungnya selain halaman masjid. Antara kelompok kegiatan yang satu dengan kelompok kegiatan yang lain seringkali terpisah-pisah, tidak berhubungan.



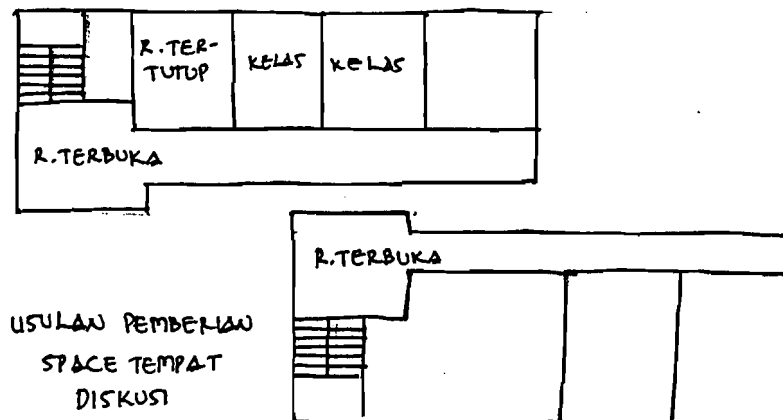
Agar tercipta suasana ukhuwah Islamiyah di pondok pesantren, pada jalur sirkulasi diberi space-space tempat diskusasi sesama santri. Santri senior membimbing santri muda. Pemberian space tempat diskusi ini terutama pada ruang-ruang dekat tangga.

Jalur sirkulasi merupakan ruang antara serta menyatukan ruang-ruang yang ada.

Untuk menciptakan suasana ukhuwah Islamiyah di pondok pesantren yang direncanakan, antara masing-masing kelompok kegiatan atau antara masing-masing massa bangunan dihubungkan dengan selasar yang menyatukan.



Space-space tempat diskusi santri di dekat tangga

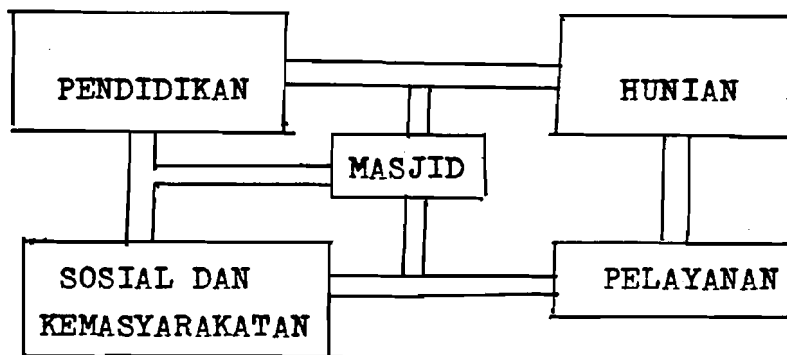


Kelompok kegiatan di pesantren dihubungkan dan disatukan dengan selasar. Bentuk selasar dapat terbuka di kedua atau salah satu sisinya, atau dapat pula tertutup. Hal ini tergantung macam kegiatan yang dihubungkan, atau bentuk ruang yang dihubungkan.

2. Orientasi dan Pola Ruang

Kegiatan di pesantren selalu berorientasi pada kegiatan ibadah. Maka masjid menjadi pusat orientasi di pesantren. Menjadi pusat orientasi kegiatan tidak berarti harus menjadi pusat tata massa bangunan.

Pola hubungan ruang makro untuk mendukung terwujudnya ukhuwah Islamiyah dengan mengolah space terbuka, atau selasar-selasar sebagai pemersatu kegiatan pondok pesantren.



Pola hubungan ruang mikro untuk mewujudkan ukhuwah Islamiyah dengan mengelompokkan ruang berdasarkan sifat, fungsi ruang.

1) Masjid

Serambi masjid untuk tempat pengajian kitab klasik (kitab kuning) dan pengajian umum, dapat meningkatkan ukhuwah Islamiyah.

Masjid sebagai pusat orientasi kegiatan, harus dapat menjadi pemersatu kegiatan di pondok pesantren.

2) Madrasah

Madrasah yang direncanakan adalah madrasah tingkat Aliyah, dengan program pelajaran untuk tiga tahun ajaran. Madrasah jadi satu untuk santri putra dan putri, tetapi ada pemisahan untuk kegiatan-kegiatan tertentu. Misalnya olah raga, ketrampilan, atau pelajaran lain yang memerlukan konsultasi atau bimbingan khusus. Perbandingan antara santri putra dan putri diasumsikan 2 : 1.

Kegiatan pendidikan di pesantren yang direncanakan bukan hanya kegiatan di madrasah saja, tetapi juga kegiatan di luar jam sekolah di madrasah. Untuk kegiatan pendidikan di luar sekolah yang khas pesantren ini, program pelajarannya untuk tujuh tahun ajaran. Enam tahun untuk penguasaan materi, teori. Satu tahun untuk pendalaman, ujian dan praktek belajar mengajar adik kelasnya.

Agar tercipta suasana ukhuwah Islamiyah di madrasah atau ruang-ruang untuk kegiatan pendidikan, masing-masing ruang dihubungkan selasar. Di dekat tangga dibuat ruang terbuka, tempat diskusi santri.

3) Pondok Santri

Pada pondok pesantren tradisional di Mlangi, ruang tidur santri dibuat untuk banyak orang. Santri tidur di tilam atau di tempat tidur yang dibuat massal dan dalam satu ruangan.

Pada pondok pesantren modern, ruang tidur dibuat untuk seorang, dua orang, tiga orang atau empat orang dan diatur sedemikian rupa sehingga tidak saling mengganggu, tidak menyebabkan kegaduhan.

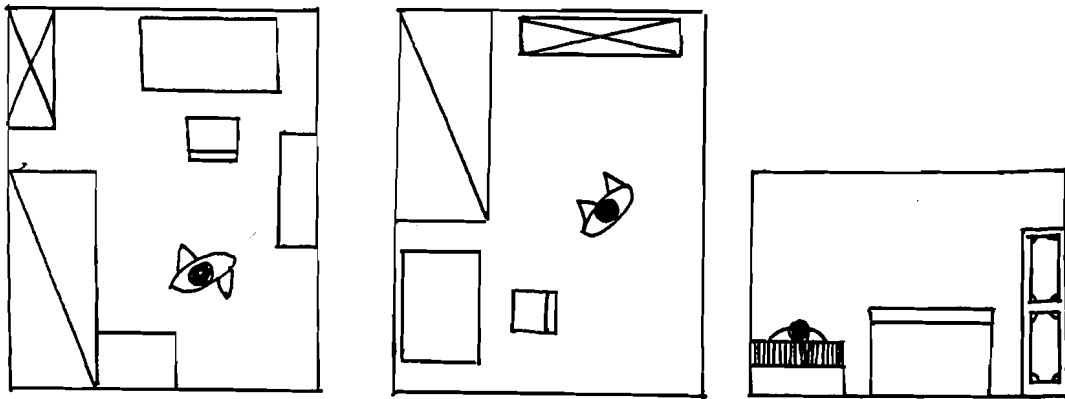
Ruang tidur di pondok santri dibuat untuk beberapa orang setiap kamarnya, agar di antara santri dapat berdiskusi, bekerja sama dan bersatu. Pengaturan ruang tidur untuk berkelompok ini untuk meningkatkan ukhuwah Islamiyah. Pengelompokan santri pada ruang tidurnya harus pula mempertimbangkan kegaduhan yang mungkin timbul. Karena itu pengaturan banyaknya santri untuk setiap kamar harus tepat.

Bila ruang dibuat tunggal, masing-masing kamar untuk seorang santri akan mendorong sifat individualistis, tidak kompak dengan santri lain. Santri akan kesepian dan menjadi egois karena kesendiriannya. Selain itu, boros dan tidak praktis karena memerlukan ruang yang banyak sekali.

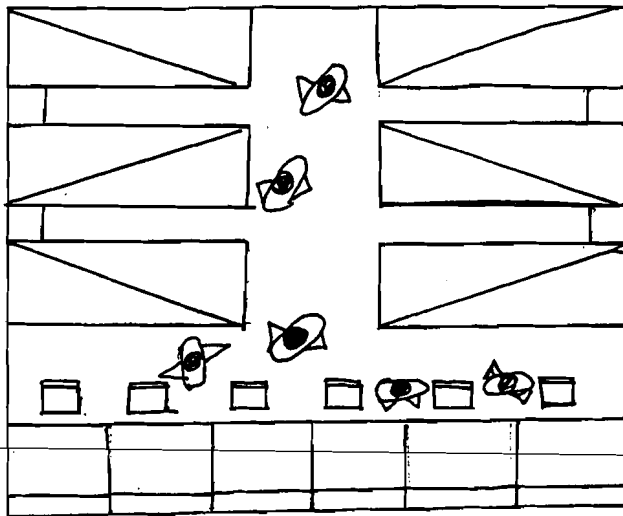
Bila satu ruang untuk berdua, santri dapat bekerja sama bila keduanya kompak. Tetapi bila ada masalah diantara keduanya, tidak ada penengahnya. Selain itu pengelompokan ruang menjadi dua-dua dapat mengundang terjadinya penyimpangan yang dilakukan santri.

Bila satu ruang untuk bertiga, jika ada masalah, yang satu dapat menjadi penengahnya. Tetapi dapat pula terjadi satu lawan dua jika terjadi perselisihan.

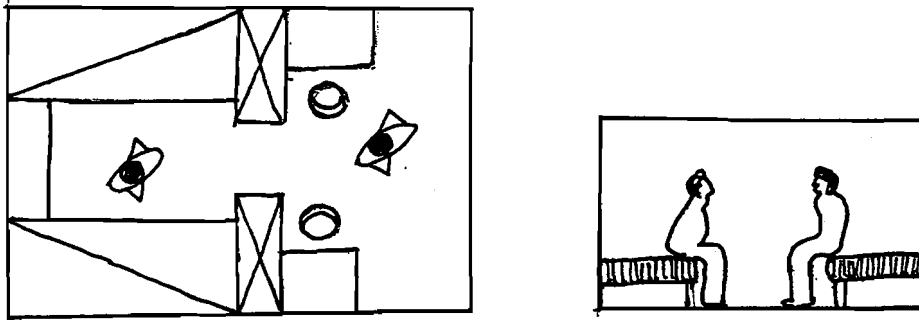
Bila satu ruang untuk banyak santri, menimbulkan kegaduhan. Maka sebaiknya ruang tidur santri dibuat massal, untuk beberapa orang, 4, 5, 6 atau 8 orang setiap kamarnya. Ruang massal cenderung mendorong santri untuk bersosialisasi, bekerja sama dan menyatu dengan santri lain.



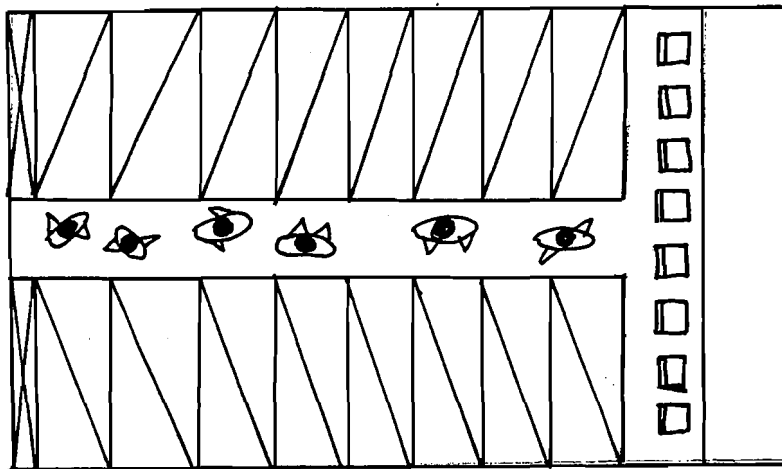
Gb. 19 Ruang tunggal yang mendorong sifat individualistik, tidak kompak dengan santri lain.



Gb. 20 Ruang massal yang mendorong sentri untuk bersosialisasi dan menyatu dengan santri lain



Gb. 21 Ruang tidur untuk dua santri mendorong kompetisi tidak sehat, mendorong perilaku menyimpang



Gb. 22 Ruang tidur massal untuk banyak santri (terlalu banyak) akan membuat gaduh ruangan

5.3.4. Faktor-Faktor Lain Penentu Perancangan

1. Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang untuk pesantren jenis "D" dipengaruhi oleh macam, bentuk, sifat, frekuensi dan tuntutan kegiatan serta pelaku kegiatan.

Kebutuhan ruang disusun berdasarkan program yang dikembangkan di pesantren.

1) Ruang Ibadah

Masjid dengan semua bagiannya, ruang sholat utama, mihrab, serambi, khazanah, minaret, tempat wudlu.

2) Ruang-Ruang Pendidikan

- a. ruang kelas
- b. ruang kepala sekolah
- c. ruang guru
- d. perpustakaan
- e. ruang administrasi
- f. ruang OSIS/OPPP
- g. laboratorium
- h. lavatory

3) Ruang-Ruang Hunian

- a. Rumah kyai, rumah tinggal sederhana tipe 70
- b. Rumah ustadz, rumah tinggal sederhana tipe 54
- c. Rumah ustadzah, rumah tinggal sederhana tipe 45
- d. Pondok santri putra : ruang tidur, km/wc, r.cuci
- e. Pondok santri putri : ruang tidur, km/wc, r.cuci

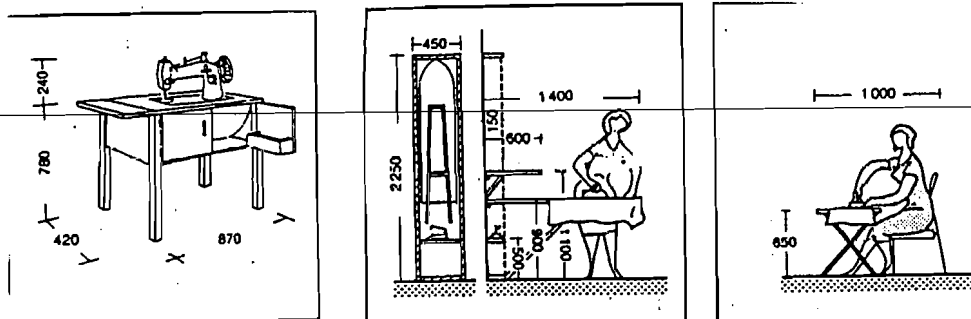
4) Ruang Untuk Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

- a. Ruang ketrampilan (kursus dan latihan kerja)
- b. Ruang serba guna, dapat untuk pertemuan antar pe-

santren di Mlangi sehingga mendorong terciptanya ukhuwah Islamiyah.

Ketrampilan yang diberikan menyesuaikan dengan potensi yang ada di Mlangi, yaitu industri kecil pembuatan pakaian jadi. Maka kursus yang diselenggarakan terutama yang berkaitan dengan pembuatan pakaian jadi, dari mode desain hingga menjahit dan melengkapinya hingga layak jual. Tetapi selain itu dikembangkan pula ketrampilan lain yang praktis. Maka ruang ketrampilan terdiri empat ruang, satu ruang untuk kursus menjahit, satu ruang untuk latihan kerja membuat pakaian jadi, dua ruang lainnya untuk kursus yang lain.

Ruang untuk kursus menjahit dan latihan kerja membuat pakaian jadi, harus mempertimbangkan perabot yang digunakan. Salah satu perabotnya ada pada gambar berikut.



Gb. 20 Perabot untuk kursus ketrampilan

4) Ruang-Ruang Penunjang

- a. Unit pengelolaan : r. administrasi, r. rapat, r. pimpinan
- b. Unit pelayanan : r. makan umum, dapur umum, r. cuci, r. jaga, garasi, parkir umum

5) Ruang Untuk Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

- a. Ruang ketrampilan (kursus dan latihan kerja)
- b. Ruang serba guna, dapat digunakan untuk pertemuan antar pesantren di Mlangi sehingga mendorong terciptanya ukhuwah Islamiyah.

2. Pengelompokan Ruang

1) Berdasarkan sifat dan tuntutan kegiatan

- a. Kelompok ruang ibadah
- b. Kelompok ruang pendidikan
- c. Kelompok ruang hânian
- d. Kelompok ruang penunjang
- e. Kelompok ruang kegiatan kemasyarakatan

2) Berdasarkan sifat ruang

- a. Public space
Bersifat sebagai penghubung dengan lingkungan
- b. Semi privat
Sebagai batas peralihan
- c. Privat space
Merupakan inti kegiatan
- d. Service

3) Pengelompokan berdasarkan kepekaan terhadap kegaduhan

- a. Kelompok ruang sensitif
- b. Kelompok ruang pembatas, penghalang kegaduhan
- c. Kelompok ruang sumber kegaduhan

3. Hubungan Ruang

Tingkat hubungan ruang dibedakan menjadi :

- Hubungan erat
- Hubungan kurang erat
- Tidak berhubungan

4. Pola Ruang

Pola ruang meliputi ruang makro dan pola ruang mikro. Pola ruang mikro adalah penataan ruang berdasarkan urutan fungsi, pola ruang makro meliputi seluruh kompleks pesantren.

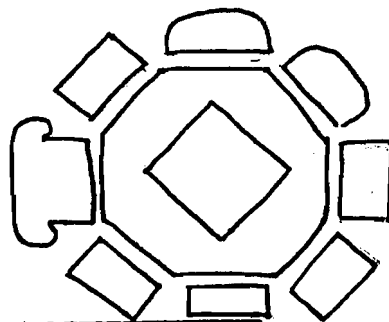
Pembahasan pola ruang sesuai dengan perwujudan kedisiplinan dan ukhuwah Islamiyah.

- a. Penentuan tata letak massa berdasarkan jarak maksimal yang diperhitungkan.
- b. Kekhususan fungsi dan tingkat kepentingan
- c. Kesamaan fungsi dan pengelompokan ruang

Alternatif pola ruang berdasarkan persyaratan di atas adalah :
26)

1) Pola Terpusat

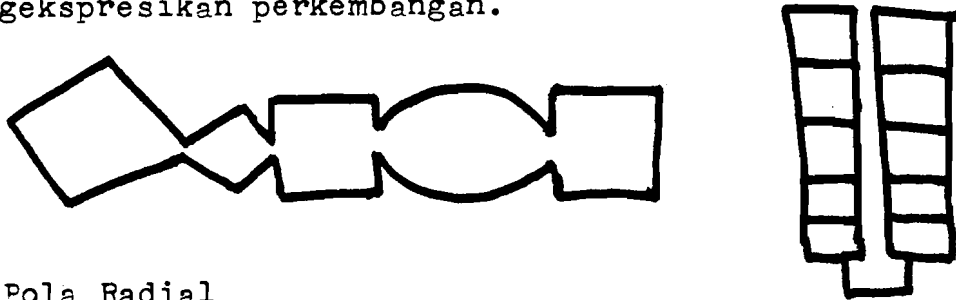
Sejumlah ruang-ruang skunder mengelilingi satu pusat yang dominan. Pola pemersatu ruang simetris, tetapi ruang skunder berbeda-beda menyesuaikan kondisi lahan. Pola ini tidak berarah. Untuk menegaskan bentuk jalan masuk harus menegaskan bentuk salah satu ruang skunder.



26) Ching, Francis, DK, Architecture Form Space and Order, Van Nostrand Reinhold Company, New York, 1979

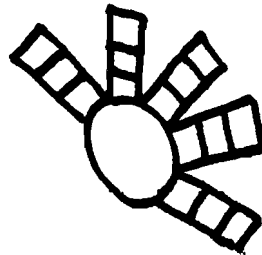
2) Pola Linear

Sederetan ruang-ruang yang berulang, dapat langsung berhubungan atau dihubungkan selasar. Pola ini terarah, mengekspresikan perkembangan.



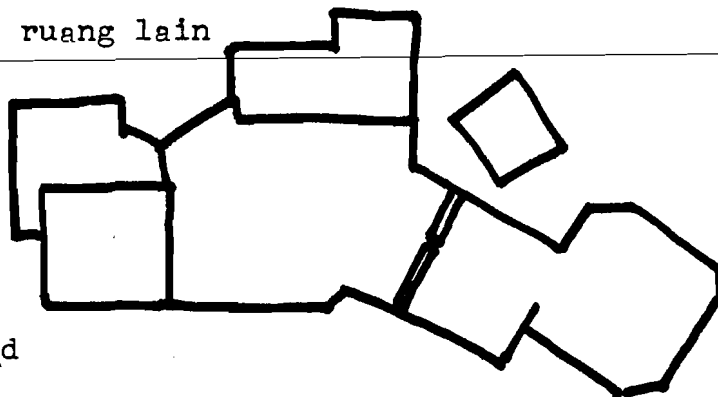
3) Pola Radial

Organisasi radial menggabungkan pola terpusat dan linear, terdiri ruang pusat yang dominan dan sejumlah organisasi linear yang mengelilingi.



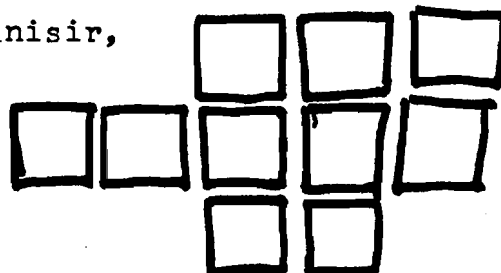
4) Pola Cluster

Cara perletakan sebagai dasar menghubungkan ruang satu dengan ruang lain



5) Pola Grid

Pola dengan keteraturan dan keutuhan pola yang menembus unsur yang diorganisir,



5. Besaran Ruang

Besaran ruang dipengaruhi oleh :

- Jumlah pemakai ruang
- Macam, ukuran dan jumlah perabot
- Sirkulasi pemakai
- Syarat psikologis

Perhitungan besaran ruang

1) Kelompok Ruang Ibadah

Macam ruang	standar	kapasitas	luasan
r. utama	0,72	200	144
mihrab	3	1	3
serambi	0,72	100	72
khazanah	2	1	2
minaret	4	1	4
tempat wudlu	1,8	12	22
Jumlah luas			253

2) Kelompok Ruang Pendidikan

Macam ruang	standar	kapasitas	luasan
ruang kelas			
- besar (umum)	1,5	240	360
- kecil (khusus)	2,5	120	300
perpustakaan	2,4	80	192
laboratorium	2,4	40	96
r. kepala sekolah	6	1	6
r. ustadz/guru	3	20	60

Tabel lanjutan ...

Macam ruang	standar	kapasitas	luasan
r. administrasi			
sekolah	5,5	4	22
r. OSIS/OPPP	2,4	10	24
lavatory	3	6	18
Jumlah luasan			1078

3) Kelompok Ruang Hunian

Macam ruang	standar	kapasitas	luasan
rumah kyai	asumsi	-	70
rumah ustadz	asumsi	-	108
rumah ustadzah	asumsi	-	45
r. tidur santri	2,4	380	912
km/wc	3	40	120
ruang cuci	2	60	120
Jumlah			1375

Catatan :

Rumah kyai diasumsikan sebagai rumah tinggal sederhana type 70.

Rumah ustadz diasumsikan sebagai rumah tinggal sederhana type 54 dan 45.

4) Kelompok Ruang Penunjang

Macam ruang	standard	kapasitas	luasan
r.administrasi	5,5	10	55
r.pimpinan	6	1	6
r.tamu	asumsi	20	20
r.rapat	2,4	10	24
r.makan umum	1,5	380	570
dapur umum	asumsi	-	36
r.cuci	asumsi	-	30
gudang	asumsi	-	12
r.penjaga	2	6	12
garasi	12	7	84
r,parkir	asumsi	-	200
Jumlah luas			1049

Keterangan :

Ruang makan umum terpisah antara santri putra dengan
santri putri

Pemisahan masih memungkinkan terjadinya interaksi

5) Kelompok Ruang Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Macam ruang	standar	kapasitas	luasan
r. ke <trampilan< td=""><td>3</td><td>80</td><td>240</td></trampilan<>	3	80	240
r. serba guna	1	200	200
Jumlah luas			440

Jumlah total luas keseluruhan (253 + 1078 + 1375 +
1049 + 440) = 4195

- a. Jika seluruh bangunan dibuat satu lantai luas site yang diperlukan adalah :

Luas lantai = 4195 m² , BC 60 %

Maka luas site yang diperlukan = 6.992 m²

- b. Jika dibangun dua lantai dengan BC 60 %

Masjid, rumah kyai dan rumah ustadz tetap satu lantai

Luas site yang diperlukan adalah = 3.894 m²

Agar bangunan dapat diletakkan pada site yang tidak begitu luas, maka alternatif (b) yang dipilih, dengan membuat bangunan dua lantai untuk pendidikan dan pondok santri baik pondok santri putra ,maupun santri putri.

Untuk menentukan besaran ruang, perlu juga mempertimbangkan bentang efektif untuk konstruksi tertentu.

6. Pendekatan Konsep Sistem Struktur

Sistem struktur mempertimbangkan :

- a) Kekuatan menahan beban berdasarkan fungsi bangunan
- b) Kemudahan pelaksanaan dan perawatan
- c) Keawetan bahan
- d) Kondisi site

Ad.a) Kekuatan Menahan Beban Berdasarkan Fungsi Bangunan

Beban yang dimaksud adalah beban horisontal dan vertikal, berat sendiri maupun berguna .

Berat sendiri tergantung bahan struktur yang digunakan :

- baja
- beton
- kayu

Atau bahan lain

Beban berguna meliputi penghuni/pemakai ruang beserta peralatannya. Selain itu masih perlu pula mempertimbangkan beban lain, misalnya beban curah hujan.

Ad.b) Kemudahan Pelaksanaan dan Perawatan

Kemudahan pelaksanaan mulai dari pencarian bahan hingga pelaksanaan di lapangan. Kemudahan perawatan, struktur tidak memerlukan perawatan khusus.

Ad.b) Keawetan bahan

Pemilihan struktur dengan bahan yang awet diperlukan untuk efisiensi

Ad.d) Kondisi Site

Kondisi site mempengaruhi penentuan struktur.

Site yang berbatu memerlukan struktur yang berbeda dengan site yang berlumpur.

Alternatif sistem struktur yang dipertimbangkan adalah:

1) Struktur Rangka

Sistem struktur ini menyalurkan gaya melalui kolom dan balok. Dinding hanya sebagai pengisi, pembatas ruang. Kesan ringan, terbuka sehingga hubungan yang erat antara ruang dalam dan ruang luar, dapat diciptakan.

2) Struktur Dinding Pemikul

Sistem struktur ini menyalurkan gaya melalui bidang dinding, maka dalam membuat bukaan (pintu dan jendela) mempertimbangkan, memperhitungkan kekuatan daya pikul dinding tersebut.

Alternatif yang dipilih adalah struktur rangka, sehingga bukaan yang dibuat tidak mempengaruhi struktur.

7. Pendekatan Sistem Utilitas

Pendekatan sistem utilitas mencakup sistem elektrikal, sanitasi dan drainasi.

1) Pendekatan Konsep Sistem Elektrikal

Untuk memenuhi kebutuhan pondok pesantren secara baik, prasarana listrik harus dapat diperoleh dengan :

- Keandalan pelayanan daya yang baik
- Kualitas tegangan dan frekuensi yang baik
- Biaya instalasi dan operasi ekonomis

a. Sumber Tenaga Listrik

Diperlukan kontinuitas suplay daya yang tinggi pada tempat tertentu, sehingga perlu supay darurat.

b. Estimasi Kebutuhan Daya

Memperhatikan penggunaan ruang dan proyeksi luas ruang.

Jenis beban listrik terpasang dibagi menjadi :

- Penerangan
- Beban peralatan

Saluran daya mempertimbangkan keamanan terhadap manusia, keserasian lingkungan dan estetika.

2) Pendekatan Konsep Sistem Sanitasi

Prasarana sanitasi diperhitungkan berdasarkan jumlah pemakai.

Prasarana sanitasi meliputi :

a. Penyediaan Air Bersih

Kebutuhan air bersih berdasarkan pemakaian untuk aktifitas tertentu , wudlu, mandi, mencuci, memasak. Sumber air memungkinkan distribusi mudah mencukupi kebutuhan.

Kriteria perencanaan sistem distribusi

(1) Perencanaan pemipaan mempertimbangkan :

- Koefisien gesek
- Maksimum kecepatan aliran
- Diameter pipa dan jenisnya

(2) Perlu pengontrolan pipa pada umur tertentu.

b. Sistem Pembuangan Air Kotor

Air kotor di pondok pesantren jenis "D" yang akan dikembangkan dibedakan :

- (1) Air kotor bahan kimia (air sabun, air dari laboratorium IPA)
- (2) Air kotor bahan organis

Air kotor perlu penanganan agar tidak mencemari lingkungan sekitarnya.

3) Pendekatan Konsep Sistem Drainasi

Perencanaan jaringan drainasi menyesuaikan kontur lahan.

- Aliran diusahakan meresap ke tanah sebanyak mungkin
- Sedikit aliran limbah langsung
- Perlu penentuan kapasitas saluran yang direncanakan dan pengukuran curah hujan.
- Kemiringan saluran tak jauh beda dengan kemiringan tanah.

4) Pendekatan Syarat Kenikmatan Ruang

a) Pencahayaan

Pengaturan cahaya untuk daerah tropis, terutama pencahayaan alami adalah bagaimana mendapatkan cahaya alami tanpa gangguan silau dan panas matahari.

b) Penghawaan

Pendekatan untuk pengaturan penghawaan ini adalah :

- Menentukan sistem ventilasi yang sesuai
- Penentuan luas lubang ventilasi sesuai luas ruangan.

5) Pendekatan Konsep Bentuk Arsitektur

Bentuk penampian bangunan menyesuaikan dengan kondisi lingkungan Mlangi sebagai tempat Masjid Patok Negro yang masih memiliki ciri tradisional.

Bentuk bangunan menyesuaikan dengan arsitektur tradisional Jawa dengan alternatif bentuk sebagai berikut :

- a) Atap tumpang bentuk tajug untuk bangunan ibadah
- b) Bentuk limasan atau pelana untuk ruang-ruang lain.

BAB VI
KONSEP DASAR
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

6.1. TITIK TOLAK KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

6.1.1. Titik Tolak Konsep Perencanaan

Bangunan pondok pesantren terkait dengan bangunan lain di sekitarnya.

6.1.2. Titik Tolak Konsep Perancangan

Konsep perancangan pondok pesantren harus mendukung kegiatan dan mencerminkan rasa ukhuwah Islamiyah dan ke-disiplinan serta sesuai dengan lingkungan Kampung Mlangi.

6.2. KONSEP PERENCANAAN

6.2.1. Pemilihan Lokasi / Site

Site berada di Mlangi dekat Masjid Patok Negro, tidak terlalu jauh dari jalan arteri sehingga mudah dijangkau. Jauh dari keramaian kota sehingga tenang, sejuk dan cocok untuk tempat pendidikan dan pemukiman.

Site dengan tanah yang relatif datar pada bagian depan dan sedikit bercontur pada bagian belakang.

6.2.2. Konsep Pengembangan Tata Ruang Luar

Tata ruang luar sebagai miniatur alam semesta, memerlukan tata hijau beserta elemen penunjangnya. Tata ruang luar mempunyai hubungan yang harmonis dengan tata ruang dalam. Tata hijau berfungsi sebagai pembentuk suasana secara visual dan mendukung zoning ruang luar. Tata hijau juga berfungsi sebagai penghalang gangguan suara, penyaring sengatan sinar matahari

Pemilihan tanaman memperhatikan fungsi tanaman sebagai penutup tanah, peneduh, pembatas ruang atau penghias.

Untuk penerangan ruang luar, perletakan lampu-lampu pada site pondok pesantren. Lampu selain sebagai alat penerang berfungsi pula sebagai penunjang estetika. Perletakan lampu-lampu tersebut :

- Pada sisi jalur sirkulasi
- Beberapa tempat di taman, pada area parkir

6.3. KONSEP DASAR PERANCANGAN

6.3.1. KONSEP PENGELOMPOKAN RUANG

Konsep pengelompokan ruang di pesantren berdasarkan kegiatannya :

1. Kelompok ruang ibadah

- a. ruang dalam, tempat sholat utama
- b. mihrab
- c. serambi
- d. khazanah
- e. Minaret
- f. tempat wudlu

2. Kelompok ruang pendidikan

- a. ruang kelas
 - kelas besar (umum) menampung maksimum 50 santri
 - kelas kecil untuk diskusi, konsultasi, daya tampung \pm 20 santri
- b. perpustakaan
- c. laboratorium
- d. ruang kepala sekolah

- e. ruang guru
- f. ruang administrasi sekolah
- g. ruang OSIS / OPMP
- h. lavatory

3. Kelompok Ruang Hunian

- a. pondok santri : r. tamu, r. tidur, km/wc, r. cuci
- b. rumah kyai : r. duduk, r. makan, dapur, km/wc
- c. rumah ustadz : r. duduk, r. makan, dapur, km/wc

4. Kelompok Ruang Kegiatan Kemasyarakatan

- a. ruang kursus ketrampilan dan latihan kerja
- b. ruang serba guna

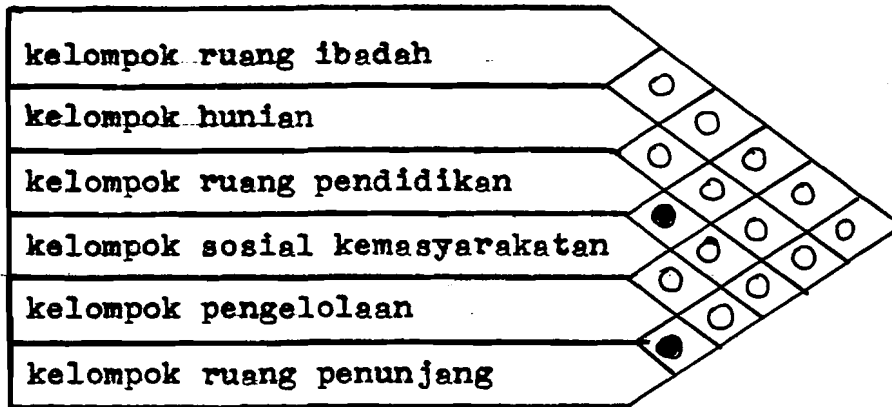
5. Kelompok Ruang Kegiatan Penunjang

- a. ruang administrasi (pengelola)
- b. ruang tamu
- c. ruang pimpinan
- d. ruang rapat
- e. gudang
- f. lavatory
- g. ruang makan umum
- h. dapur umum
- i. ruang cuci
- j. ruang penjaga
- k. garasi
- l. parkir

6.3.2. KONSEP HUBUNGAN RUANG

1. Hubungan ruang makro

Pola hubungan makro (pola hubungan antar kelompok) dalam pondok pesantren adalah :

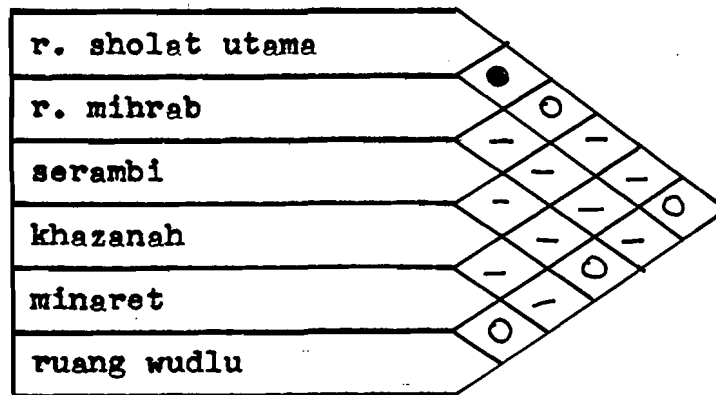


Keterangan : ● hubungan langsung / dekat

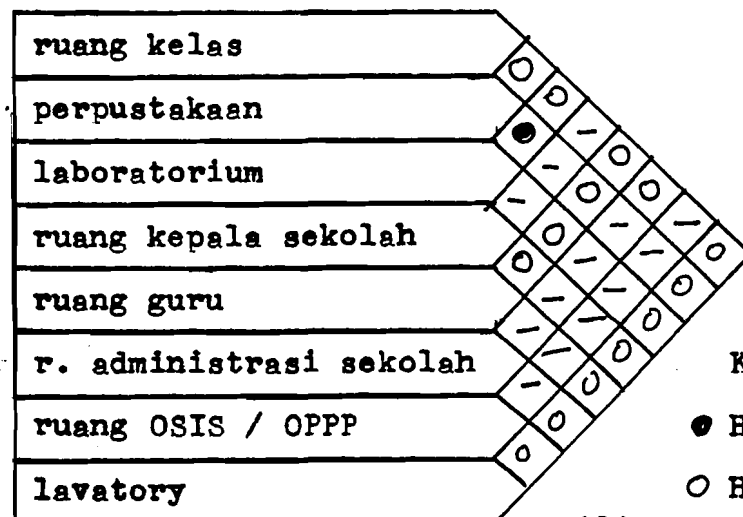
○ hubungan tak langsung

2. Hubungan ruang mikro per kelompok ruang

a. Kelompok ruang ibadah



b. Kelompok ruang pendidikan



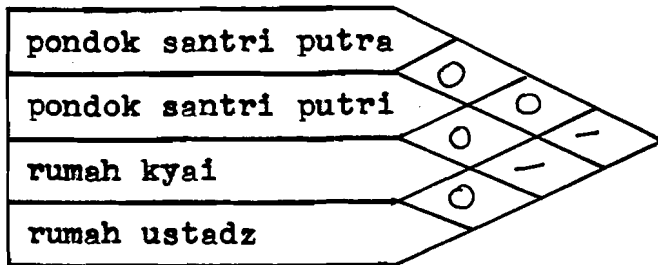
Keterangan :

● Hubungan langsung

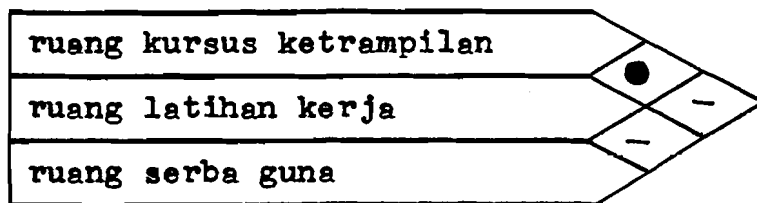
○ Hubungan tak langsung

- Tak berhubungan

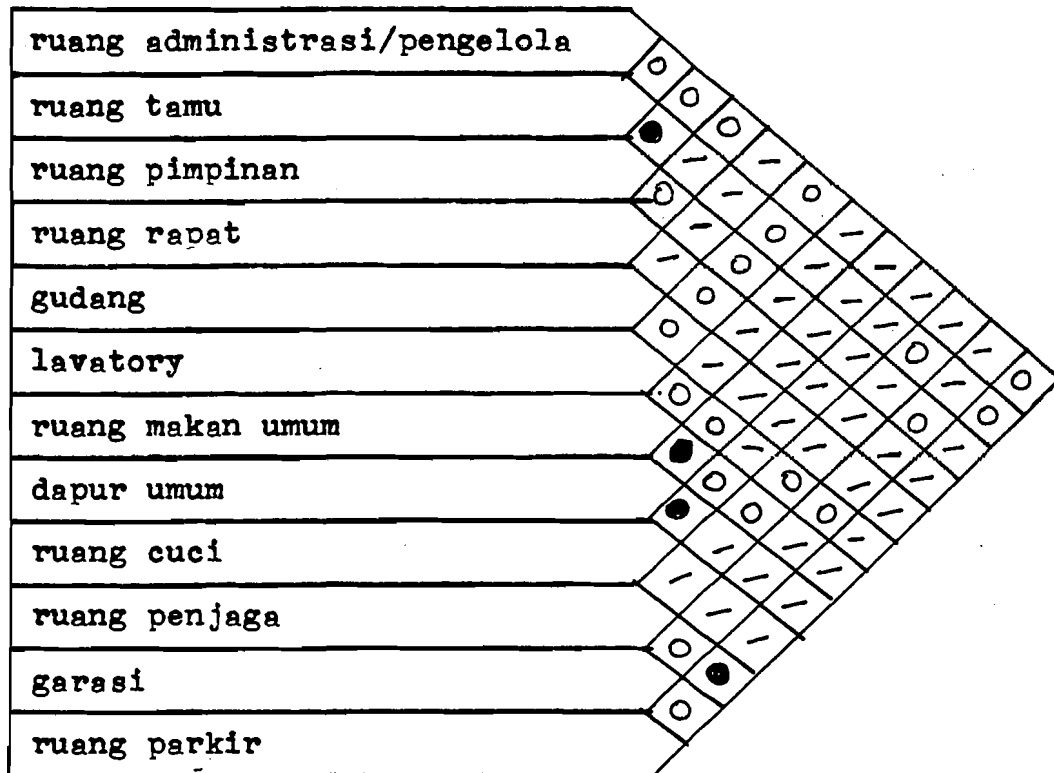
c. Kelompok Ruang Hunian



d. Kelompok Ruang Kegiatan Kemasyarakatan



e. Kelompok Ruang Kegiatan Penunjang



Keterangan :

- Berhubungan langsung
- Hubungan tak langsung
- Tidak berhubungan

6.3.3. KONSEP BESARAN RUANG

Dari perhitungan besaran ruang (Bab V) dan memperhatikan standar penentuan dimensi besaran ruang berdasarkan macam kegiatan (lihat lampiran) didapatkan sebagai berikut :

MACAM RUANG

Masjid

r. sholat utama	144	m ²
mihrab	3	
serambi	72	
khazanah	2	
minaret	4	
tempat wudlu	22	

Ruang Pendidikan, Madrasah

ruang kelas	660	
perpustakaan	192	
laboratorium	96	
r. kepala sekolah	6	
r. ustadz/ guru	60	
r. administrasi sekolah	22	
r. OSIS/OPPP	24	
lavatory	18	

Kelompok Ruang Hunian

rumah kyai	70	
rumah ustadz	108	
rumah ustadzah	45	
r. tidur santri	912	

km/ wc 120 m²

ruang cuci 120

Kelompok Ruang Kemasyarakatan

ruang ketrampilan 240

ruang serba guna 200

Ruang- Ruang Penunjang

r. administrasi / pengelola 55

r. pimpinan 6

r. tamu 20

r. rapat 24

r. makan umum 570

dapur umum 36

r. cuci 30

gudang 12

r. penjaga 12

garasi 84

r. parkir 200

6.3.4. KONSEP ZONING

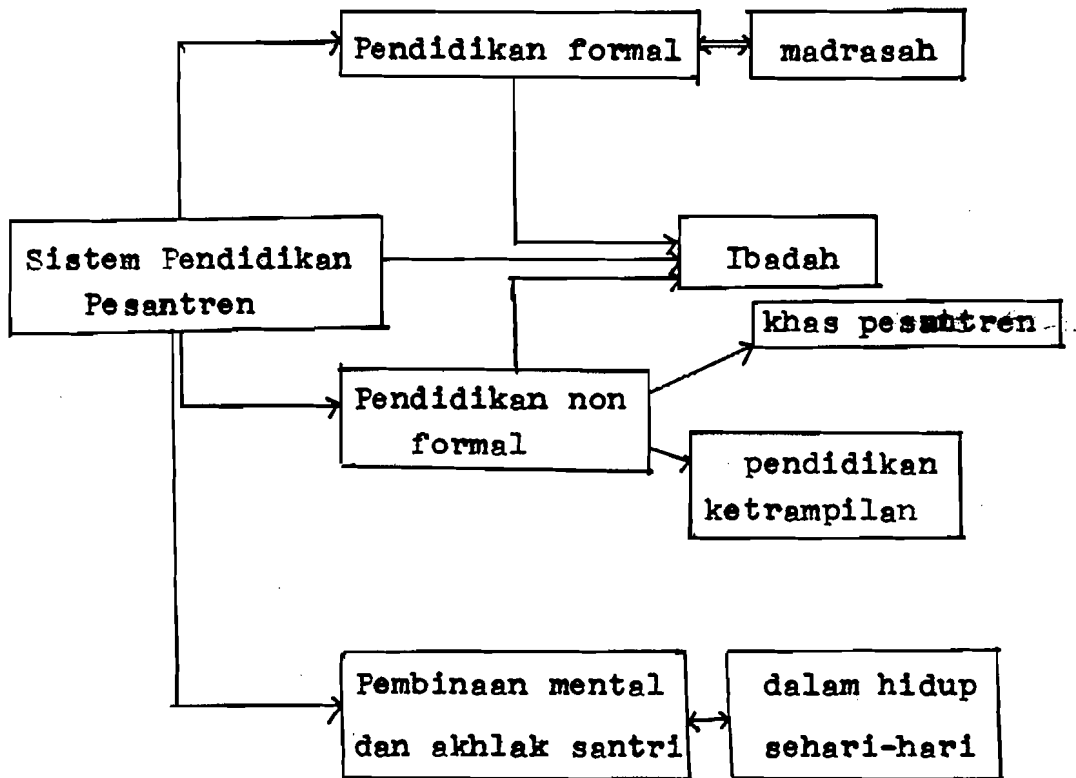
Zone ruang berdasarkan sifat kegiatan masing-masing fungsi :

- 1) Zone Public : jalan masuk, parkir, halaman
- 2) Zone semi privat : r. pendidikan, r. ibadah, r. ketrampilan, r. pengelolaan
- 3) Zone privat : daerah hunian
- 4) Zone Service : unit ruang penunjang

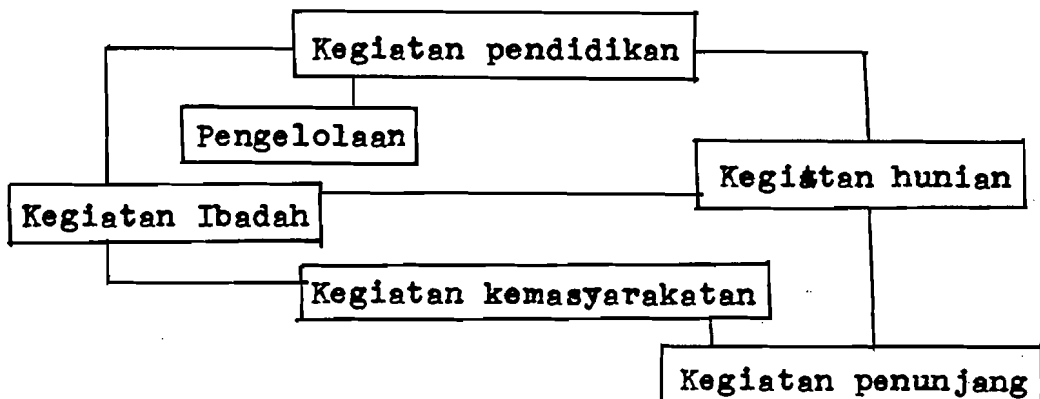
6.3.5. KONSEP ORGANISASI RUANG

Organisasi ruang, ungkapan dari pola ruang yang berorientasi ke masjid, dipertimbangkan berdasarkan macam hubungan ruang yang menunjang pengelompokan ruang. Pengelompokan berdasarkan macam kegiatan yang sesuai dengan sistem pendidikan di pesantren.

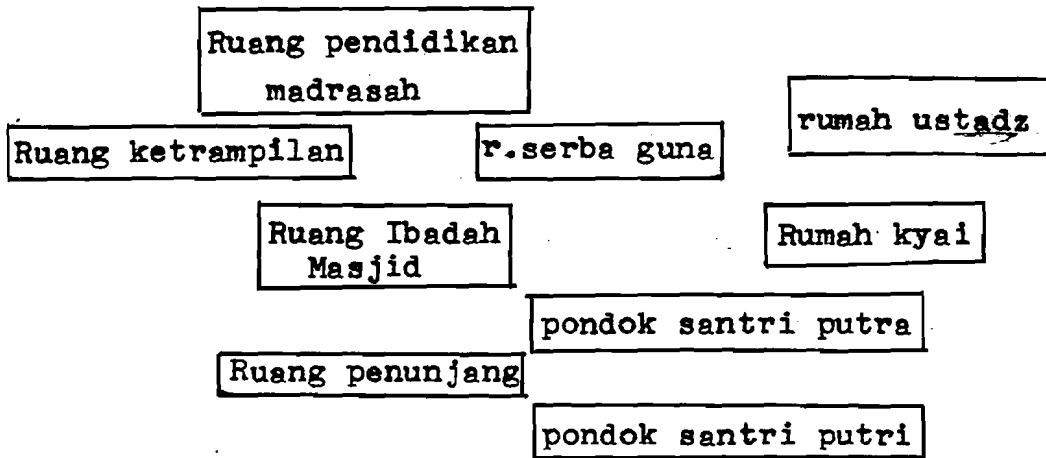
Bagan Organisasi Sistem Pendidikan di Pesantren



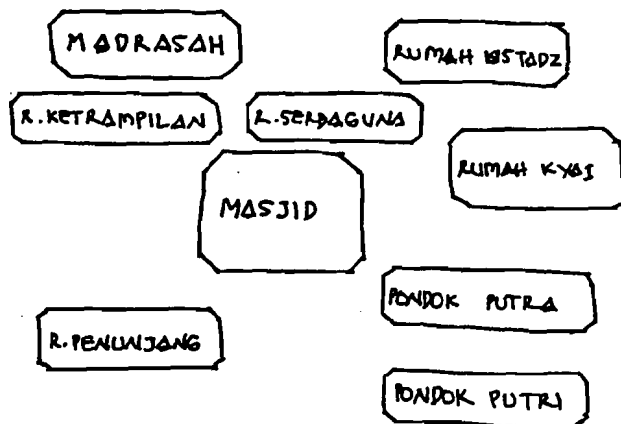
Bagan Organisasi Kegiatan di Pesantren



Organisasi Ruang di Pesantren yang Dirancang



Organisasi ruang adalah ungkapan dari pola ruang yang dipertimbangkan berdasarkan macam hubungan ruang. Kegiatan di pesantren berorientasi pada kegiatan ibadah. Maka organisasi ruang, ungkapan pola ruang pesantren berorientasi ke masjid. Pertimbangan berdasarkan macam hubungan ruang yang menunjang pengelompokan ruang. Organisasi ruang yang dipilih adalah kombinasi dari organisasi ruang terpusat, yang memiliki satu pusat orientasi dan organisasi cluster yang luwes dan fleksibel.



6.3.6. KONSEP UNGKAPAN RUANG DALAM

Suasana ruang dalam dicapai melalui :

- 1) Penggunaan warna-warna lembut untuk memberi kesan tenang, sejuk pada ruang yang membutuhkan kesan tenang, khusuk dan bersih.
- 2) Tekstur yang dipilih yang halus tanpa ornamen
- 3) Memanfaatkan cahaya alam untuk memberi kesan tertentu pada ruang.
 - a. Untuk ruang yang berkarakter aktif, perlu cahaya maksimal.
 - b. Untuk ruang yang sakral, perlu pencahayaan tetapi tidak maksimal.
 - c. Memanfaatkan pembatas baik transparan maupun masif untuk memenuhi tuntutan pemisahan.

6.3.7. KONSEP SISTEM STRUKTUR

Untuk menentukan konsep sistem struktur, perlu diungkapkan konsep bangunan yang direncanakan dan dirancang. Bangunan pesantren dirancang dengan konsep yang dipengaruhi oleh langgam tradisional Jawa seperti pada masjid Patok Negoro, serta langgam arsitektur Islam.

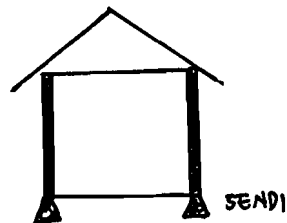
Sistem struktur yang dipilih adalah struktur rangka dengan mempertimbangkan persyaratan : keawetan, kekuatan, kemudahan pemeliharaan dan pengerjaan, serta ekonomis.

Dinding hanya sebagai pengisi dan pembatas ruang. Untuk dinding luar digunakan tembok, untuk pembatas ruang dalam digunakan dinding tidak permanen (kayu, bambu atau bahan lain) Dinding tidak permanen tersebut memungkinkan untuk membentuk ruang yang fleksibel.

1. Sistem Struktur

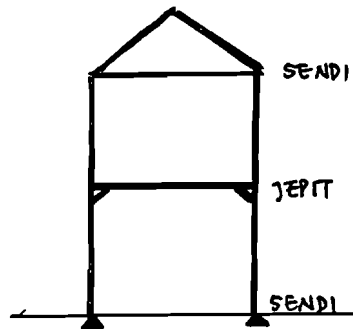
a. Bangunan satu lantai

Bangunan satu lantai distrukturkan dengan merancang buhul-buhul bawah sebagai sendi.



b. Bangunan dua lantai

Buhul atas sebagai jepit, buhul bawah sebagai sendi



2. Bahan Konstruksi Elemen Struktural

a. Sub Struktur

Struktur bagian bawah (sub struktur) terutama adalah pondasi. Untuk mendukung dinding digunakan sloof beton atau rolaag batu bata. Pondasi yang digunakan untuk bangunan satu lantai pondasi batu kali. Untuk bangunan dua lantai fondasi foot plat.

b. Super Struktur (struktur bagian atas)

- Kuda-kuda : Kayu dengan pengawetan
- Kolom, balok : Kolom, balok, beton atau kayu

6.3.8. KONSEP SISTEM UTILITAS

1. Sistem Elektrikal

Suplay daya dari PLN, gen zet digunakan apabila suplay dari PLN padam.

2. Sistem Sanitasi

a. Penyediaan Air Bersih

Sumber air bersih dari sumur dengan pompa listrik. Saluran distribusi air bersih dengan pipa Galvanized Iron dengan \emptyset 3/4 inchi atau 1 inchi.

b. Pembuangan Air Kotor

Air kotor ditangani menurut sumbernya. Air kotor yang mengandung zat organis buangan tubuh manusia memerlukan bak penampung untuk menahan digunakan septic tank. Untuk air kotor dari laboratorium yang mengandung bahan kimia, perlu ditreatment sampai batas yang tidak berbahaya, baru dialirkan ke peresapan. Air kotor yang mengandung lemak, perlu bak penangkap lemak. Air kotor dari bak pencuci bisa langsung dialirkan ke sumur peresapan.

Saluran air kotor di dalam bangunan digunakan pipa PVC.

3. Konsep Sistem Drainasi

Dusahakan air hujan meresap ke tanah sebanyak mungkin, limpasan langsung sedikit. Air yang tidak meresap ke tanah ditampung pada saluran drainasi dari pasangan batu kali atau riol 1/2 lingkaran.

6.3.9. KONSEP KENIKMATAN FISIK

Konsep kenikmatan fisik yang dipertimbangkan adalah konsep pencahayaan dan penghawaan.

1. Konsep Pencahayaan

Memanfaatkan cahaya alami sebanyak mungkin, dibantu pencahayaan buatan pada malam hari atau untuk kondisi tertentu. Pencahayaan dengan mengendalikan sengatan matahari dan efek silalu yang ditimbulkan dengan cara :

- a. Menghindarkan sinar matahari langsung pada ruang yang perlu keteduhan.
- b. Menyaring sinar dengan filter seperti : pepohonan, sunscreen atau dengan elemen arsitektur lain.
- c. Luas lubang pencahayaan minimum $1/9$ luas lantai.

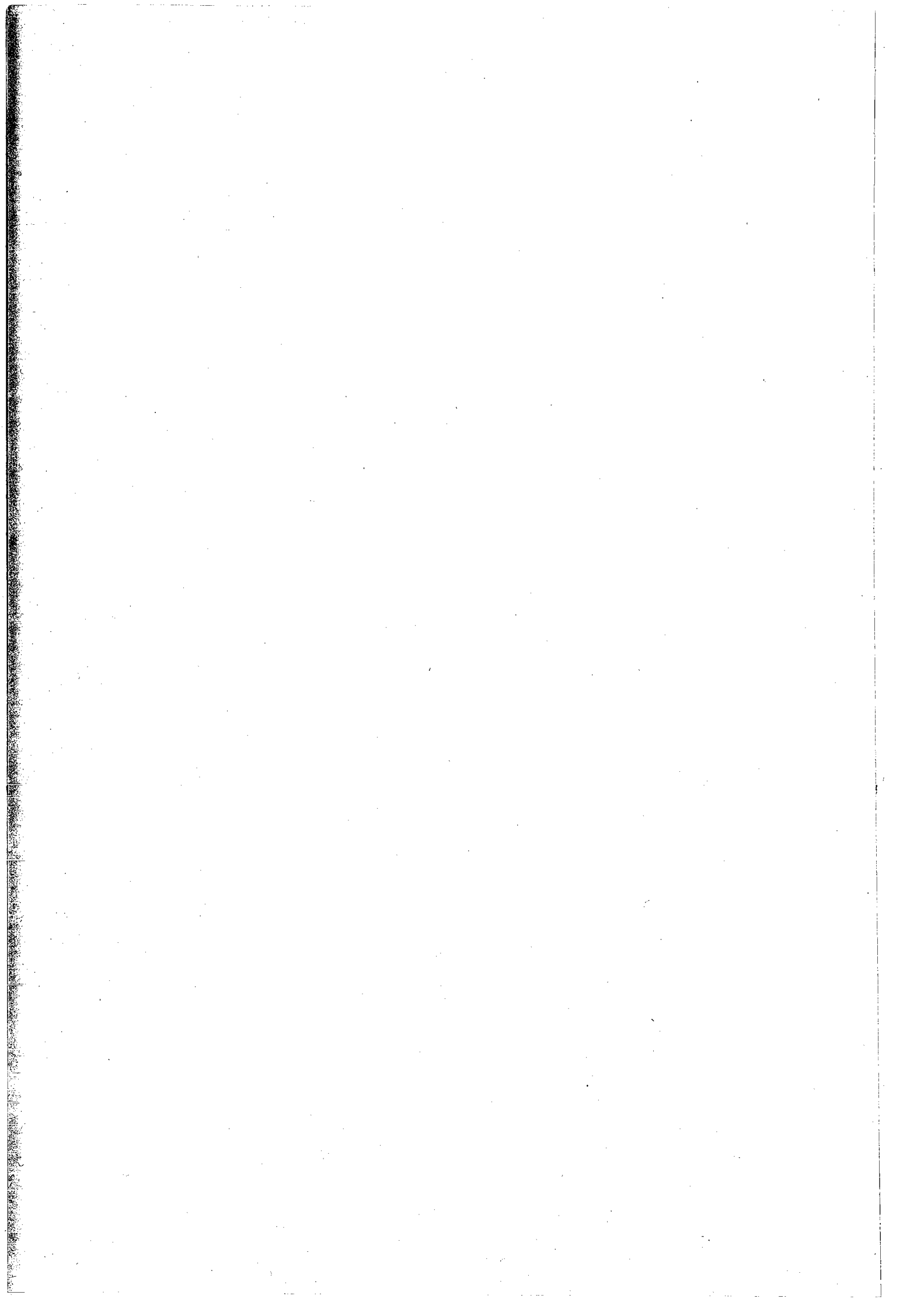
2. Konsep Penghawaan

memanfaatkan penghawaan alami di dalam ruang. Pengaturan penghawaan alami dengan mengendalikan kelembaban dan suhu dilakukan dengan :

- a. Menggunakan sistem ventilasi silang dengan mengatur perletakan dan luas lubang.

Luas lubang penghawaan minimal $1/5$ luas lubang jen-

- b. delat.
- b. Menggunakan tanaman sebagai peneduh dan penyejuk udara.



DAFTAR PUSTAKA

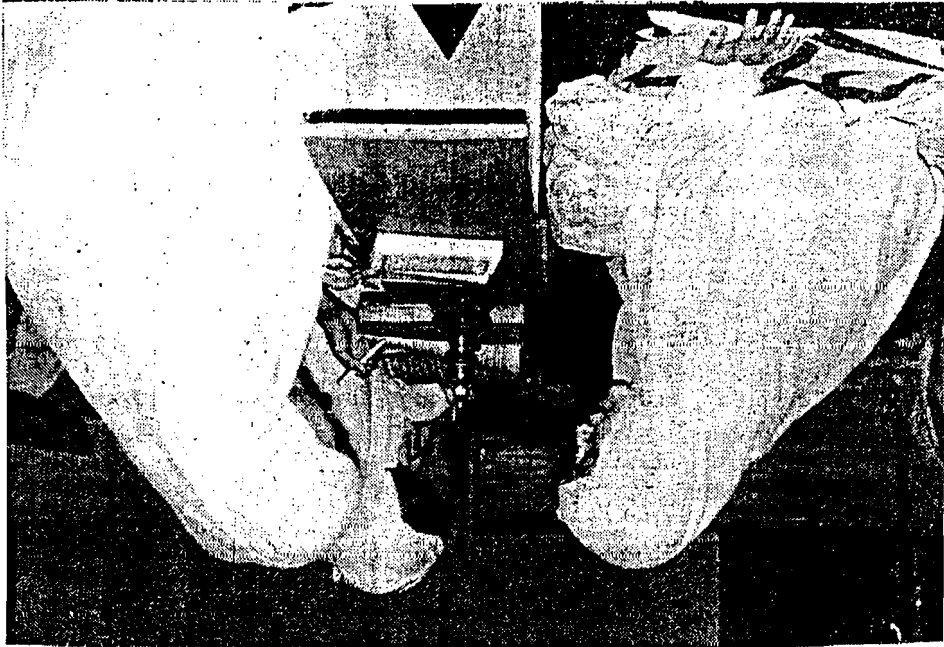
- _____, Al Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI
- Arifin, H.M, Drs, M.Ed, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Jakarta, 1977
- Ashihara, Yoshinobu, Exterior Design Architecture, Van Nostrand Reinhold, New York, 1979
- Athiyah Al Abrasi, Mohammad, Prof.DR, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Jakarta, 1974
- Bradjanegara, Sutedjo, Sejarah Pendidikan Indonesia, Yogyakarta, 1956
- BPKP3, Pola Phisik Pesantren Pembangunan, Paryu Barkah, Jakarta, 1976
- Ching, Francis DK, Architecture Form Space and Order, Van Nostrand Reinhold, New York, 1979
- De Chiara, Time Saver Standarts for Building Types, Mc Graw Hill, New York, 1973
- _____, Data Statistik Kabupaten Sleman 1992, Biro Pusat Statistik Dati II Sleman
- Dhofier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren, LP3ES, Jakarta, 1982
- Gazalba, Sidi, Drs, Masjid Pusat Pembinaan Umat, Pustaka Antara Jakarta, 1971
- Masduqi, A. Modernisasi Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam di Indonesia, Yogyakarta, 1964
- Mangun Widjaya, Pasal-Pasal Pengantar Fisika Bangunan, PT Gra media, Jakarta, 1981
- Junus, Mahmud, Sejarah Pendidikan Pesantren di Indonesia, Jakarta, 1960
- Kohler, Walter, Lighting in Architecture, Reinhold. Publ. Corp, New York, 1956
- Mc Guinness, Stein, Reynolds, Mechanical And Elektrical Equipment For Bildings, Wiley-Trans- Edition, 1980
- MPR RI, G B H N Republik Indonesia 1988

- Neufert, Ernst, Architects Data, Granada, New York, 1980
- Pangarsa, Galih, W, Penerapan Teknologi Konstruksi Se -
derhana Pada Pondok Pesantren, (Thesis) , UGM, 1982
- Poerbowidjoyo, S W, Pondok Pesantren di Surakarta, UGM,
Yogyakarta, 1988 (Thesis)
- Rahardjo, M. Dawam, Profil Pesantren, LP3ES, Jakarta, 1974
- Rahardjo, M. Dawam, Pergulatan Dunia Pesantren, P3M,
Jakarta, 1985
- Smithies, Keneth, Prinsip-Prinsip Perancangan Dalam Arsi-
tektur, Intermedia, Bandung, 1982
- Suara Masjid, Masalah Utama: Pesantren, Majalah No 174 ,
Jakarta, Maret 1989
- White, Edward, T, Analisis Tapak, Intermedia, Bandung, 1985
- Wirjosukarto, Amir Hamzah, Drs, Pembaharuan Pendidikan dan
Pengajaran Islam. Ken Mutia, Malang , 1968
- Poerbokartjo, Soeganda, Pendidikan Alam Indonesia Merdeka,
Jakarta, 1956
- Ziemek, Manfred, DR, Pesantren Dalam Perubahan Sosial, P3M,
Jakarta, 1986

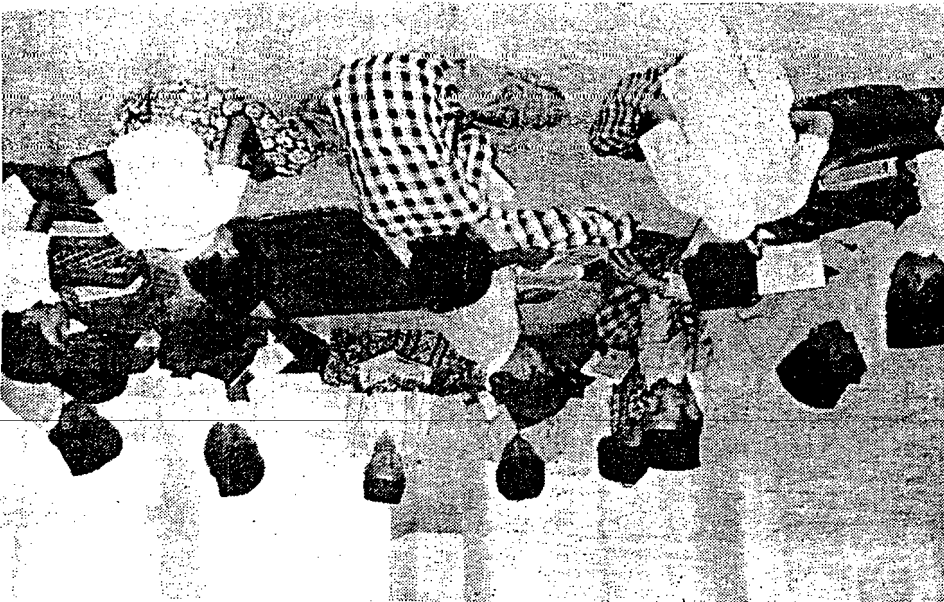
132
—
18
114

LÄMPİRÄN

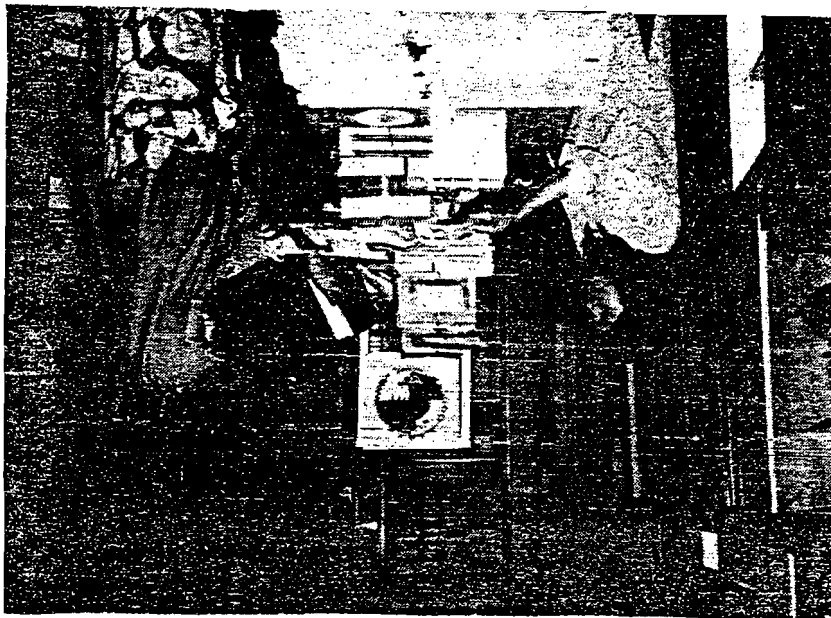
Latihan membaca Al Qur'an (qira'ah)

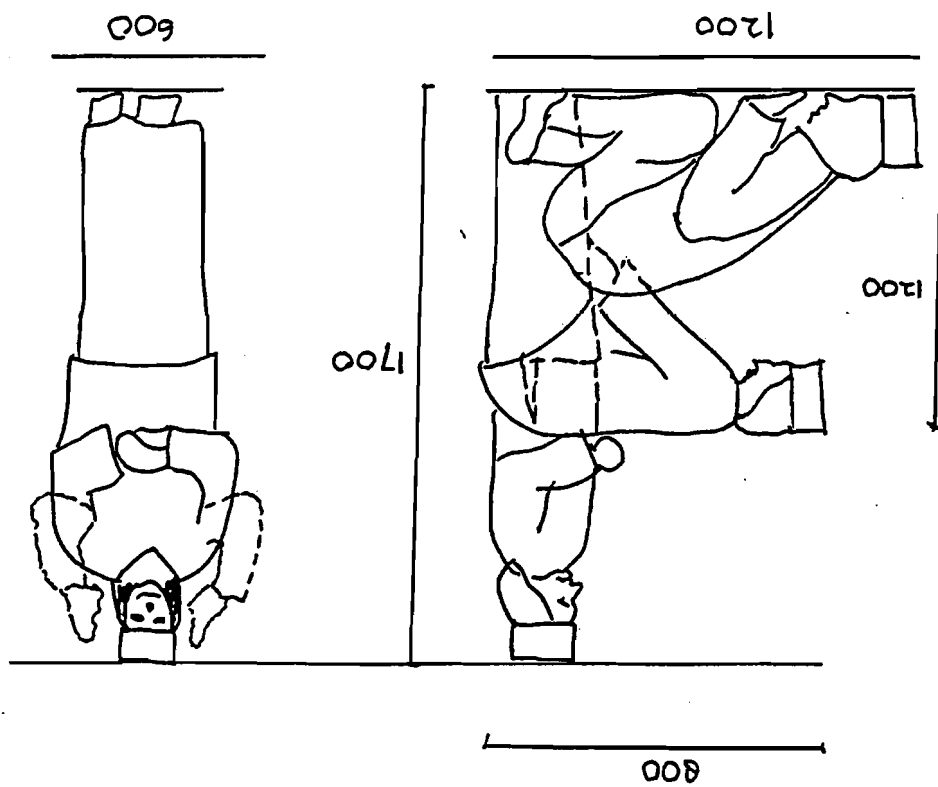
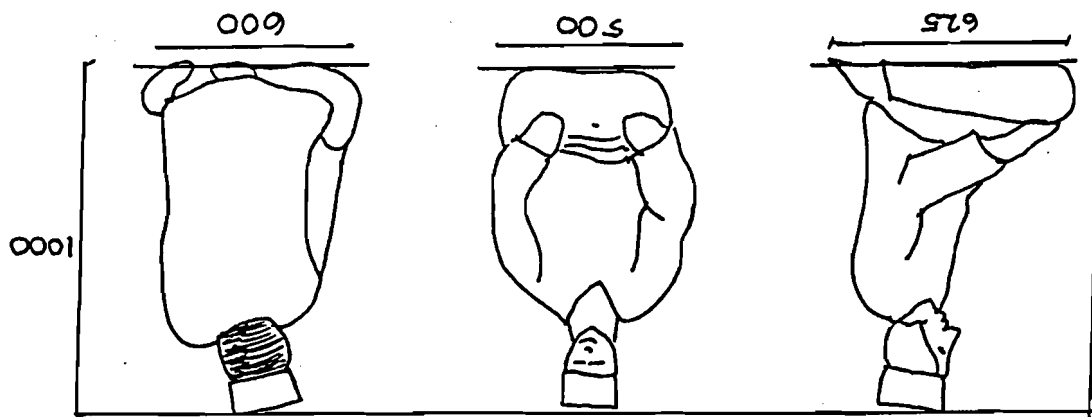


Santri senior mengajar santri muda

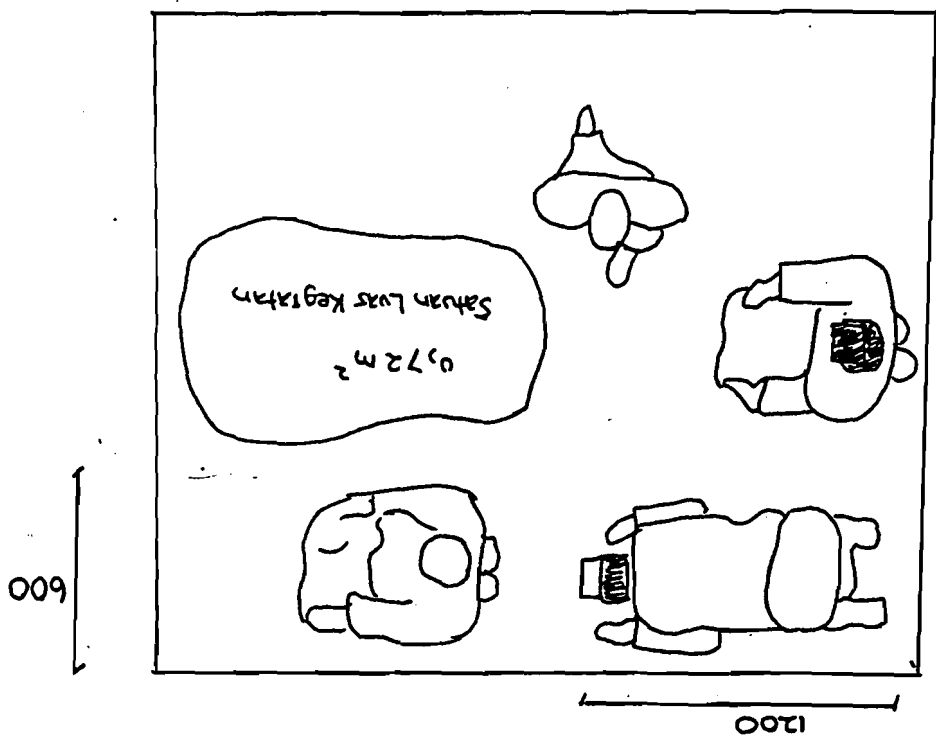


Koperasi Pesantren, di salah satu PP Modern di Jakarta

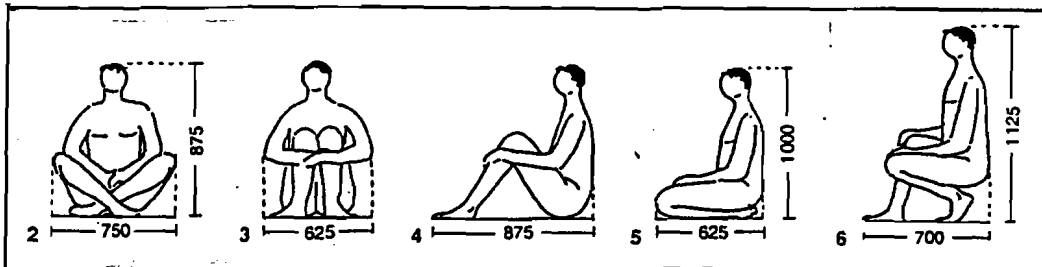




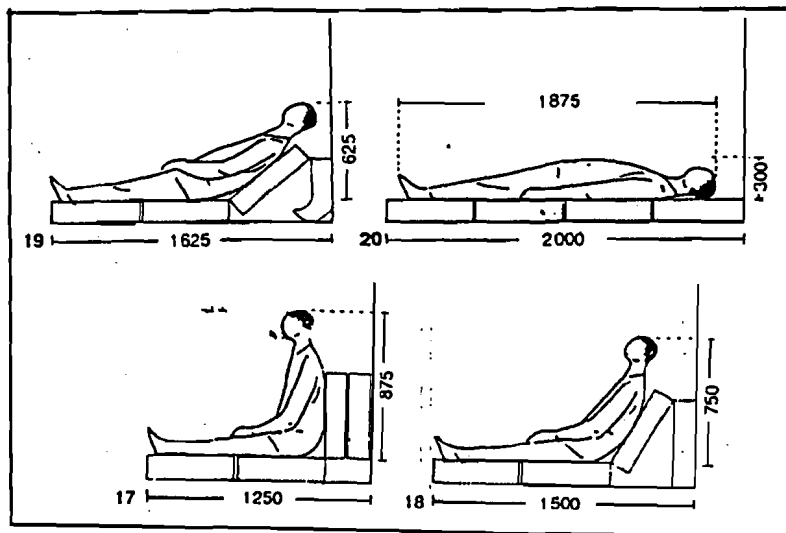
GERAK DASAR KEGIATAN DI MASJID



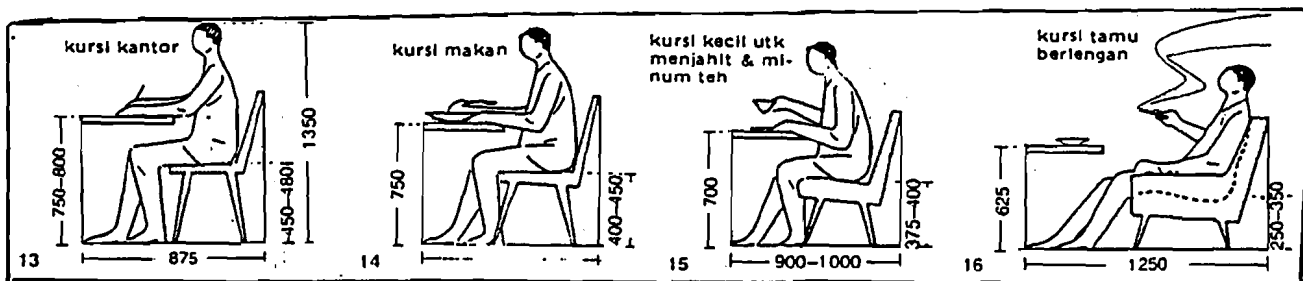
GERAK DASAR TUBUH MANUSIA SEHARI-HARI



Gerak dasar pada berbagai macam posisi duduk
 Santri mengikuti pengajian,ceramah umum dengan duduk
 bersila di serambi masjid



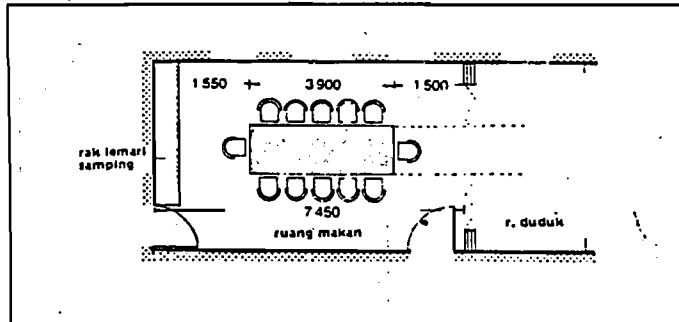
Gerakan di unit hunian, pada ruang istirahat



Gerak dasar di unit penunjang, pengelolaan dan pelayanan

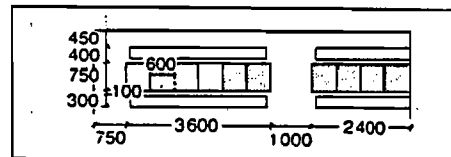
Sumber : Data Arsitek

PERABOT UNTUK R. MAKAN UMUM

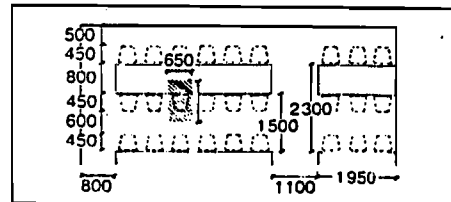


10 Ruang makan untuk 12 orang dengan rak/lemari samping dan ruang pelayanan; dapat diperluas hingga ke ruang duduk dengan pembatas ruang berupa pintu penyekat dorong terlipat

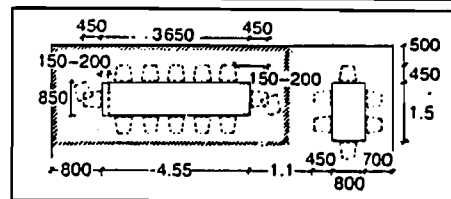
1 Meja panjang dengan bangku lepas



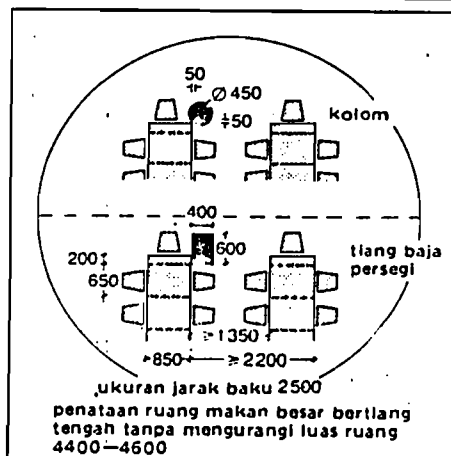
2 Meja panjang dengan kursi



3 Meja dengan kursi pada kedua ujungnya



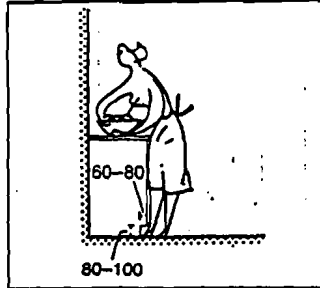
4 Pengaturan ruang secara hemat disesuaikan dengan penopang ruang (kolom)



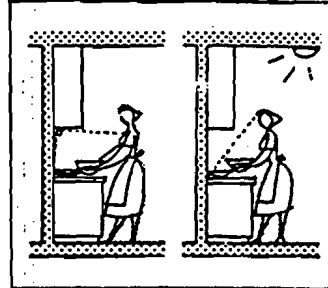
Sumber : Data Arsitek

PERALATAN DAPUR

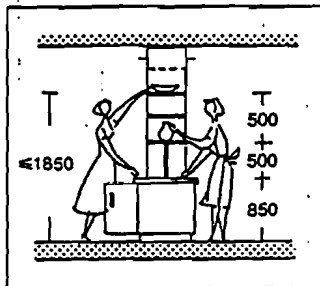
PERALATAN DAPUR



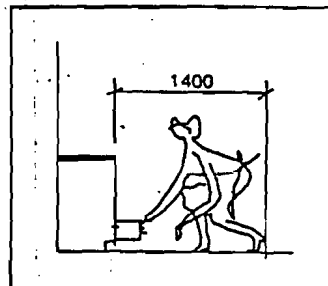
1 Ruang untuk kaki



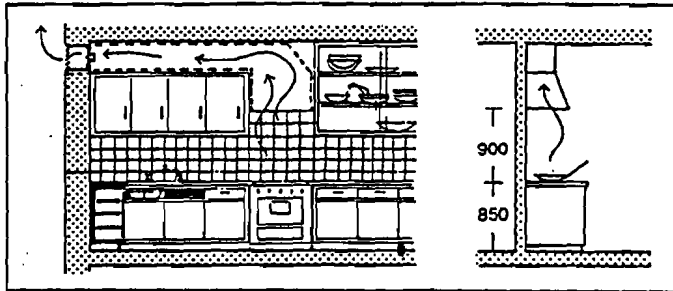
2 Pencahayaan yang baik & jelek



3 Pembatas ruang antara dapur atau pantri dengan r. makan atau r. lainnya dapat dengan lemari dengan tempat penyimpan menghadap 2 arah.



4 Ruang yang dibutuhkan untuk laji terbawah



5 Bila tidak disediakan cerobong vertikal, pada dinding dapat dipasang tudung dan saluran horisontal ke dinding luar.

lemari es			
C (l)	b	t	h
500	650	550-600	800-850
750	650	600-650	850
1250	550-600	650-700	900-1000
1500	600-650	650-700	1200-1300
2000	650-750	700-750	1300-1400
2500	700-800	700-750	1400-1500

lemari es tanam			
C (l)	b	t	h
500	550	500-550	800-850
750	550	550-600	850-900
1000	550	600-650	900

16 Standar Eropa, untuk ukuran lemari pendingin standar & tertanam, C (l) = kapasitas (l).

Sumber : Data Arsitek

Penghawaan Ruang Kelas dengan Koridor

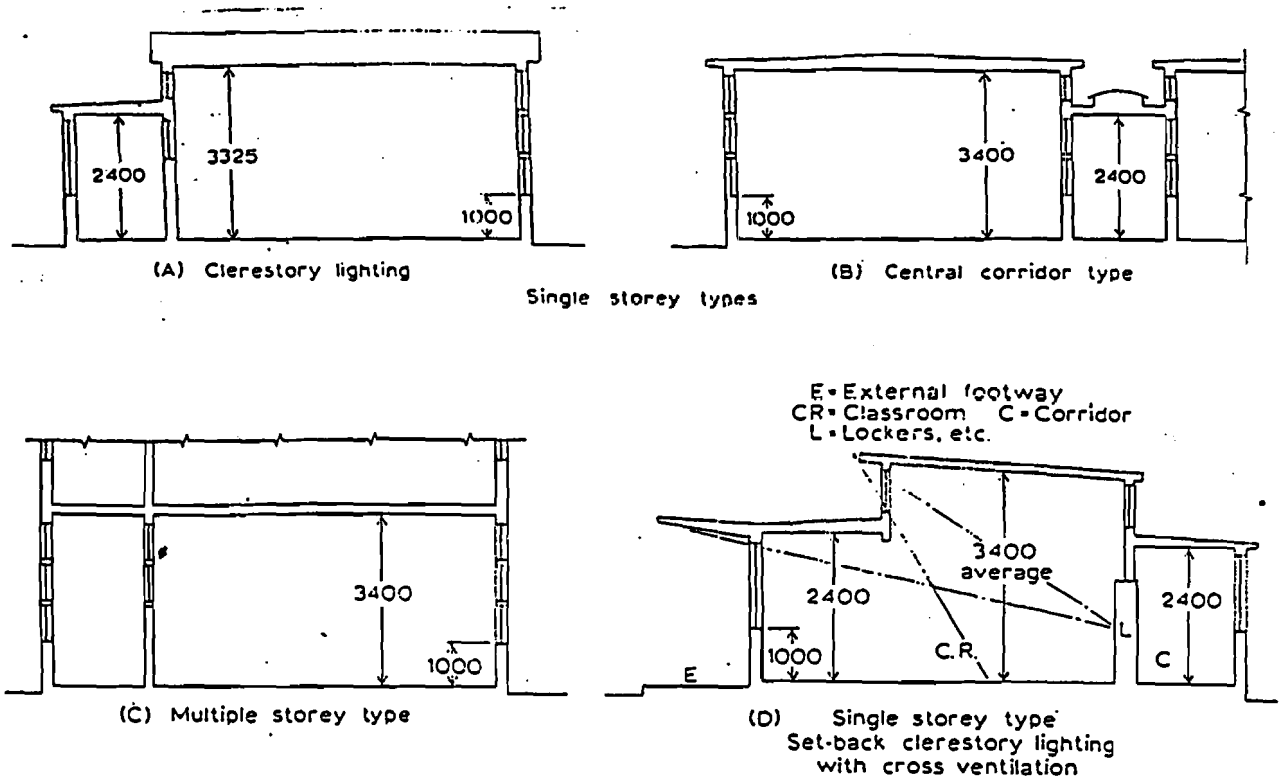


Fig. 2.12 (A) to (C) Classrooms and corridors: lighting and ventilation; (D) Classroom and corridor sections

Sumber : MILLS

Tabel jenis pekerjaan untuk menentukan kebutuhan pencahayaan

PEKERJAAN KASAR SYARAT RINGAN :

- tempat tinggal : kamar tidur, kamar mandi
- industri kulit : merendam kulit
- industri keramik : dibagian oven
- tempat umum : gereja, masjid
- emper : hall, tangga

PEKERJAAN SETENGAH HALUS SYARAT MENENGAH

- pengecoran : mengecor dengan semprot
- kerja kayu : gergaji, mengetam
- industri pangan : bakery, dapur
- sekolah : aula, r. rapat, r. senam
- toko : tempat menjual
- rumah tinggal : r. duduk, r. makan, dapur
- tempat umum : restoran, r. tunggu, r. rapat
- emper : tempat penitipan pakaian loket

PEKERJAAN HALUS SYARAT TINGGI

- kerja kayu : mempolys, memplitur
- industri kulit : mencat, memotong, menjahit
- industri sandang : memintal, menenun, memotong, menjahit
- kantor : mengetik, menulis
- sekolah ; r. kelas, r. baca, r. guru
- t o k o : tempat menjual barang warna gelap
- tempat umum : ruang konser, ruang pesta

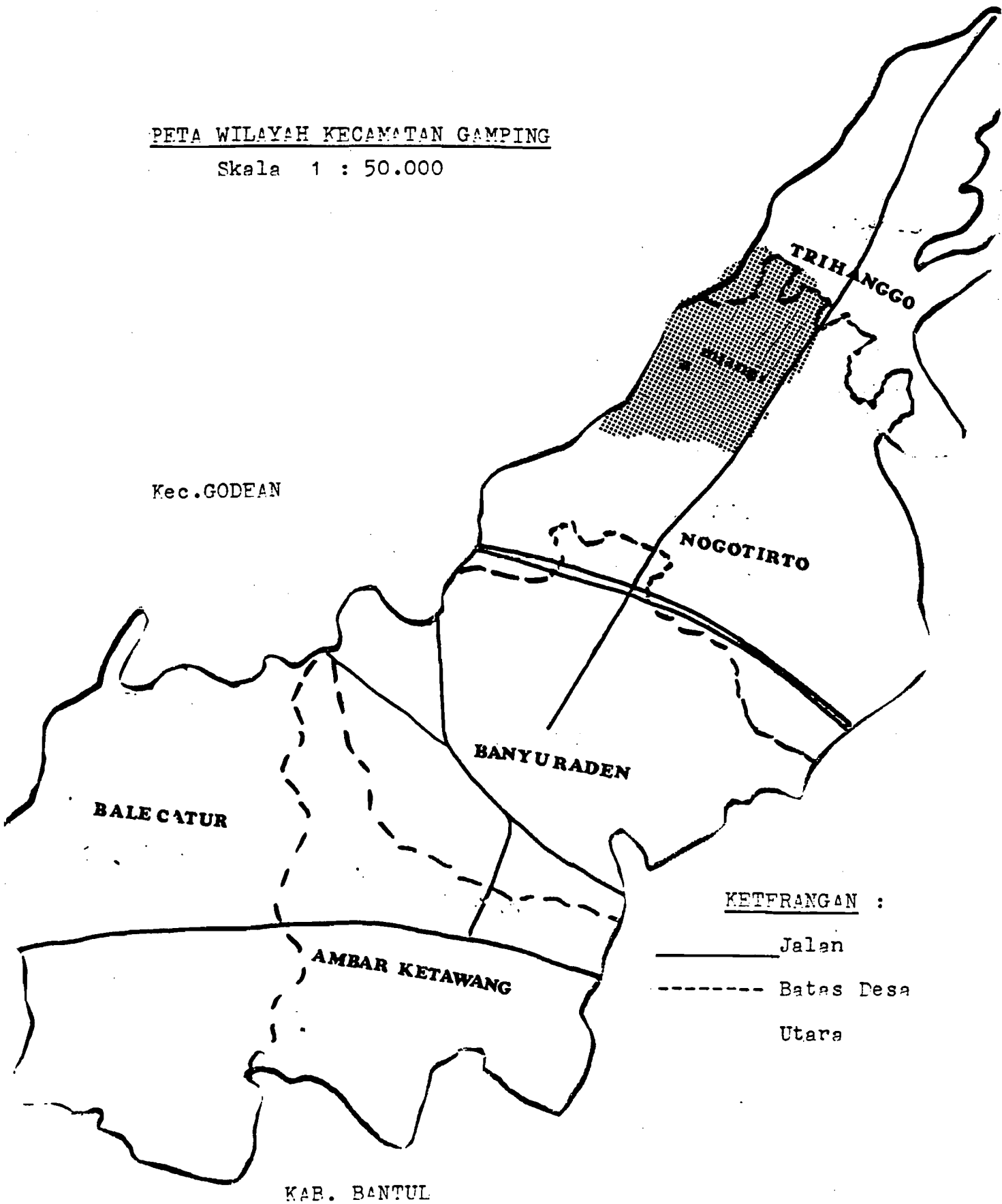
PEKERJAAN SANGAT HALUS SYARAT SANGAT TINGGI

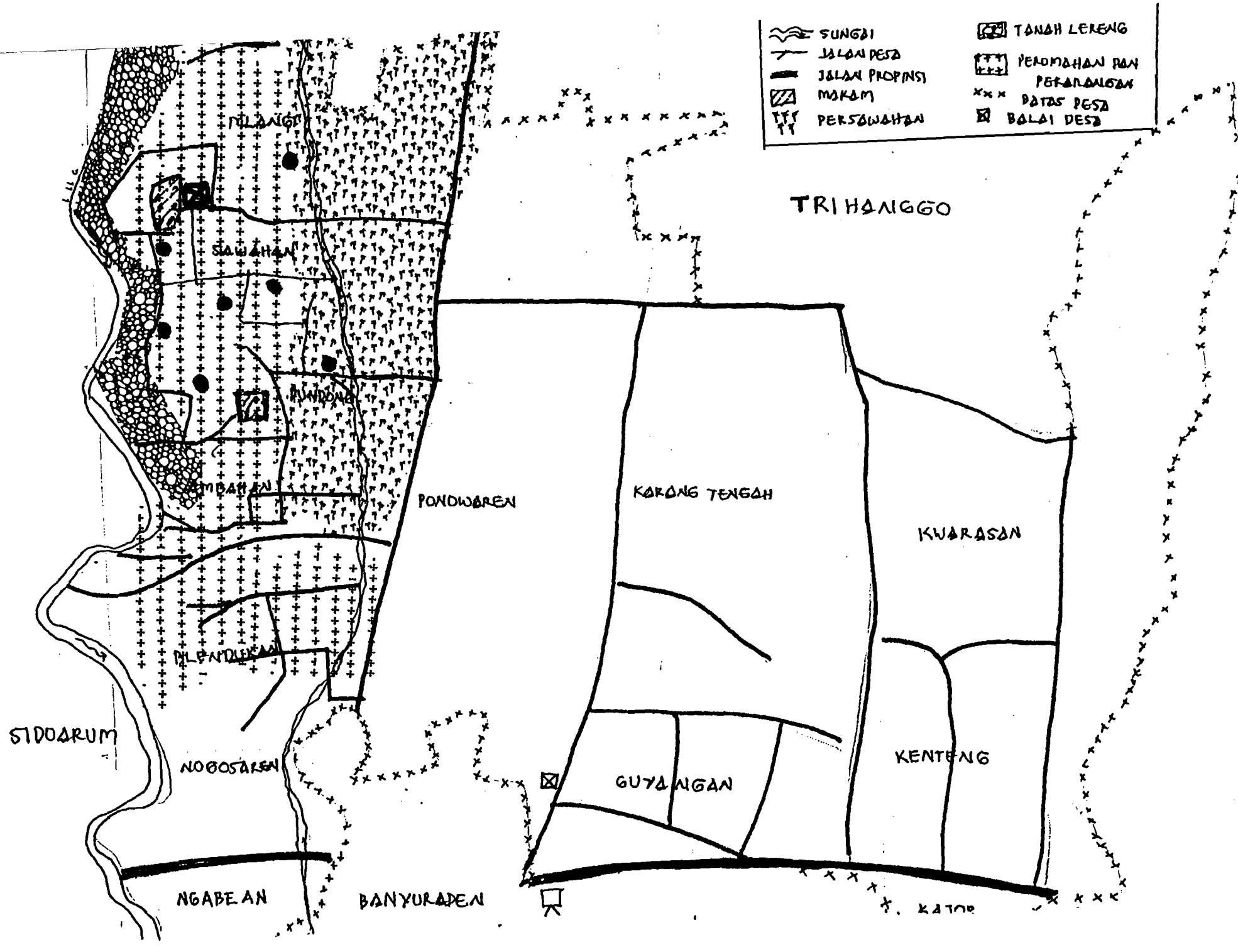
- pabrik kaca : mempolys dan slyp
- industri sandang : menenun, memintal bahan yang berwarna gelap
- percetakan : set huruf dengan tangan, memeriksa macam kertas
- kantor : menggambar
- sekolah : ruang gambar, membuat pekerjaan tangan

Sumber : Sri Wardani Poerbowidjoyo, dari Pencahayaan Alami
(Materi Kuliah) , Skripsi, Jurusan Teknik Arsitektur
UGM, Yogyakarta, 1988

PETA WILAYAH KECAMATAN GAMPING

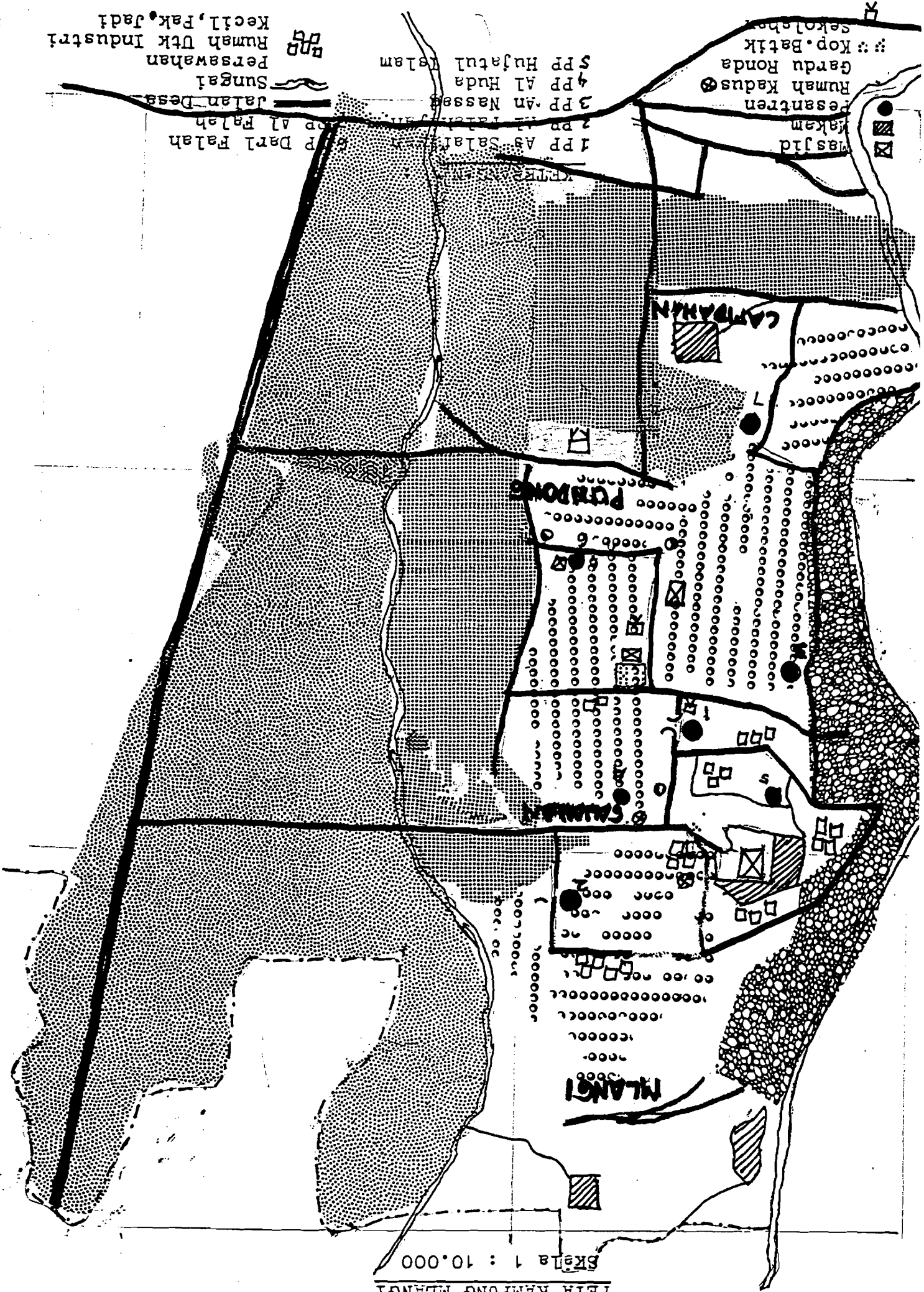
Skala 1 : 50.000





PELA KAMPUNG MLANGI

Skala 1 : 10.000



1 P Darl Palah
2 P Al Palah
3 P An Nasse
4 P Al Huda
5 P Hufatul Islam

Masjid
Makam
Gardu Ronda
Rumah Kadus
Pusatren
Rumahan Utk Industri
Persawahan
Sungai
Jalan Desa

KAMPUNGAN

PONDOK

MLANGI

Rumahan Utk Industri
Kecil, Pak, Jadi